

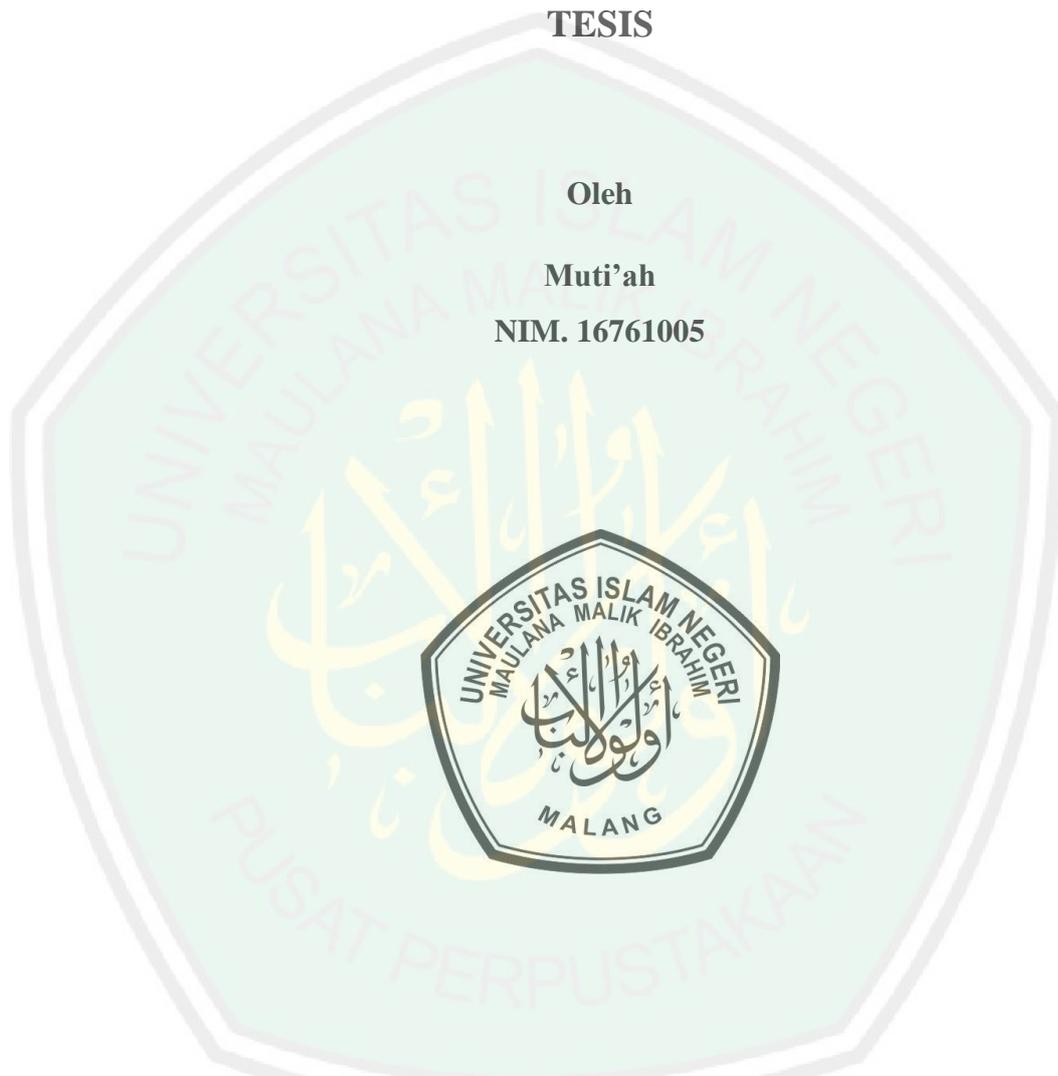
**IMPLEMENTASI METODE CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) TERHADAP MULTIPLE INTELLIGENCES VERBAL
LINGUISTIC PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS I
MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN GIRI KOTA MALANG**

TESIS

Oleh

Muti'ah

NIM. 16761005



MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM

MALANG

2019

**IMPLEMENTASI METODE CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) TERHADAP MULTIPLE INTELLIGENCES VERBAL
LINGUISTIC PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS I
MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN GIRI KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Pembimbing I:

Dr. Muhammad Walid, M.A

Pembimbing II:

Dr. H. Mulyono, M.A

Oleh:

Muti'ah

NIM. 16761005



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Muti'ah

NIM : 16761005

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Proposal : Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Multiple Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP.197308232000031002

Pembimbing II



Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19606262005011003

Mengetahui,

Ketua Program Studi

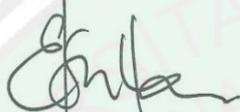


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEBAR PENGESAHAN

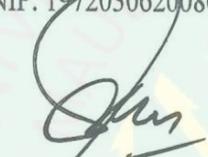
Tesis dengan judul “Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Multiple Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2019.

Dewan Penguji,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

Ketua



Dr. Sisilo Mansurudin, M.Pd
NIP. 197007282008011007

Penguji Utama



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP.197308232000031002

Pembimbing I



Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19606262005011003

Pembimbing II

Mentetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah karya ini ku persembahkan untuk:

Ibuku tercinta Siti Aisiah dan Ayahku tersayang Bpk Ayun yang dengan sabar membesarkan, mendidik, membimbing serta mengiringi perjuangan selama ini dengan nasihat, do'a, dan restunya

Pada diriku sendiri Muti'ah, terimakasih karena tidak pernah menyerah dan selalu berusaha untuk menyelesaikan Tesis ini.

Kakak ku Rianah, Sunardi, Fatimah dan adik Syarifah, terimakasih karena selalu mendo'akan serta mendukung kami selama ini.

Guru-guru dan dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.

Sahabatku Rika Sriwinjya, terimakasih karena selalu menemani dan mendengarkan keluh kesahku selama di Malang

Abah Yai Shuyuti Asyrof dan Ibu Nysi Laili Masruroh beserta keluarga yang tidak pernah putus do'anya untuk kami dan selalu mengarahkan kami untuk selalu berbuat baik khususnya kepada kedua orang tua

Guru-guru TK Sunan Giri 2 yang selalu mendorong agar cepat sidang, dan meminjamkan fasilitas sekolah berupa laptop demi lancarnya penggarapan tesis ini, terimakasih karena selalu setia mendampingi dan memberi semangat.

Teman-teman dan adik-adik PP Al-Mubarak yang tidak bisa kusebutkan satu persatu

Tanpa dukungan kalian semua, karya ini tidak akan selesai dengan baik dan tepat pada waktunya. Semoga Allah menjadikan Iman, Ilmu, dan Amal sebagai lentera jalan hidupku, keluargaku, dan saudara seimanku.

Aamiin Allahumma Aamiin

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muti'ah

NIM : 16761005

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Multiple Intellegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Juli 2019

Hormat Saya

Muti'ah
NIM. 16761005

MOTO

لَيْسَ الْجَمَلُ بِأَنْوَابٍ تُزَيِّنُنَا
إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Gagah/ayu itu bukanlah dengan pakaian yg menghiasai tubuh kita

Akan tetapi Sesungguhnya kegagahan / keayuan itu yaitu dengan ILMU & ADAB

(Ta'lim Muta'alim)

“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan
sebesar biji sawi”

(Hadits Riwayat Muslim)

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. atas segala limpahan Rahmat, Ni'mat, Taufiq, Hidayah serta Inayah, serta bimbingan-Nya yang tiada terhingga dalam penyelesaian tesis dengan judul *Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Multiple Intellegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang*. Semoga tesis dan ilmu yang kami peroleh berguna serta memberikan kemanfaatan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaat beliau kelak di hari kiamat nanti amin.

Pihak yang membantu dalam penyelesaian studi dan tesis ini amatlah banyak, untuk itu penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga. Semoga Allah SWT. membalas dengan pahala yang berlipat ganda, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, Selaku ketua Program Studi Dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MPGMI). Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.

4. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. H. Mulyono, M.A selaku Pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis ini.
5. Kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di MI Sunan Giri Kota Malang yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen UIN Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim peneliti kepada beliau semua, terima kasih atas ilmu yang diberikan.
7. Bapak dan ibu tercinta dan tersayang, adik-adik, kakak-kakak, serta segenap keluarga besar saya yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya, baik materi maupun non-materi, sehingga penulis dapat meneruskan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi terutama di pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini.

Akhirnya peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdo'a semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah Swt. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam membuat Tesis.

Alhamdulillahirabbil alamin.....

Malang, 10 Juli 2019
Peneliti,

Muti'ah
NIM. 16761005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = ú

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti

Tabel 4.1 : Data guru dan pegawai di MI Sunan Giri Kota Malang

Tabel 4.2 : Data Jumlah Siswa di MI Sunan Giri Kota Malang



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan

Lampiran 3 : Pedoman Hasil Wawancara

Lampiran 4 : Pedoman Hasil Observasi

Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 6 : Lampiran Foto

Lampiran 7 : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xiiiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Orisinilitas Penelitian.....	15
F. Definisi Operasional.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	23
A. Metode CTL (<i>Contextual Teaching And Learning</i>).....	23
1. Pengertian Metode.....	23
2. Pengertian Metode <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL).....	24
3. Konsep Dasar Metode CTL (<i>Contextual Teaching And Learning</i>).....	27
4. Karakteristik Metode CTL (<i>Contextual Teaching And Learning</i>).....	28
5. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis CTL.....	29
6. Komponen Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)....	33
5. Karakteristik Pembelajaran Berbasis CTL.....	47

8. Prinsip-prinsip Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	48
9. Penerapan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	49
10. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan pendekatan CTL	50
B. <i>Intelligence Verbal Linguistic</i>	52
1. Pengertian <i>Intelligence</i> /Intelijensi	52
2. Pengertian <i>Intelligence Verbal Linguistic</i>	55
3. Macam-macam Teori <i>Multiple Intellegences</i>	55
C. Pembelajaran Tematik	62
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	62
2. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik	65
3. Landasan Pembelajaran Tematik	67
4. Karakteristik Pembelajaran Tematik	69
5. Tujuan Pembelajaran Tematik	71
6. Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Tematik Integratif	71
6. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik	75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	77
A. Jenis Penelitian	77
B. Kehadiran Peneliti	79
C. Lokasi Penelitian	79
D. Sumber Data	80
E. Teknik Pengumpulan Data	82
F. Teknik Analisis Data	85
G. Pengecekan Keabsahan Data	85
BAB IV PARARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	88
A. Gambaran Umum Penelitian	88
1. Gambaran Umum MI Sunan Giri Kota Malang	88
2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Sunan Giri Kota Malang	90
3. Data Guru dan Pegawai MI Sunan Giri Kota Malang	93
4. Jumlah Siswa dan Rombel Belajar	95
B. Paparan Data Penelitian	96

1. Perencanaan metode CTL Terhadap Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang.....	97
2. Pelaksanaan metode CTL Terhadap Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I MI Sunan Giri Kota Malang	105
3. Evaluasi metode CTL Terhadap Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I MI Sunan Giri Kota Malang	121
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN	134
A. Perencanaan metode CTL Terhadap Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I MI Sunan Giri Kota Malang	134
B. Pelaksanaan metode CTL Terhadap Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I MI Sunan Giri Kota Malang	141
C. Evaluasi metode CTL Terhadap Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I MI Sunan Giri Kota Malang	156
BAB VI PENUTUP	164
A. Kesimpulan	164
B. Saran.....	167
DAFTAR RUJUKAN	170

ABSTRAK

Muti'ah. 2019. Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Multiple Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang. Tesis, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Fasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Pembimbing, 1. Muhammad Walid, M.A

Kata Kunci: Implementasi, Metode Contextual Teaching and Learning (CTL), Kecerdasan Verbal Linguistik, Pembelajaran Tematik.

Dalam kehidupan modern ini, pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan perubahan yang sangat cepat dan kadang-kadang kehadirannya sulit diprediksikan, sehingga menuntut setiap lembaga pendidikan untuk dapat memiliki kemampuan antisipatif dan adaptif terhadap berbagai kemungkinan sebagai konsekuensi dari adanya perubahan. Siswa belajar menggunakan cara belajar yang memanfaatkan metode CTL dalam proses pembelajaran sesuai cara belajar anak yang memiliki kecerdasan bahasa (verbal linguistik) pada pembelajaran tematik. Sekolah yang menerapkan pembelajaran yang telah tergambarkan, salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui perencanaan metode CTL pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI. (2) Mengetahui proses penerapan pelaksanaan metode CTL pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI. (3) Mengetahui proses penilaian pembelajaran dengan metode CTL pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data memakai prosedur reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Informasn dalam penelitian ini adalah waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas, dan peserta didik.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Perencanaan pembelajaran dimulai dari guru mencari tau karakteristik peserta didik dengan memperhatikan keadaan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mencari tahu batas kemampuan peserta didik dengan pengamatan dan observasi. Untuk membuat perencanaan guru berpedoman pada silabus dan RPP yang sudah ada. Setelah itu guru mengembangkan program belajar melalui silabus dan RPP sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL pada pembelajaran tematik, peserta didik berperan aktif dalam proses belajar diawali dengan antusias pada saat mengamati dan memberi tanggapan terhadap pengamatannya kemudian siswa mampu bertanya dan menjawab antar kelompok. (3) Adapun evaluasi pembelajaran dengan metode CTL pada pembelajaran tematik memakai penilaia saitif yakni terdiri dari 3 ranah diantaranya: afektif, kognitif dan psikomotorik.

ملخص البحث

مطبعة. ٢٠١٩. تنفيذ أسلوب التعليم والتعلم السياقي (CTL) على الذكاء اللغوي اللفظي المتعدد في التعلم الموضوعي للطلاب الفئة الأولى في المدرسة الابتدائية الإسلامية سونن غيري مالانج. الرسالة الماجستير، ماجستير تربية المعلم المدرسة الابتدائية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: محمد وليد، الماجستير

الكلمات الرئيسية: التنفيذ، أسلوب التعليم والتعلم السياقي (CTL)، الذكاء اللغوي اللفظي المتعدد، التعلم الموضوعي. يواجه التعليم في هذه الحياة الحديثة تحديات التغييرات المتنوعة والسريعة وأحياناً يصعب التنبؤ بوجودها، لذلك يتطلب من كل مؤسسة تعليمية أن تكون لديها قدرات استباقية وتكيفية مع إمكانيات مختلفة من نتيجة للتغيير. يتعلم الطلاب ان يستخدموا أساليب التعلم التي تستخدم أسلوب CTL في عملية التعلم وفقاً للطريقة التي يتعلم بها الأطفال الذين لديهم ذكاء لغوي (اللغويات اللفظية) في التعلم الموضوعي. المدارس التي تطبق التعليم المذكور بها، واحدة منها هي المدرسة الابتدائية الإسلامية سونن غيري مالانج

الأهداف البحث فهي (١) تحديد تخطيط اسلوب CTL على الذكاء اللغوي اللفظي المتعدد في التعلم الموضوعي للطلاب الفئة الأولى في المدرسة الابتدائية الإسلامية (2) معرفة عملية تطبيق اسلوب CTL على الذكاء اللغوي اللفظي المتعدد في التعلم الموضوعي للطلاب الفئة الأولى في المدرسة الابتدائية الإسلامية (3) معرفة عملية تقييم التعلم باستخدام اسلوب CTL على الذكاء اللغوي اللفظي المتعدد في التعلم الموضوعي للطلاب الفئة الأولى في المدرسة الابتدائية الإسلامية هذا البحث هو البحث النوعي مع أنواع وصفية النوعية. جمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. استخدمت تقنيات تحليل البيانات بإجراء حد البيانات، و تحليل البيانات، والخلاصة. المعلومات في هذا البحث هي نائب الرئيس المناهج الدراسية والطلاب ومعلمي الصف والطلاب.

نتائج البحث فهي: (١) يبدأ تخطيط التعلم من المعلم الذي يبحث خصائص الطلاب من خلال الاهتمام بحالة الطالب عند إجراء أنشطة التعلم، ويسعى المعلم حدود قدرات الطالب من خلال الملاحظة. لجعل تخطيط المعلم يسترشد بالمنهج و خطة الدرس. بعد ذلك، يقوم المعلم بتطوير برنامج تعليمي من خلال المنهج وخطط الدوس وفقاً لاحتياجات الطلاب. (٢) في تنفيذ التعلم بطريقة CTL للتعلم على الذكاء اللغوي في التعلم الموضوعي، يلعب الطلاب دوراً نشطاً في عملية التعلم بدءاً من الحماس عند ملاحظة والاستجابة لها، ثم يكون الطلاب قادر على السؤال والإجابة بين المجموعات. (٣) يستخدم تقييم التعلم باستخدام طريقة CTL على الذكاء اللغوي في التعلم الموضوعي الأساليب التقييم التي تتكون من ٣ مجالات فهي: العاطفي والمعرفي والحركي النفسي.

ABSTRACT

Muti'ah. 2019. An Implementation of Contextual Teaching And Learning (CTL) Method for Multiple Intelligences verbal Linguistic toward Thematic Learning in 1st Class of Sunan Giri Islamic Elementary School of Malang. Thesis, Magister of Islamic Elementary School Teacher Education, postgraduate, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor, 1. Muhammad Walid, M.A

Keywords: Implementation, Contextual Teaching and Learning Method (CTL), Verbal Linguistics Intelligence, Thematic Learning.

Education in this modern life is faced with very fast challenges and sometimes the presence is difficult to predict, so it requires that every educational institution is able to have anticipatory and adaptive capabilities for various possibilities as a consequence of the change. The students learn to use learning methods that utilize the CTL method in the learning process according to the children learning way who have language intelligence (verbal linguistics) on the thematic learning. The school that applies the learning is Sunan Giri Islamic Elementary School of Malang.

The purposes of the research are to (1) determine the planning of the CTL method for Multiple Intelligences verbal Linguistic toward Thematic Learning in 1st Class of Islamic Elementary School. (2) determine the implementation process of the CTL method for Multiple Intelligences verbal Linguistic toward Thematic Learning in 1st Class of Islamic Elementary School. (3) determine the evaluation process of the CTL method toward Thematic Learning in 1st Class of Islamic Elementary School

The research is qualitative research with qualitative descriptive types. Data collection is done through interview, observation, and documentation. Data analysis techniques use data reduction procedures, data display, and conclusions. The informants are the curriculum vice chairman, student's vice chairman, class teachers, and the students.

The research results revealed that (1) Learning planning is started from the teacher in looking for knowledge of the characteristics of students by paying attention to the student's condition in the learning activities, the teacher seeks to find out the limits of students' abilities with observation. To make planning, teacher guides the syllabus and lesson plans. After that the teacher develops a learning program through syllabus and lesson plans according to the needs of students. (2) In the implementation of the CTL method of learning on language intelligence in thematic learning, students play an active role in the learning process beginning with enthusiasm when observing and responding to the observations, then students are able to ask and answer inter groups. (3) The evaluation of learning using the CTL method uses scientific methods which consist of three domains: affective, cognitive and psychomotor.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan modern ini, pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan perubahan yang sangat cepat dan kadang-kadang kehadirannya sulit diprediksikan, sehingga menuntut setiap lembaga pendidikan untuk dapat memiliki kemampuan antisipatif dan adaptif terhadap berbagai kemungkinan sebagai konsekwensi dari adanya perubahan. Ketidakmampuan lembaga khususnya lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah dalam mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, lambat laun dapat menimbulkan keterpurukan sekolah/madrasah itu sendiri, dan habis ditelan oleh perubahan.

Kondisi dan situasi ketidakpastian masa depan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Pengaruh tersebut berdampak pada pengelolaannya tidak hanya dalam pengelolaan manajemen sekolahnya saja, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap pengelolaan isi dan proses pembelajaran/kurikulum dalam madrasah tersebut. Pengeolaan pendidikan di era ketidakpastian masa depan menjadi sangat penting agar bidang pendidikan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat dalam mengikuti kemajuan yang sangat pesat dari ilmu pengetahuan, teknologi dan seni karena pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa.

Perubahan merupakan sesuatu yang harus terjadi pada bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi adalah pergantian kurikulum 2013 dari kurikulum

sebelumnya. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan kurikulum tahun 2013 untuk diterapkan pada sekolah/madrasah. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Ada komponen yang melekat pada kurikulum 2013 ini. Hal yang paling menonjol adalah pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran kurikulum sebelumnya. Hal ini perlu ada perubahan dari metode pembelajaran pola lama menuju pada metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum tahun 2013. Namun, tidak semua guru menerima pergantian kurikulum ini.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, pendidikan berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Mohammad Ali mengatakan bahwa pendidikan di era globalisasi seharusnya dikaitkan dengan pentingnya: 1) pemahaman mengenai budaya silang yang berarti mengakui keberadaan lebih dari sudut pandang dan belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda, 2) pembelajaran holistik yang membawa berbagai disiplin ke suatu isu besar dan meliputi berbagai pendekatan dalam pembelajaran,

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 20.

dan 3) pelibatan potensi masyarakat yang dapat menjalin hubungan yang akrab dan utama antara lingkungan masyarakat dan sekolah.²

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan manusia dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang ada di dalam dirinya baik dari segi intelektual, mental dan spiritual, pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan siswa, kesadaran akan pentingnya pendidikan bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, tetapi juga kalangan swasta yang mulai melirik dunia pendidikan dalam mengembangkan usahanya.³

Maka dari itu, pendidikan menjadi sangat penting bagi kita semua, sehingga semua orang berhak untuk mengenyam pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal dengan tujuan untuk menyongsong kesuksesan dan keberhasilan individu itu sendiri maupun masyarakat umumnya. Untuk memenuhi semua itu, sebuah lembaga pendidikan membutuhkan guru/pendidik yang berjiwa sosial yang tinggi dan yang mampu mengembangkan imtak dan ipteknya serta seorang pendidik yang berpotensi tinggi, agar prodak yang dikeluarkan pun berkualitas tinggi terhadap masyarakat.

² Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 230.

³ Asmaul Husna, *Teori Multiple Intelegenci (kecerdasan majemuk) dalam Pembelajaran*. Artikel. Diposkan pada tanggal 10, April 2018. Pukul 11.58.

Menurut Syamsu Yusuf, secara ilamiyah, setiap anak bersifat unik, memiliki keragaman individual, berbeda satu sama lain dalam berbagai hal, seperti dalam hal kecerdasannya (*intelengensi*), bakat, kepribadian maupun kondisi jasmani, berdasarkan keragaman karakteristik tersebut, perlu dipikirkan model pendidikan yang dapat memfasilitasi perkembangan anak sesuai dengan keunikan karakteristiknya.⁴

Multiple Intellegences dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Aktivitas belajar siswa yang berorientasi *multiple Intellegences* akan berkembang optimal dengan kurikulum tematik. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Amstrong yang menjelaskan bahwa teori kecerdasan memberikan sebuah konteks untuk membangun struktur kurikulum tematik.” Selanjutnya dipaparkan bahwa pembelajaran tematik yang menghubungkan subjek-subjek pembelajaran dan keterampilan-keterampilan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan *multiple Intellegences* secara praktis.⁵

Adapun *Multiple Intellegences* adalah cara seseorang untuk berpikir dan bertindak dalam memecahkan masalah menggunakan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya, di mana setiap manusia memiliki kecerdasannya masing-masing. Kecerdasan tersebut berbeda-beda dan setiap manusia melalui delapan cara untuk

⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 159

⁵ Sa'dun Akbar Dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 13.

menjadi cerdas. Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki akan bekerja secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Berpedoman pada undang-undang diatas menuntut guru agar kreatif.

Menurut Mel Silbreman, tren dunia pendidikan abad ke-21 kelihatannya lebih berorientasi kepada pengembangan potensi manusia, bukannya memusatkan kepada kemampuan teknikal dalam melakukan eksploitasi alam. Hasil penelitian neoropsikologi menunjukkan bahwa potensi manusia yang sudah teraktualisasikan masih sangat sedikit, baru sekitar 10%. Salah satu intinya adalah bagaimana kita bisa mengoptimalkan potensi *mind and brain* untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efisien.⁸

⁶ Tikasari, *Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intellegences di Sekolah Dasar (studi kasus Sd Plus Al-Kautsar Malang)*. Tesis, (Malang, Universitas Negeri Islam Malang, 2017), hlm.7.

⁷ Salinan Lampiran Permendikbud. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta:Nomor 22 Tahun 2016), hlm.1.

⁸ Muflihatun Thohiroh, *Implementasi Multiple Intellegences dalam Pembelajaran Pada SD berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)*, Tesis Magester (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013), hlm. 4

Pola pemikiran tradisional yang menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa memang sudah mengakar dengan kuat pada diri setiap guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

Banyak murid yang dianggap kurang cerdas telah dianggap gagal pula mengembangkan kecerdasannya.⁹ Padahal setiap manusia memiliki jenis kecerdasan masing-masing, namun hanya ada beberapa kecerdasan yang menonjol dalam diri seseorang. Dalam hal ini, apabila kecerdasan verbal linguistik siswa dikembangkan khususnya siswa kelas I MI maka akan sangat meningkatkan efektifitas dan meningkatkan hasil belajar siswa yang berbasis tematik.

Hal ini sejalan dengan esensi kurikulum 2013, yakni pendidikan karakter yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui pembelajaran berbasis tematik integratif. Permendikbud nomor 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang tematik/terpadu yang dipadu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiyah. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang menggunakan proses berfikir ilmiah. Pendekatan saintifik (ilmiah) dapat dijadikan sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bercirikan: tematik terpadu (integratif), dan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik di mulai di sekolah dasar, mulai dari

⁹ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2014), hlm. 55.

kelas I sampai dengan VI.¹⁰ Begitupula sekolah yang akan di teliti oleh peneliti yakni di MI Sunan Giri sudah menerapkan kurikulum 2013 hampir 5 tahun berjalan dimulai sejak Tahun 2014. Pada awal penerapan kurikulum 2013 di MI Sunan Giri penerapannya hanya diterapkan pada kelas bawah saja yaitu kelas I-III dan kelas IV-VI masih menerapkan KTSP. Namun, sekarang semuanya sudah menerapkan kurikulum 2013.

Maka pendidikan dengan pendekatan ilmiah ini memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan intellegensi verbal linguistik siswa yang kita ketahui siswa kelas I SD/MI rata-rata memiliki kemampuan membaca (bahasa) sangat minim. Penulis membuat kesimpulan siswa harus memiliki kemampuan bahasa (membaca khususnya) terlebih dahulu karena dengan kemampuan membaca dan menulis peserta didik akan mampu memahami integrasi ilmu lainnya. Sesuai dengan isi Al-qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Maksud dari ayat diatas yakni: kata Iqro' itu sendiri adalah termasuk fi'il amar yang berarti perintah dan perintah itu langsung dari Tuhan kita. Adapun isi seruan itu yakni seruan untuk membaca. Karena dengan mampu membaca, kita akan banyak memahami ilmu. Begitupula dengan peserta didik kelas awal, membaca adalah gerbang untuk memahami semua pelajaran yang akan dilaluinya. Dalam hal ini, yang harus dipahami siswa hanya sekedar konsep dasar pembelajaran itu sendiri, dengan tidak memaksa kemampuan siswa yang masih praoperasional

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik, (2013), hlm.8

kongkrit terlebih peserta didik kelas awal ini masih perpindahan dari kelas Taman Bermainnya (TK) dengan tujuan, siswa itu memiliki kemampuan bahasa yang kuat untuk belajar, serta proses belajar yang dialami siswa tidak membosankan dan tidak membuat siswa takut untuk masuk sekolah.

Hal ini menysaratkan kepada kita semua (pendidik/guru) untuk merencanakan proses pendidikan sebaik mungkin. Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum 2013 adalah melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sedangkan salah satu prinsip pengembangan dalam kurikulum 2013 adalah prinsip berpusat pada anak.¹¹

Dipandang dari tujuan pembelajaran secara prinsip pengembangan kurikulum 2013 tersebut, maka metode CTL merupakan salah satu metode yang sesuai dalam pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 khususnya dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa kelas rendah. Hal tersebut didukung dengan pendekatan konstruktivis yang berasal dari ide-ide piaget dan vygotsky. Pendekatan konstruktivis menekankan adanya prinsip terpusat pada peserta didik (*student centered instruction*) dan menyarankan penggunaan kelompok-kelompok belajar dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa suatu pembelajaran hendaknya

¹¹ Depdiknas, *Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Prasekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 45.

didominasi oleh aktivitas belajar siswa yang mandiri guna mengkonstruksi pengetahuan bagi diri mereka sendiri.¹²

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, pemerintah mewajibkan penerapan model pembelajaran tematik-integratif.¹³ Dan salah satu implikasi yang paling menonjol dari diterapkannya kurikulum 2013, utamanya untuk jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), yaitu penggunaan pembelajaran tematik terpadu.¹⁴ Pembelajaran berbasis tematik integrative yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Gambaran konsep pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013 untuk SD/MI. *pertama*, diungkapkan dalam peraturan pemerintah No 32 Tahun 2013 pasal 19 ayat (1) bahwa, “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.”¹⁵

Kemudian secara lebih spesifik dalam Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah

¹² M. Nur dan Prima Retno Wikandarei, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000), 4.

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nas 1 Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Wacana intelektual, 2009), hlm. 190.

¹⁴ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Jakarta: Prenadamedia Graoup, 2015), hlm. 19

¹⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

ibtdaiyah pada lampirannya disebutkan bahwa, “pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodisipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiciplines*).” Adapun pada Bab III poin E dalam lampiran Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 dijelaskan, “pelaksanaan kurikulum 2013 pada sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas 1 sampai VI. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik.”¹⁶

Pembelajaran terpadu dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Metode *Contextual Teaching and Learning* dapat mendukung proses pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Dilihat dari pengertian pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁷

¹⁶ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. hlm. 20.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 254

Dalam pembelajaran kontekstual mengajak siswa untuk menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga pengalaman belajar siswa dapat dipublikasikan langsung dalam duni nyata. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil bila indikator utama dari proses pembelajaran tersebut tercapai yaitu hasil belajar atau prestasi dan tentunya adalah aktifnya siswa disaat proses pembelajaran berlangsung. Kualitas proses pembelajaran sangat berkaitan dengan hasil belajar yang akan dicapai, hasil belajar yang memuaskan tentunya bersumber dari proses pembelajaran yang memaksimalkan seluruh faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Hasil pembelajaran pada setiap siswa akan berbeda sesuai dengan proses pembelajaran yang dialaminya, karena siswa memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda pula. Hal ini pun juga berpengaruh pada keaktifan siswa, semakin siswa aktif dalam pembelajaran maka dapat dijadikan acuan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan siswa dapat memahami kompetensi yang telah disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran dapat membuat siswa aktif apabila siswa termotivasi dalam belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat siswa aktif, antara lain penerapan metode-metode dan penggunaan media dalam pembelajaran. Penggunaan media dan metode-metode pembelajaran dalam pembelajaran di kelas maka akan semakin dapat memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dan sedang disajikan guru, sehingga aktivitas belajar

siswa semakin meningkat, karena siswa mempunyai minat yang cukup tinggi dengan berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan.

Sumardi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan “Siswa memiliki karakteristik yang heterogen”.¹⁸ Siswa berbeda dalam cara belajar dan menerima pembelajaran. Sebagian siswa ada yang sudah memahami materi pembelajaran hanya dengan keterangan guru saja, ada pula yang memahaminya bila guru menggunakan media. Siswa belajar menggunakan panca inderanya, semakin banyak panca indra yang digunakan maka semakin baik proses pembelajaran tersebut. Siswa berbeda pula dari bakat, minat dan kecerdasannya. Siswa yang berbakat matematika akan mudah menerima pelajaran matematika yang diajarkan oleh gurunya, namun akan mengalami kesulitan bagi siswa yang tidak memiliki bakat matematika. Siswa yang memiliki kecerdasan bahasa akan mudah menerima pelajaran bahasa, namun siswa yang tidak memiliki kecerdasan bahasa akan mengalami masalah dalam menerima pelajaran bahasa tersebut, dan seterusnya. Dari permasalahan-permasalahan di atas lantas bagaimana seorang guru mengimplementasikan metode-metode yang sudah ada, terlebih pada pembelajaran yang berbasis tematik yang mana siswa tidak memiliki jadwal mata pelajaran seperti ketika masih diterapkannya kurikulum KTSP dulu, guru bisa menentukan jadwal mata pelajaran apa yang harus dipelajari siswanya dalam setiap hari, namun pada penerapan kurikulum 2013 yang berbasis tematik ini guru tidak perlu membuat

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rajagrafindo, 2004), hlm. 14

jadwal mata pelajaran lagi, akan tetapi guru cukup memperhatikan tema dan sub tema dalam buku pedoman guru.

Melihat kenyataan yang terjadi di dalam kelas setelah peneliti mengadakan survei pada tanggal 26 Maret 2018 sekita pukul 11:49-12:30 WIB di MI Sunan Giri Kota Malang yang berlokasi di Jl. Tlogo Sari No.641 A, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur dan hasil wawancara secara langsung bertanya langsung kepada guru kelas I “bagaimana kemampuan membaca anak kelas awal masuk Madrasah Ibtidaiyah telebih baru lulus dari Taman Bermainnya. Memang banyak siswa-siswi yang baru masuk MI kemampuan membacanya masih kurang dalam membaca, ada yang masih terbata-bata mengeja kalimat, ada yang masih baru mengenal huruf-hurufnya saja tanpa bisa mengeja kalimat.”¹⁹

Melalui paparan konteks penelitian di atas peneliti merasa ingin mengkaji lebih mendalam terkait Bagaimana Implementasi Metode *CTL (Contextual Teaching And Learning)* dalam Meningkatkan Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang”.

¹⁹ Siti Arbainah, Wawancara (Maret 2018)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) terhadap Intelegences Verbal Linguistic pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) terhadap Intelegences Verbal Linguistic pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang?
3. Bagaimana evaluasi dan dampak pelaksanaan metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) terhadap Intelegences Verbal Linguistic pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi dan dampak pelaksanaan metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi Ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti, termasuk mahasiswa, untuk melakukan dan mengembangkan kajian penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengimplementasikan metode yang ada khususnya metode CTL dalam keadaan dan situasi apapun.
- b. Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan di masa depannya, khususnya menambah wawasan keilmuan pengembangan pendidikan.
- c. Bahan masukan terhadap sekolah sebagai sumbangan ide (pemikiran) dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan dan terciptanya sekolah yang unggul

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Intelegences Verbal Linguistic Pada

Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terhadap beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Yuli Sri Indah Lestari ,(2017) penelitian tesis dengan judul “*Penegembangan Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) untuk Meningkatkan Wawasan Peduli Lingkungan di SD Negeri Pendem 02 Kota Batu.*” Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana terimplementasinya Pendidikan Lingkungan Hidup untuk siswa. Pelaksanaan PLH ini perlu ditunjang dengan buku ajar tentang Pendidikan Lingkungan Hidup agar pembelajaran berjalan optimal serta menghasilkan buku bahan ajar PLH yang berbasis *Contextual Teaching Learning (CTL)* untuk meningkatkan wawasan peduli lingkungan. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya tidak sama, peneliti mendeskripsikan dan menganalisa implementasi metode *Contextual Teaching Learning (CTL)*, sedangkan penelitian sebelumnya mendeskripsikan bagaimana Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) bisa diterapkan dengan panduan dari bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu.²⁰
2. I Made Suardana, Disertasi dengan judul “*Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Konvensional dengan Gaya Kognitif Berbeda*, merupakan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kontekstual lebih

²⁰ Yuli Sri Indah Lestari, “*Penegembangan Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) untuk Meningkatkan Wawasan Peduli Lingkungan di SD Negeri Pendem 02 Kota Batu*”, Tesis Magister (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

unggul dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPA di kelas IV semester II yang diverifikasi sesuai dengan karakteristik siswa sebagai subyek belajar dan lingkungan nyata sebagai sumber belajar untuk mengembangkan motivasi, kemampuan awal, gaya kognitif, emosional, intelegensi, bakat, minat, dan potensi lainnya.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan CTL. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif kuasi eksperimen sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.²¹

3. Lisnasari, penelitian tesis dengan judul “*Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model PBL yang dipadukan dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar dan mendorong semangat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. siswa mendapat pengalaman dan pengetahuan baru melalui proses melihat, mendengar, diskusi, dan kerja kelompok. Indikator keberhasilan yaitu dengan meningkatkan kesiapan siswa mengikuti pelajaran, motivasi siswa meningkat dan siswa aktif dalam bertanya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan CTL. Dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu memadukan model PBL dengan pendekatan CTL dan menggunakan metode

²¹ I Made Suardana “*Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Konvensional dengan Gaya Kognitif Berbeda*”, Disertasi (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010).

penelitian PTK, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada implementasi metode CTL dan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif.²²

4. Muflihatut thahiroh, penelitian tesis dengan judul “Implementasi Multiple Intellegences dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)”. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pemahaman konsep multiple intellegences oleh pihak sekolah, kemudian implementasi multiple intellegences di sekolah terkait respon wali murid dan dampaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) multiple intellegences dipahami dengan benar oleh kepala sekolah dan guru sehingga diterapkan menjadi metode pembelajaran di sekolah 2) respon wali murid terhadap penerapan multiple intellegences sangat positif terutama dalam hal pembiasaan kegiatan keagamaan 3) implememntasi dilakukan dengan tahap input, proses, dan output 4) dampak yang dihasilkan setelah menerapkan multiple intellegences adalah meningkatkan prestasi siswa.²³

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Penulis/Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuli Sri Indah Lestari pada	Obyek kajian	Mengasilkan

²² Lisnasari., “Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA. Tesis Magester (Malang: Universitas Negeri Malang , 2014).

²³ Muflihatut thahiroh, “Implementasi Multiple Intellegences dalam Pembelajaran pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (studi kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)”, Tesis (Salatiga: STAIN salatiga, 2013).

	(Tesis, 2017) Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) untuk Meningkatkan Wawasan Peduli Lingkungan di SD Negeri Pendem 02 Kota Batu.	sama-sama menggunakan pendekatan CTL	produk berupa buku ajar Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL)
2.	I Made Suardana (Disertasi, 2010) Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual dengan Gaya Kognitif Berbeda	Obyek kajian sama-sama mengkaji tentang pendekatan CTL	Membandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional dan menggunakan metode penelitian kuantitatif kuasi eksperimen
3.	Linajari (Tesis, 2014) Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dengan Media Visual untuk meningkatkan aktivitas dan	Dalam penelitian ini menggunakan metode CTL	Menggunakan metode penelitian PTK dengan 2 siklus

	Hasil Belajar Siswa		
4.	<i>Implementasi Multiple Intellegences dalam Pembelajaran pada SD berbasis islam di kota magelang (studi kasus di Sd muhammadiyah 1 alternatif dan SDIT ihsanul fikri kota magelang), muflihatut thahirah, 2013)</i>	Penerapan kecerdasan majemuk di sekolah umum	Penerapan dan pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik di sekolah tingkat menengah khususnya pembelajaran PAI

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan seperti yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orisinalitas penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap intellegences verbal linguistik pada pembelajaran tematik mulai dari tahap perencanaan dan pelaksanaan serta penilaian metode CTL pada pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu siswa-siswa kelas I di MI Sunan Giri Kota Malang.

F. Definisi Operasional

Untuk memahami permasalahan dalam tesis ini dan mempermudah dalam pembahasan tesis ini maka perlu diberikan penegasan arti kata demi kata dari penelitian ini:

1. Implementasi

Merupakan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didefinisikan sebagai prosedur kegiatan pembelajaran yang membantu siswa menemukan makna dalam pembelajaran dengan cara menghubungkan materi akademik dengan kehidupan konteks mereka, yang menekankan bekerja secara ilmiah dapat memecahkan masalah dengan pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan sekolah yang diterapkan dalam lingkungan nyata di luar sekolah, dengan mengkonstruksi sendiri pengalaman siswa.

3. Intellegences Verbal Linguistik

Intellegences/kecerdasan verbal linguistik (bicara/bahasa), adalah kecerdasan kata-kata, atau kemampuan untuk menggunakan inti dari kerja bahasa dengan jelas. Komponen utama dari kecerdasan ini dijalankan melalui komunikasi dengan cara membaca, menulis, mendengar dan berbicara

4. Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pelajaran dalam suatu tema atau topik pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian yang berjudul Implementasi Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Intelegences Verbal-Linguistik Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang terdapat pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Meliputi konteks penelitian, fokus penelitia, tujuan penelitia, manfaat penelitian, originalias penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka: Meliputi kajian tentang metode CTL, kajian tentang intellegences verbal linguistik dan kajian tentang pembelajaran tematik

Bab III Metode Penelitian: Meliputi tentang jenis penelitia, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian yang di dalamnya terdapat gambaran umum lokasi penelitian, paparan data sekaligus analisis perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran metode CTL terhadap *intelegences verbal linguistic* dalam pembelajaran tematik.

Bab V pembahasan yang memuat hasil penelitian tentang penerapan metode CTL terhadap *intelegences verbal linguistic* dalam pembelajaran tematik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan implikasi kemudian dibahas dengan teori yang telah ada pada bab II untuk mendapatkan suatu temuan teori yang baru.

Bab VI penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

1. Pengertian Metode

Sebelum kita membahas pengertian Metode CTL, alangkah lebih baiknya terlebih dahulu kita mengetahui pengertian dari kata metode itu sendiri. Kata metode dalam kamus Bahasa Indonesia berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan misalnya metode langsung dan metode terjemahan.²⁴ Adapun Andi Prastowo di dalam bukunya yang mengutip dalam Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013, bahwa metode pembelajaran digunakan pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.²⁵ Andi Prastowo juga menjelaskan lebih spesifik yakni metode pembelajaran adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran.²⁶ Wina Sanjaya di dalam bukunya mengemukakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

²⁴ Yeyen Maryani dan Cece Sobarna, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 319

²⁵ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 238

²⁶ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, . . . hlm. 240

disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁷

Dari kesekian pendapat mengenai pengetahuan metode maka bisa kita mengambil kesimpulan bahwa metode adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam hal ini seorang pendidik (guru) untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna serta pesan yang ingin disampaikan guru tersampaikan kepada peserta didik.

2. Pengertian Metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah suatu cara pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²⁸

Adapun pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan suatu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁹

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mensukseskan

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 147

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.253

²⁹ Wina Sanjaya..., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm.

pendidikan yang ada di Indonesia. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan karakteristik siswa atau daerah tempat pembelajaran aplikasi metode CTL mengupayakan agar siswa dapat belajar dengan baik manakala apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.³⁰

Metode CTL termasuk dalam teori pembelajaran konstruktivisme. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. CTL berusaha menekankan pada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri dari apa yang dilihat, diamati, dan dirasakan.

CTL adalah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. CTL melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, mamampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah.³¹

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37

³¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hlm.65

Pembelajaran dengan metode CTL syarat dengan proses belajar yang menarik. Menarik disini berarti ditinjau dari segi pelaksanaannya maupun hasil yang akan dicapai. Dengan cara-cara pelaksanaan yang menarik, akan memperlancar siswa dalam mengikuti pendidikan yang diberikan. Dari segi hasil yang baik, berarti apa yang dicapai benar-benar bermanfaat bagi keseluruhan siswa, bahkan untuk anggota masyarakat umum.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan budaya), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Atau dengan kata lain, CTL konsep pembelajaran yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Dalam pembelajaran kontekstual mengajak siswa untuk menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga pengalaman belajar siswa dapat dipublikasikan langsung dalam duni nyata. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

³² Soeleman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.107

3. Konsep Dasar Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Dari pengertian-pengertian di atas maka terdapat tiga konsep dasar dalam Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dalam Wina Sanjaya sebagai berikut.³³

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Maksudnya siswa menemukan sendiri kesesuaian materi dengan pengalaman siswa dalam keseharian peserta didik dalam materi yang sedang diajarkan, dengan kata lain siswa sendiri yang aktif dalam proses belajar.

2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

³³ Wina Sanjaya..., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 255

Maksudnya, dalam hal ini siswa tidak akan lepas dalam pengalaman belajarnya terhadap pengalamannya di lingkungan keluarganya ataupun masyarakat yang terlibat dalam keseharian peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini contohnya, ketika proses belajar mengajar siswa dalam belajar bahasa dalam materi berbicara pasti akan dilibatkan dalam kehidupannya di keluarga maupun masyarakat.

3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Maksudnya, dalam CTL ini siswa dituntut untuk tidak menguasai materi semata, akan tetapi bagaimana siswa mengaplikasikan isi materi yang dipelajari diamalkan dalam kehidupannya.

4. Karakteristik Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam Wina Sanjaya, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL. Adapun lima hal itu sebagai berikut:³⁴

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian

³⁴ Wina Sanjaya..., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 256

pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan pembelajaran secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang dieproleh dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Memerhatikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terdapat stratedi dan metode pengembanagan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi ataupun metode.

5. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis CTL

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah

strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka.

Adanya kecenderungan ini untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak didik mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal membekali anak didik dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Adapun dasar atau landasan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Filosofis

Landasan filosofi pendekatan CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20 dalam bukunya *Nurhadi*. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari berhubungan dengan apa

yang telah diketahui, serta proses belajar akan produktif apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.³⁵

Adapun Suparno dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piage. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambatista Vico. Voco mengungkapkan : “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya.” Mengetahui, menurut vico, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu itu. oleh karena itu menurut Vico, pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati.³⁶

Selanjutnya, pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan memengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Adapun Piage berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya, anak senang bermain dengan

³⁵ Nurhadi, *Kurikulum2004 Pertanyaan dan jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 105

³⁶ Wina Sanjaya..., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 256-260

kucing dan kelinci yang sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya.

Pandangan Piage tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

2. Latar Belakang Psikologis

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini sesuai dengan psikologi dasar manusia yaitu kebermaknaan dalam kehidupan. Jika kita mempelajari psikologi modern, akan mudah bagi kita untuk melihat mengapa pencarian terhadap makna adalah sifat wajib yang menjadi ciri utama CTL. Para psikolog telah lama mengetahui bahwa semua orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. Sesuatu memiliki makna jika sesuatu itu penting dan berarti bagi diri seseorang.³⁷

Seorang psikolog terkenal Australia, dalam bukunya Elaine B. Johnson terjemahan Ibnu Setiawan, Viktor Frankl berkata bahwa pencarian seseorang

³⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, *Op.cit*, hlm.62

akan makna adalah motivasi utama hidupnya, dan hanya dapat dipenuhi oleh dirinya. Dengan memberikan makna pada hidup, manusia mengaktualisasikan makna potensial pada diri mereka sendiri.

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologi, CTL berpijak pada aliran psikologi kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkemabang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semat-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada di belakang gerakan fisik itu.

6. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama yaitu:³⁸

1) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofis) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pada umumnya sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika kita

³⁸ Wina Sanjaya..., Strategi Pembelajaran, hlm. 264-268

merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja. Siswa praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide, dan lain sebagainya, bermanfaat untuk :

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- b. Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut pengembangan filsafat konstruktivisme Mark Baldwin dan diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

Dalam pandangan konstruktivistik, kebebasan berinisiatif, dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut kegiatan yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.

Kaum konstruktivistik menandai proses belajar sebagai proses membangun. Pengetahuan bersifat non objektif, temporer dan selalu berubah. Mengajar sebagai upaya menggali makna sehingga belajar berarti

memaknai pengetahuan. Ilmu pengetahuan bermakna jika berguna dalam kehidupan kesehariannya.

Belajar merupakan proses dalam diri pembelajar untuk mengonstruksi arti (teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain). Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar sehingga pengertiannya dikembangkan.

Pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Pembelajaran yang konstruktivistik melibatkan proses mengalami, negosiasi (pertukaran pikiran), dan interpretasi.³⁹

Esensi dari teori ini adalah siswa harus menemukan dan mengambil suatu informasi yang bermanfaat untuk diri mereka, sehingga siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Sebagai contoh nyata adalah seorang guru akan menjelaskan pengertian nama Allah tentang Al-Malik. Guru tidak langsung memberikan pengertian lengkap tentang sifat Al-Malik, namun hanya cukup dengan memberikan pernyataan-pernyataan pancingan yang berhubungan dengan sifat Al-Malik, bisa berupa contoh-contoh atau yang lain. Setelah dirasa cukup, guru memerintahkan siswa untuk menyimpulkan pengertian sifat Al-Malik dari beberapa pernyataan dan contoh yang telah dipaparkan.

³⁹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Jogjakarta: Kanisius, 2007), hlm.21

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry discocery*) antar lain :

- a. Perumusan masalah yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa.
- b. Pengajuan hipotesis atau menetapkan jawaban sementara.
- c. Pengumpulan data, fakta, informasi dapat melalui observasi yang berfungsi untuk menjawab permasalahan.
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- e. Membuat kesimpulan.

Menemukan menjadi perangkat penting dan berguna dalam repertoar pengajaran guru karena beberapa alasan. Alasan pertama ialah karena menemukan ini memberikan metode-metode pada guru untuk mengajarkan skill-skill investigatif dan sistematis pada siswa. Alasan kedua adalah karena strategi menemukan menyediakan metode-metode yang berbeda-

beda dalam mengajarkan konten padasiswa yang mungkin sudah terlalu jenuh dengan teknik-teknik yang berorientasi dan berpusat pada guru.⁴⁰

Inquiry learning is approach in wich the teacher presents a puzzling situation and students solve the problem by testing their conclusions. Pembelajaran inquiri merupakan pendekatan yang mana guru menyuguhkan situasi tertentu dan siswa menyelesaikan problem dengan mengumpulkan data dan mengevaluasi pendapat mereka.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa asas inquiri discovery adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Sebagai contoh adalah guru menjelaskan nama Allah tentang Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Terlebih dahulu guru menentukan sebuah rumusan masalah berupa “apakah sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah berlaku untuk seluruh manusia atau tidak?”. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk memberikan jawaban sementara tentang benar atau tidaknya sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah berlaku untuk seluruh manusia. Misalkan siswa menjawab ya, maka mereka diharuskan mencari bukti-bukti

⁴⁰ David A.Jacobsen, Dkk, Method For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 246

⁴¹ Anita F Woolfok, Educational Psychology, terj. Helly Prastina Soetjipto, (Singapore: Allyn and Bacan, 1995), hlm. 491

kebenarannya melalui sumber-sumber yang tersedia. Setelah terkumpul beberapa bukti, siswa menyimpulkan jawaban akhir.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dipandang guru sebagai pendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan bertanya dikaitkan dengan kegiatan menjawab. Karena itu kegiatan bertanya ini sering disebut sebagai metode tanya jawab. Strategi ini hampir digunakan pada semua strategi lainnya, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan dapat dilakukan secara lisan atau secara tertulis. Kebanyakan pertanyaan lisan dilakukan dalam proses belajar-mengajar, sedangkan pertanyaan tertulis digunakan dalam tes. Penggunaan mekanisme tanya jawab yang efisien akan meningkatkan produktivitas proses belajar di kelas.⁴²

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk antara lain :

- a. Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
- b. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- c. Pertanyaan merangsang siswa berpikir kritis. Siswa belajar menganalisis, membandingkan, merumuskan, mempertimbangkan, dan menafsirkan.
- d. Pertanyaan mengarahkan perhatian dan pengertian siswa terhadap unsur-unsur penting untuk dipahami sesuatu masalah.

⁴² Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hlm.67

- e. Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep dan membandingkannya dengan fakta-fakta, yang pada gilirannya terjadi analogi pada keduanya.⁴³

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keinginan tahu setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
- 4) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang diinginkan.
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sendiri
- 6) Menggali pemahaman siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antarteman atau antarkelompok: yang sudah tahu memberi tahu kepada

⁴³ Sunarko, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Unnes, 2003), hlm.5

yang belum tahu atau yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar yaitu masyarakat saling berbagi pengalaman.

Masyarakat belajar lebih dikenal dengan metode belajar kelompok. Yaitu suatu cara mengajar yang menekankan aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok. Kelompok dibedakan antara kelompok kecil (2-5 siswa), kelompok sedang (6-10 siswa) dan kelompok besar (11-20 siswa). Dalam belajar biasanya digunakan adalah kelompok kecil atau sedang. Banyak bentuk aktivitas yang dapat dikerjakan dalam kelompok seperti, diskusi, permainan, simulasi, latihan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas dan lain-lain.⁴⁴

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan teman belajarnya.

Mulanya diawali dengan pemberian informasi langkah-langkah kerja dan asas-asas pelaksanaannya tentang suatu topik kepada para siswa dengan menggunakan metode tertentu. Kemudian para siswa menerapkan informasi yang telah diperolehnya itu ke dalam tugas-tugas yang nyata

⁴⁴ R.Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 46

sesuai dengan pilihan sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan dibawah supervisi guru.⁴⁵

Inti dari asas ini adalah pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Jadi hasil pembelajaran disarankan diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Komponen selanjutnya adalah permodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa dengan cara mengoperasikan sesuatu, cara tayamum, berwudhu dan sebagainya. Dengan begitu, guru memberikan model tentang bagaimana cara belajar. Jadi guru bukanlah satu-satunya model, karena model bisa didatangkan dari luar.

Para guru harus mampu menemukan aneka cara untuk mengarahkan perhatian pada siswanya pada perilaku atau contoh- contoh yang sebaiknya dicontoh. Dengan melakukan hal tersebut, para guru akan membantu para siswa untuk langsung menyelesaikan ragam masalah mengungkapkan aneka gagasan, atau menggunakan perangkat, atau apapun tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Jika para guru berhasil melakukan

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.189

hal tersebut dengan cara yang masuk akal dan manusiawi, maka para siswa akan menemukan peluang yang besar untuk belajar dengan cara mereka sendiri.⁴⁶

Dalam hal ini guru juga diharapkan menjadi model yang baik bagi siswa. Guru harus mempunyai akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran berbudi pekerti. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Oleh karena itu, jika para peserta didik dapat memperoleh contoh yang baik dari gurunya, maka siswa tersebut pun akan termotivasi untuk melakukan kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika peserta didik terbiasa dengan contoh yang jelek, maka dapat dipastikan mereka akan termotivasi untuk melakukan keburukan.

Dalam teori belajar sosial Albert Bandura dalam bukunya Martinis Yamin, menekankan belajar melalui fenomena model, dimana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar. Yaitu belajar atas kegagalan dan keberhasilan seseorang, dan pada akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang dicoba orang lain.

Bandura berkeyakinan bahwa seseorang berkembang dengan meniru suatu model. Sebagai contoh, guru mendemonstrasikan gaya renang bebas,

⁴⁶ Kelvin Seivert, Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan, terj. Yusuf Anas (Jogjakarta: Ircisod, 2007), hlm.73-74

dan para siswa menirunya. Siswa tidak melalui proses yang disebut Bandura (shaping process) atau (no trial learning), tetapi dapat segera menghasilkan respon yang benar.⁴⁷

Jadi dalam asas permodelan ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang yang dapat ditiru oleh siswa. Jadi proses *modelling* tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa untuk memperagakan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam lomba puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehnya di depan kelas, dengan demikian siswa bisa dianggap sebagai model.

Sebagai contoh nyata dari asas ini adalah guru menjelaskan sifat Allah Al-Muhaimin yang berarti maha bijaksana. Dalam penerapan asas permodelan ini, guru dapat menampilkan metode simulasi. Guru memerintahkan 3 orang siswa untuk memerankan sebuah drama singkat yang di dalamnya terdapat nilai kebijaksanaan. 2 siswa memerankan sebagai 2 orang yang sedang bertengkar dan 1 orang lagi berperan sebagai penengah yang diharapkan bisa bersikap bijaksana dalam memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Yang dimaksud dengan asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak sebatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. *Modeling*

⁴⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm.168-169

merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi (*Reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang baru di terima. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau variasi dari pengetahuan sebelumnya.

Dalam sumber lain disebutkan refleksi berarti cermin, yaitu siswa bercermin pada pengalaman belajar yang baru dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok.⁴⁸ Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, berupa:

- a) Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada hari itu.

⁴⁸ Desim Budimansah, *Pembelajaran PAI berbasis portofolio*, (Bandung: Genesindo, 2003), hlm.15

- b) Catatan di buku
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu.
- d) Diskusi

Orang yang reflektif mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah. Gaya belajar yang reflektif menunjukkan “the tendency of reflect over alternative solution possibilities, in contrast with the tendency to make an impulsive selection of a solution in problems with high response uncertainty”. Jadi seorang yang reflektif bergantung pada kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsif dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat tidak pasti jawabannya.

Siswa reflektif akan bekerja dengan cermat. Jadi bila kita berikan tes pilihan berganda, hendaknya siswa-wiwa yang reflektif mempunyai waktu yang cukup untuk memikirkannya. Tes hendaknya jangan hanya menanyakan hal-hal yang bersifat informasi yang merupakan pengetahuan siap, akan tetapi juga harus memaksa siswa untuk berfikir.⁴⁹

Dalam aplikasi reflektif ini cara mudahnya adalah setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Refleksi diwujudkan dengan melakukan kegiatan berupa gagasan-gagasan, pertanyaan langsung

⁴⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.98

tentang apa yang diperoleh pada hari itu, catatan di buku, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, dikusi maupun hasil karya.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data hasil yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.⁵⁰

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa dipastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemajuan belajar dinilai dari proses pembelajaran bukan dari hasil. Karena assessment menekankan proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran.

Adapun ciri-ciri authentic assessment adalah :

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- 3) Yang diukur penampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.

⁵⁰ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.172

- 4) Berkesinambungan dan terintegrasi.
- 5) Dapat digunakan sebagai umpan balik (feed back).⁵¹

Inti dari asas ini adalah untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Contoh nyata dari asas ini adalah saat proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan lembar penilaian untuk siswa. Kategorinya adalah mana siswa yang aktif dan yang tidak. Keaktifan bisa dilihat dari, aktif bertanya, menanggapi, menyalin, mendengarkan dan lain-lain. Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa memperhatikan dan mencatat siapa saja yang belajar aktif dan dari segi apa saja siswa tersebut aktif.

7. Karakteristik Pembelajaran Berbasis CTL

Adapun beberapa karakteristik pembelajaran yang berbasis CTL antara lain:

- 1) Kerja sama
- 2) Pengalaman nyata
- 3) Saling menunjang
- 4) Menyenangkan dan tidak membosankan
- 5) Siswa kritis guru kreatif
- 6) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa.

⁵¹ Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 175

- 7) Laporan kepada orang tua siswa tidak hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil karya praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.⁵²

Dalam pemaparan beberapa karakteristik pembelajaran berbasis CTL dapat diketahui bahwa, proses pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswa. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai, sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran.

8. Prinsip-prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Ada tiga prinsip dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, antara lain:⁵³

a. Prinsip Saling Bergantung

Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam ini saling bergantung dan berhubungan. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, prinsip saling ini mengajak guru untuk menggali

⁵² Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran*,, 175.

⁵³ Sitiatava Rizema Purta, *Desain Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm 251

keterkaitannya dengan guru lain, siswa, masyarakat dan lingkungan serta mengajak siswa untuk saling bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah

b. Prinsip Diferensiasi

Prinsip ini merujuk kepada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan, dan keunikan. Dalam pembelajaran ada tiga prinsip dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, siswa diajak untuk selalu kreatif dan berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

c. Prinsip Pengetahuan Diri

Prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan, dan disadari oleh diri sendiri. Dalam pembelajaran Ada tiga prinsip dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, prinsip ini mengajak siswa untuk mengeluarkan potensinya.

9. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Dalam menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* harus disusun lima bentuk pembelajaran yaitu:⁵⁴

a. Mengaitkan

Guru mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah diketahui oleh siswa. Siswa harus mampu memperhatikan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan menghubungkan informasi yang telah diperoleh dengan pelajaran untuk mencari solusi dari masalah tersebut.

⁵⁴ Rizema Putra ..., Desain Belajar Mengajar, hlm. 254.

b. Mengalami

Siswa belajar dengan melakukan penelitian aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengetahuan dapat diperoleh dengan cepat dan lebih tahan lama dalam ingatan siswa.

c. Menerapkan

Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan pemecahan masalah ketika proses pembelajaran berlangsung.

d. Kerja Sama

Siswa dapat bekerja sama untuk berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran. dengan melakukan kerja sama maka dapat memecahkan masalah yang kompleks secara bersama-sama

e. Mentrasnfer

Belajar merupakan proses mentransfer pengetahuan kepada siswa dengan menciptakan pengalaman bermakna bagi siswa.

10. Kelebihan Dan Kekurangan Penerapan Pendekatan CTL

Adapun kelebihan dari metode Contextual Teaching And Learning adalah:

- 1) Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan di hadapan guru.
- 2) Memupuk peserta didik agar mereka dapat mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
- 3) Mendorong peserta didik untuk semangat mengejar prestasi.

- 4) Menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik, serta kebermaknaan setiap materi yang disampaikan.
- 5) Peserta didik mengetahui secara nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kekurangan dari penerapan metode ini adalah:

- 1) Kemungkinan dalam setiap kelompok ada siswa yang tidak berperan, hanya ikut-ikutan saja.
- 2) Tugas yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental murid.
- 3) Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Cara untuk mengantisipasi kekurangan antara lain dengan :

- 1) Setiap peserta didik harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya. Hasil pencarian individu dan kelompok dikumpulkan sebagai bukti.
- 2) Pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan tanya jawab kepada peserta didik.
- 3) Guru memantau jalannya diskusi, sambil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan.

B. *Intelligence Verbal Linguistic*

1. Pengertian *Intelligence*/Intelijensi

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan

abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellektus dan intellegentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect dan intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita disebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai kekuatan lain.⁵⁵ Pada umumnya meskipun pengertian inteligensi banyak mengalami perubahan namun selalu mengandung makna bahwa inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan kepintaran atau kemampuan untuk memecahkan problem, sementara menurut kaum awam inteligensi diartikan sebagai ukuran kepandaian seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan/ke;cer;das;an/n1 perihal cerdas;2 perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).⁵⁶ Hagenha dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan yang didefinisikan sebaga berikut: *An intellegen act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival. In other word's, intelligence allows an organism to deal effectively with its environtment*. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan

⁵⁵ Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 58.

⁵⁶ <http://kbbi.web.id/cerdas>, di akses 12 November, pukul 6:30 Wib.

atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, inteligensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

Menurut Putrayasa dalam bukunya memaparkan bahwa Haiber mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk mengatur lingkungan atau belajar dari pengalaman-pengalaman. Garret mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan symbol-simbol. Bischof mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah. Senada dengan Bischof, Heidenrich mengemukakan bahwa *intellegences refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjuting to unfamiliarsituations, or in the solving problem.*⁵⁷

Adapun Soemanto dalam bukunya memaparkan bahwa Chaplin mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Intelegensi merupakan perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. Berdasarkan paparan beberapa ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan yang disertai pemahamn dengan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif dalam memecahkan berbagai macam permasalahan.⁵⁸

Dari kedua pendapat diatas bisa kita tarik kesimpulan bahwa *intellegences* itu sendiri adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baik

⁵⁷ Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang: UMM Press, 2016), hlm 212.

⁵⁸ Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 212

lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat untuk menyesuaikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. *Intellegences Verbal Linguitik* Merupakan salah satu teori dari *Multiple Intelegeneses*. Menurut Gardner *Multiple Intelegeneses* itu terbagi dalam sembilan macam kecerdasan.

Intelijensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.⁵⁹ Adapun *Willian Stern* mengemukakan batasan sebagai berikut: Intelijensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.⁶⁰

Dari kesembilan macam *Intelligence* tersebut penulis hanya akan menyinggung *Intelligence Verbal Linguistic* saja dalam penelitian ini. Adapun pengertian *Intelligence Verbal Linguistic* akan peneliti paparkan sebagai berikut di bawah. Adapun kesembilan jenis kecerdasan tersebut sebagai berikut:

2. Pengertian *Intelligence Verbal Linguistic*

Kecerdasan verbal/lingustik (bicara/bahasa), adalah kecerdasan kata-kata, atau kemampuan untuk menggunakan inti dari kerja bahasa dengan jelas. Komponen utama dari kecerdasan ini dijalankan melalui komunikasi dengan cara membaca, menulis, mendengar dan berbicara.⁶¹

Adapun Kecerdasan ini dikenal dengan istilah *Word Smart*. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan

⁵⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm .52

⁶⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 52

⁶¹ Husamah dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang: UMM Press, 2016), hlm. 213

menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain.

3. Macam-macam Teori *Multiple Intellegences*

Gardner (dalam Flanagan *et al* (1997) mengajukan 9 intelegensi, meliputi *linguistic*, *logical-mathematical*, *spatial*, *musical*, *bodily-kinesthetic*, *interpersonal*, dan *intrapersonal*, *naturalis*, dan *eksistensial*. Menurut Gardner, setiap individu memiliki semua jenis kecerdasan tersebut, unuk masing-masing orang dengan kadar yang berbeda-beda. Konfigurasi dan hubungan antara kecerdasan bisa berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang digunakan oleh individu yang bersangkutan.⁶²

a. Kecerdasan Verval-Linguistik (*Verbal-Linguistic Intellegence*)

Kecerdasan ini dikenal dengan istilah *Word Smart*. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain. Ada empat aspek penting dalam bahasa, yaitu a) aspek retorik bahasa atau kemampuan untuk meyakinkan orang lain dari suatu tindakan, b) potensi untuk mengingat informasi dalam bentuk bahasa atau kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam mengingat daftar atau suatu proses, c) kapasitas bahasa untuk memberi penjelasan suatu konsep dan makna metafora, dan d) penggunaan bahasa untuk menjelaskan dan merefleksikan bahasa atau menggunakannya dalam analisis “metalinguistik”, yaitu analisis menggunakan kemampuan memilih dan menghubungkan kata

⁶² Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 213

atau bahasa dalam berbagai konteks sehingga membentuk pemahaman bahasa yang baru.⁶³

Menurut Yaumi Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkrama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa. Penyair sebagai contoh pemilik jenis kecerdasan ini, walaupun juga pada orang yang berada di masing-masingpihak dalam satu perbedaan politik yang sengit dan pada orang yang gemar menciptakan permainan kata atau senang menceritakan lelucon yang lazimnya merupakan permainan kata. Mereka sangat mahir dan terampil dalam mengolah kata-kata yang berbeda dari yang biasanya.⁶⁴

Siswa yang mempunyai intelegensi linguistic tinggi senang mengekspresikan diri dengan bahasa, biasanya nilai bahasanya lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Tokoh-tokoh yang menonjol seperti Soekarna, Rosihan Anwar, Martin Luther King Jr, dan Wiston Churchill.⁶⁵

⁶³ Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 213

⁶⁴ Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 213

⁶⁵ Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 213

b. Kecerdasan Logika Matematis (*logical mathematical intelligence*)⁶⁶

Menurut ulistyoningsih Kecerdasan ini juga dikenal dengan istilah *Logik-NumberSmart*. Kecerdasan logika matematis adalah kemampuan untuk memahami dasar-dasar operasional yang berhubungan dengan angka dan prinsip-prinsip serta kepekaan melihat pola dan hubungan sebab akibat serta pengaruh (Gardner, 1983). Kecerdasan ini mencakup kemampuan menggunakan angka dengan baik (ahli matematika, akuntan, ahli statistic dan lain-lain) dan melakukan penalaran yang benar (ilmuan, pemrograman, ahli logika dan lain-lain). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi lain.

Siswa yang menonjol memiliki kecerdasan ini senang dengan proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi. Orang yang kuat dalam hal kecerdasan logika matematis mempunyai keterampilan berfikir kritis untuk merangkai, menghubungkan, menganalisa suatu data. Mereka sering unggul dalam penggunaan matematika, sains, dan komputer. Mereka mempunyai suatu logika untuk berfikir pada level-level yang kompleks, menganalisis data, menafsirkan informasi dan memecahkan jenis-jenis masalah yang beraneka ragam.

c. Kecerdasan Spasial-Visual (*Spatial Intelligence*)⁶⁷

Kecerdasan ini juga dikenal dengan istilah *Picture Smart*. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk membentuk

⁶⁶ Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 214

⁶⁷ Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 214-215

suatu gambaran mental tentang tata ruang atau menghadirkan dunia mengenai ruang secara internal dalam pikirannya (*mind*). Kecerdasan spasial berkenaan dengan kemampuan untuk menikmati apa yang dilihat di sekitar, melakukan transformasi dan modifikasi berdasarkan persepsi terhadap sesuatu, dan merancang/menghasilkan sesuatu berdasar pengalaman yang diperoleh melalui pengelihatan walau tanpa melihat objek nyata.

Siswa yang berintelegensi spasial-visual yang baik akan dengan mudah belajar ilmu ukur ruang. Ia dengan mudah akan menentukan letak suatu benda dalam ruangan. Ia dapat membayangkan suatu bentuk secara benar dimensinya. Beberapa tokoh berikut dapat dimasukkan dalam kelompok berintelegensi spasial-visual tinggi, seperti Pablo Picasso, Affandi, Sidharta, dan Michaelangelo.

d. Kecerdasan Kinestetika Jasmani (*Bodily Kinesthetica Intellegence*)⁶⁸

Kecerdasan ini juga dikenal dengan istilah *Body Smart*. Menurut Gardner dalam Sulistyoningsih kecerdasan kinestetis jasmani adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh dan komponennya untuk memecahkan permasalahan, membuat sesuatu atau menggunakan beberapa macam produksi, dan kordinasi anggota tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan penampilan fisik. Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (actor, pemain pantomin, atlet, penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (perajin, pematung, ahli

⁶⁸ Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 215-216

mekanik, dokter bedah dan lain-lain) dan hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan (*taktil*).

Siswa yang mempunyai intelegensi gerak-badani biasanya suka manari, olahraga, dan suka bergerak. Siswa ini biasanya tidak suka diam. Ia selalu ingin menggerakkan tubuhnya, bila waktu luang dan tidak ada pelajaran, siswa ini langsung *keluyuran*. Beberapa tokoh tersebut sering dimasukkan dalam mereka yang berintelegensi gerak-badan tinggi yaitu Taufik Hidayat, Ade Rai, Christine Hakim, Tiger Woods, Charlie Chaplin, dan Lionel Messi.

e. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)⁶⁹

Kecerdasan ini juga dikenal dengan istilah *Music Smart*. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan musical merupakan kemampuan untuk mendengar mengenali pola, mengingat dan bereaksi sesuai dengan music yang didengar, serta menghasilkan music dengan intonasi suara, irama, dan warna nada. Menurut Slavin kecerdasan musik meliputi kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan konsep seperti ritme, nada, melodi, dan harmoni. Seseorang yang memiliki kecerdasan music memiliki kepekaan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola nada, serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musical.

Siswa yang mempunyai intelegensi musical tinggi kentara dalam penampilannya bila dalam bernyanyi di kelas, juga dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan music. Mereka biasanya bernyanyi dengan baik, dapat memainkan suatu alat music bila ada, mudah mempelajari not dan lagu. Dan

⁶⁹ Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 216

yang menarik, siswa ini akan mudah mempelajari mata pelajaran lain bila mata pelajaran itu diterangkan dengan suatu lagu atau music. Tokoh-tokoh yang menonjol seperti Erwin Gutawan, Melly Goeslaw, Mozart, Beethoven, dan Elthon Jhon.

f. Kecerdasan Itrapersonal (*Intrapersonal Intellegence*)⁷⁰

Kecerdasan ini juga dikenal dengan istilah *Self Smart*. Intelegensi *intrapersonal* adalah pengenalan diri. Gardner (1983) membahas kecerdasan intrapersonal bersamaan dengan kecerdasan interpersonal. Keduanya dikenalkan sebagai kecerdasan diri (*the personal intellegences*). Dalam urauannya, Gardner memisahkan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan intrapersonal menurut Gardner merupakan kemampuan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senangataupun sedih, apa yang dapat ia lakukan, apa yang ingin ia lakukan, bagaimana ia bereaksi terhadap hal-hal tertentu, hal-hal yang mana yang perlu dihindari, dan hal-hal yang mana yang didekati.

Slavin berpendapat kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan memahami dan menggunakan pemikiran, perasaan, preferensi, dan minat seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal menonjol memiliki kepekaan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kemampuan yang mereka miliki adalah mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif, memotivasi diri, penyendiri, atau sensitive terhadap nilai diri dan tujuan hidup.

⁷⁰ Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 216-217

Siswa yang menonjol dalam intelegensi ini, sering terlihat diam, lebih suka bermenung di kelas. Ia lebih suka bekerja sendiri. Bila pendidikan memberikan tugas bebas, siswa ini kadang diam lama merenungkan tugas itu sebelum mengerjakan sendiri. Pendidik yang tidak tahu, sering memarahi siswa ini karena ia nampak tidak mendengarkan dan hanya melamun. Padahal ia sebenarnya sedang berpikir dalam. Salah seorang genius besar di wilayah ini adalah Sigmund Freud (tokoh psikoanalisis)

g. Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal Intellegence*)⁷¹

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan ini juga dikenal dengan istilah *People smart*. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan melihat dan memahami perbedaan mood, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain dan bekerjasama dengan mereka. Kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang menonjol menunjukkan kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Mereka memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, dan empati yang tinggi.

Siswa yang mempunyai intelegensi interpersonal tinggi mudah bergaul dan berteman. Ia mudah berkomunikasi dan mengumpulkan teman lain. Bila dilepas seorang diri, ia akan dengan cepat mencari teman. Dalam konteks belajar, ia lebih suka belajar bersama orang lain, suka mengadakan studi kelompok. Orang-

⁷¹ Husamah dkk..., *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 218

orang seperti Soe Hok Gie, Arif Rahman Hakim, Mahatma Ghandi, dan Ronald Reagan.

Amstrong dalam Putrayasa seorang psikologi pendidik Amerika Serikat, menjelaskan hubungan antar kecerdasan tersebut. Dia memberikan tiga gambaran atas hubungan kecerdasan-kecerdasan tersebut, yaitu:

- a. Setiap orang memiliki kecerdasan-kecerdasan itu. Ada satu atau beberapa kecerdasan yang menonjol, yang lainnya biasa.
- b. Setiap orang dapat atau berpeluang mengembangkan kecerdasan-kecerdasan itu sampai pada tataran tertentu.
- c. Kecerdasan-kecerdasan itu bekerja bersama atau simultan dengan cara yang kompleks atau unik. Misalnya: ketika seseorang memasak, dia membaca resep (kecerdasan bahasa) membagi separuh resep (kecerdasan logika-matematika) memasak enak (kecerdasan kuliner) agar memuaskan semua anggota keluarga (kecerdasan sosial) dan dia merasa senang, bahagia, dan bersyukur karena hobi memasaknya dapat terwujud (kecerdasan intra-personal).

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi terbaru “tematik” diartikan sebagai berkenaan dengan tema sendiri berarti pokok pikiran; dasar cerita (dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb). Seperti

yang ditulis *Hendro Darmawan*, dkk “tematik diartikan sebagai, mengenai tema; yang pokok;; mengenai lagu pokok”.⁷²

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁷³ Istilah model pembelajaran terpadu sebagai konsep sering dipersamakan dengan *integrated teaching and learning, integrated curriculum approach, a chorent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir salah satunya dari pola pendekatan kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum approach*).

Menurut T. Raka Toni yang dikutip oleh Abd Kadir dan Hanun Asrohah mengatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistik.

Pembelajaran terpadu/tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inquiry secara aktif

⁷² Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke Empat, (Jakarta: gamedia pustaka utama, 2008) dalam Buku Andi Prastowo *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik* (Jakarta: kencana, 2014) hlm. 51

⁷³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 147

sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya.⁷⁴

Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari satu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu sama lain. Sekaligus dalam penerapan pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, tidak hanya mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*) tetapi juga belajar untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*) dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).⁷⁵

2. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan

⁷⁴ Abd Kadir & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 6

⁷⁵ Mamat S. B. dkk. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007), hlm. 4-5

ada keterkaitan menjadi target utama pembelajaran, dengan demikian dalam pengambilan tema tersebut hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah digunakan memadukan mata pelajaran lain, 2) tema harus bermakna, 3) tema harus disesuaikan dengan tingkat psikologi anak, 4) tema yang dikembangkan hendaknya mewedahi sebagian besar minat anak, 5) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, 6) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat, 7) tema hendaknya mempertimbangkan ketersediaan belajar.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran memiliki peran yang penting dalam pembelajaran, pengelolaan akan dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila dilakukan evaluasi, oleh karena sangat penting adanya dalam evaluasi pembelajaran tematik sehingga perlu memperhatikan langkah-langkah positif sebagai berikut:

- 1) Memberikan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.

2) Guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria, keberhasilan pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Dengan adanya evaluasi guru bisa mengetahui sejauhmana penyerapan materi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

d. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dan KBM. Karena itu guru dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna.⁷⁶

Adapun Suyanto dan Asep Jihad memaparkan ada tiga prinsip pendekatan pembelajaran tematik yaitu: *pertama*, bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Jadi pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa. Contohnya, ketika siswa menemukan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia bisa memecahkannya berdasarkan topik yang dibahas secara tematik di sekolah.

Kedua, bentuk proses dan kegiatan belajar harus dirancang sedemikian rupa agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan konsep dan pengalaman di balik tema pembelajaran, sekaligus mengaplikasinya. Dalam

⁷⁶ Trianto, *Desain Pengembangan*,.....hlm. 154-156

melakukan pembelajaran tematik, siswa didorong untuk mampu menemukan berbagai pengalaman belajar yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Ketiga, efisiensi. jadi pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dari segi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang autentik, sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat. Hanya saja, bagi guru yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelaborasi tema secara vertikal dan horizontal, nilai efisiensi pembelajarannya tidak optimal.⁷⁷

3. Landasan Pembelajaran Tematik

a. Landasan filosofis

1) Progresivisme

Proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.

2) Konstruktivisme

Anak mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya.

3) Humanisme

Melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensi, dan motivasi yang dimilikinya.

⁷⁷ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan, ...* hlm. 244

b. Landasan psikologis

- 1) Psikologi perkembangan untuk menentukan tingkat keluasaan dan kedalaman isi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- 2) Psikologi belajar untuk menentukan bagaimana isi/materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.⁷⁸

c. Landasan yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. landasan yuridis tersebut adalah

- 1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak.
- 2) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 3) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab V pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁷⁹

⁷⁸ Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 3

⁷⁹ Abd Kadir & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*,.....hlm. 22

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyyah, pembelajaran tematik memiliki karakteristik antara lain:

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar; sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak

c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini dibutuhkan untuk membantu

peserta siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada

f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁸⁰

Dengan mengetahui karakter dari pembelajaran tematik integrative ini menjadi petunjuk arah bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran sehingga materi tepat dan mengena.

5. Tujuan Pembelajaran Tematik

- a. Untuk memudahkan pemusatan pada satu tema tertentu.
- b. Untuk mempermudah siswa mempelajari ilmu pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar
- c. Mengajak siswa mengembangkan kompetensi dasar dengan pengalaman pribadi
- d. Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai aspek/topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu.⁸¹

⁸⁰ Trianto, *Desain Pengembangan*,.....hlm. 163-164

6. Pendekatan Scientific dalam pembelajaran Tematik Integratif

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogic modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar kemudian menyimpulkan, dan mencipta.⁸²

Pendekatan yang dimaksud yakni meliputi, mengamati, menaya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan menciptakan untuk semua mata pelajaran. Untuk jelasnya yakni:⁸³

1) Mengamati

Kegiatan mengamati menggunakan kebersamaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata peserta didik tertarik dan tertantang dan menjadikan mudah dalam pelaksanaannya. Tentu saja dalam kegiatan mengamati pada proses suatu pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relative banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 2

⁸² Majid Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 210

⁸³ Majid Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu.....*, hlm. 221

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan beberapa langkah-langkah diantaranya, menentukan apa materi yang akan diobservasi atau dipahami oleh peserta didik disesuaikan pada tema yang akan dipelajari, menjelaskan pedoman dan batasan objek yang akan diobservasi, menentukan secara jelas bagaimana observasi yang akan dilakukan oleh peserta didik agar memudahkan peserta didik dalam memahami observasi yang dilakukan.

2) Menanya

Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Ketika guru bertanya ketika itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran dengan baik.

Fungsi bertanya yakni, membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu topik pembelajaran, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan diri untuk dirinya sendiri, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusi.

3) Menalar

Merupakan salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Mengumpulkan informasi adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode contextual teaching and learning dan eksperimen dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntunan kurikulum. (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia harus disediakan. (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya. (4) melakukan dan mengamati

percobaan. (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis dan menyajikan data. (6) menarik kesimpulan atas hasil percobaan. (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

5) Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara Bersama-sama dalam kelompok atau individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat Bersama. Kegiatan komunikasi ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.⁸⁴

7. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

a. Keunggulan

- 1) Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- 2) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- 3) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.

⁸⁴ Majid Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 210-234

- 4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan pengalaman anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapatkan pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung oleh pandangan dari berbagai perspektif.⁸⁵

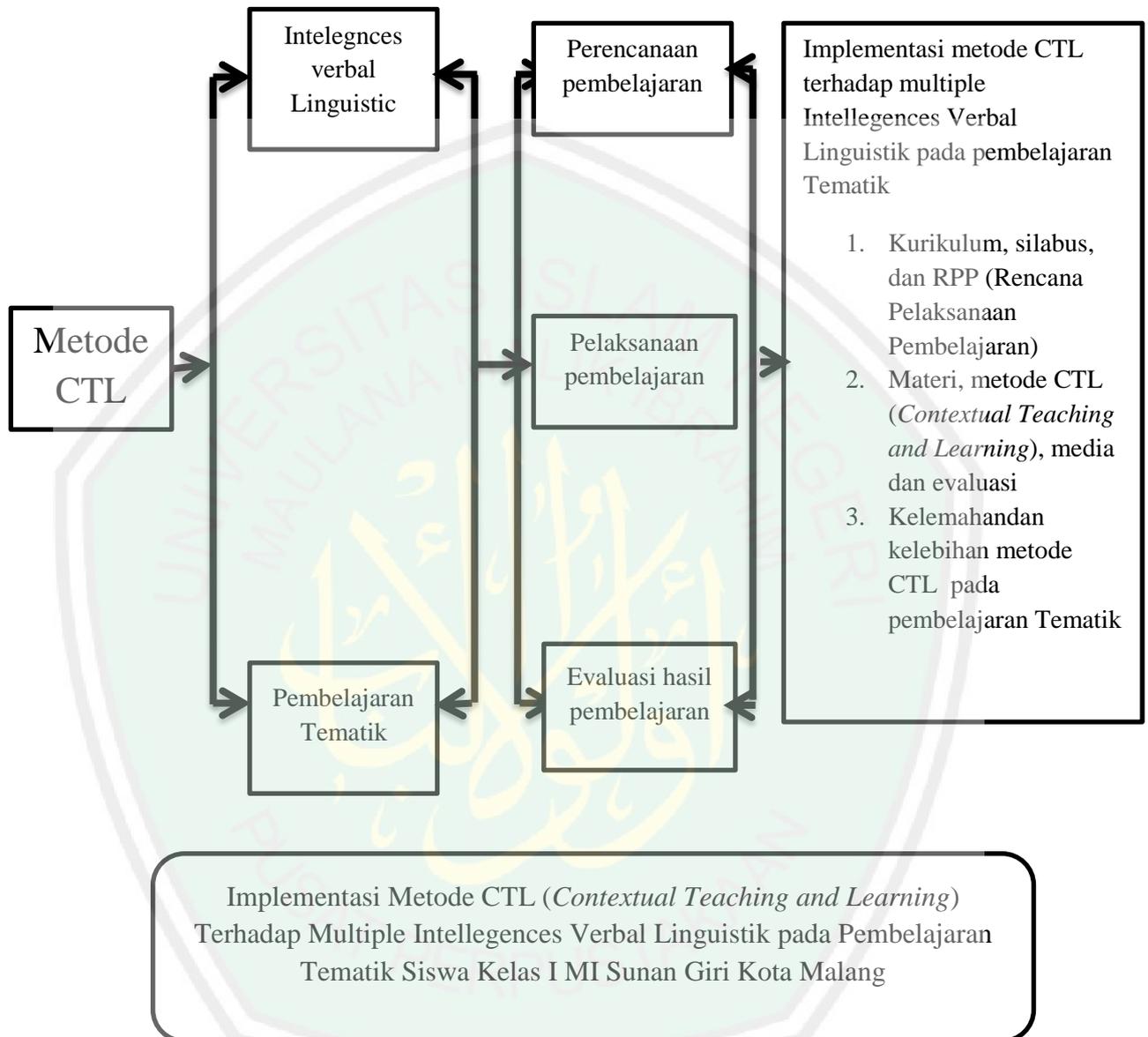
b. Kelemahan

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa agar ia dapat melaksanakannya dengan baik
- 2) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih lama. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memerhatikan keterkaitannya antara berbagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa session. Pada tiap session dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.⁸⁶

⁸⁵ Abd Kadir & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*,.....hlm. 26

⁸⁶ Abd Kadir & Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*,hlm. 26-27

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁸⁷

Menurut Bogdan and Taylor yang menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Rosady Ruslan bahwa pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*.⁸⁸

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

⁸⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010), hlm. 60

⁸⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public relation & Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 213.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditulis secara deskriptif berdasarkan fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun fenomena yang dibuat oleh manusia. Fenomena biasa berupa aktivitas, bentuk, perubahan, karakteristik, hubungan, perubahan, kesamaan, hubungan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁸⁹

Dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana mengimplementasikan metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Intelegences Verbal-Linguistik Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini kehadiran peneliti bertindak sebagai peneliti penuh. Disebut sebagai peneliti penuh karena, peneliti secara langsung terjun ke lapangan atau tempat penelitian, merasakan dan melihat secara langsung apa yang ada dan terjadi di tempat penelitian. Maka dari itu, kehadiran peneliti dianggap sangat penting dalam pengumpulan data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Sunan Giri Kota Malang yang beralamatkan Jl. Tlogo Sari No.641 A, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur Malang. Alasan peneliti memilih tempat ini karena MI Sunan Giri merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang sudah menerapkan kurikulum 2013, yang mana madrasah ini sudah memenuhi kriteria berkualitas sebagaimana karekteristik kurikulum 2013.

⁸⁹ Sukmadinata, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 72

D. Data dan Sumber Data

1. Data penelitian

Berdasarkan sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder.⁹⁰ Data yang didapatkan dari sumber data utama merupakan data primer penelitian, sedangkan data yang didapat dari sumber pendukung berfungsi sebagai data sekunder.

Dalam penelitian ini data yang akan dicari adalah data mengenai implementasi metode CTL terhadap kemampuan bahasa siswa kelas I pada pembelajaran tematik MI Sunan Giri, berupa:

- a. Apa saja bentuk kegiatan pembelajaran maupun kependidikan di MI yang mendukung pengembangan potensi peserta didik;
- b. Bagaimana perencanaan dari kegiatan pembelajaran
- c. Bagaimana pelaksanaan dari kegiatan pembelajaran
- d. Bagaimana evaluasi dari kegiatan pembelajaran tersebut;
- e. Apa manfaat dari implementasi metode CTL terhadap perkembangan bahasa peserta didik.

2. Sumber data penelitian

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Istilah lain dari kata sumber data adalah informan. Sumber

⁹⁰ Amri Darwis. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 122.

data atau informan adalah orang-orang yang mampu memberikan keterangan tentang berbagai data yang berhubungan dengan penelitian.⁹¹

Mengenai sumber data penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Data primer (utama)

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹² Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek, selama kegiatan penelitian di lapangan.

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dan *snowball sampling*, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Teknik *purposive sampling* akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan

⁹¹ Lexi. J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rasdakarya, 2006), hlm. 157.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 225

kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁹³

Dalam penelitian data primer adalah data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan, dan interview kepada kepala sekolah, guru kelas, dan pihak lain yang terkait dengan pengimplementasian metode *CTL* terhadap Multiple Intellegences Verbal Linguistik pada pembelajaran tematik.

Alasan diterapkannya informan tersebut, *pertama*, mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam pengimplementasian metode *CTL* terhadap Multiple Intellegences Verbal Linguistik pada pembelajaran tematik dan terjun langsung dalam proses, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 218-219

b. Data sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

Lexy J. Moleong juga menjelaskan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan.

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁹⁴

Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen berupa tulisan, audio, maupun gambar yang memuat data yang diperlukan untuk mendukung data-data primer. Dokumen yang dimaksud berupa identitas sekolah dan profil MI Sunan Giri Kota Malang, rekap data prestasi-prestasi yang berhasil diraih oleh MI Sunan Giri, foto-foto kegiatan, arsip kegiatan-kegiatan ataupun program pembelajaran dengan metode CTL pada pembelajaran tematik MI sunan Giri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁹⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 159

1. Observasi

Observasi atau biasa juga disebut pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan ini biasa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan. Observasi ini untuk memperoleh penjelasan dari keadaan ketika pembelajaran dengan metode CTL terhadap inteligences verbal linguistic siswa pada pembelajaran tematik sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif (*non participator observation*), dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati tanpa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.⁹⁵

Dalam hal ini, metode observasi yang ingin digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya akan memantau dan mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai bagaimana pendidik dan peserta didik yang bersangkutan melaksanakan kegiatan pembelajaran serta bagaimana pendidik mengimplementasikan metode CTL terhadap Multiple Intelegenes Verval Lingustik pada pembelajaran tematik.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Abuddin Nata menyatakan “*Interview* atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁹⁶

⁹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*,hlm. 220

⁹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 361.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam bentuk wawancara secara mendalam. M. Junaidy Ghony dan Fauzan Almanshur menyatakan bahwa “wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), dan wawancara etnografis”.⁹⁷ Wawancara tak terstruktur ini mirip dengan wawancara informal. Wawancara ini bersifat luwes, susunan kata-kata dalam pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk kondisi sosial budaya informan yang dihadapi. Dengan wawancara secara mendalam, diharapkan arahnya lebih bisa terbuka, tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, keterangan, data yang lebih kaya. Dalam hal ini peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan.⁹⁸ mengenai internalisasi nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter pada pembelajaran tematik.

3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan focus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dalam pembelajaran dan rekaman audio dari wawancara. Data ini dapat

⁹⁷ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

⁹⁸ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....hlm. 177

bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari focus permasalahan penelitian.⁹⁹

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Abuddin Nata menyatakan bahwa “reduksi data adalah menyeleksi, menyortir, dan membuang data-data yang dianggap tidak relevan”¹⁰⁰. Dalam hal ini peneliti menyeleksi dan merangkum beberapa data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili dan penting untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

2. Display data

Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Verifikasi data

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pemantapan penguji kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan memberi check, sehingga menghasilkan penelitian yang bermakna.

⁹⁹Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 219

¹⁰⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,.....h. 370

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa data dalam penelitian ini maka dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Berikut adalah penjabaran triangulasi yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini:¹⁰¹

- 1) Triangulasi sumber data, uji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh ke berbagai sumber data. Dalam penelitian ini data mengenai implementasi metode CTL diperoleh melalui kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas, dan peserta didik. Setelah dilakukan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan, kemudian dilakukan *member check* kepada informan-informan yang telah disebutkan di atas.
- 2) Triangulasi teknik pengumpulan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan teknik yang berbeda pada sumber yang sama. Pada penelitian ini setelah didapatkan data dari hasil wawancara, peneliti melakukan observasi maupun melihat dokumentasi, apakah data yang didapat dari wawancara sama dengan data yang didapat dari hasil observasi maupun dokumen. Apabila data yang dihasilkan berbeda, akan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan mengenai data mana yang dianggap benar.

¹⁰¹ Sugiona, metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Cet XXV; Bandung: Alfabeta, 2017), 273

- 3) Triangulasi waktu. Uji kredibilitas dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila ditemukan perbedaan data, maka dilakukan secara berulang untuk mendapatkan kepastian data. Pada penelitian ini, akan dilakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda, bisa pagi maupun siang hari untuk memastikan kesamaan data yang dihasilkan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan data dan temuan penelitian yang membahas tentang Implementasi Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Multiple Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang. Paparan data ini didasarkan pada fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana Perencanaan Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) terhadap Intelegences Verbal Linguistic pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang; 2) Bagaimana pelaksanaan metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) terhadap Intelegences Verbal Linguistic pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang; 3) Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) terhadap Intelegences Verbal Linguistic pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang. Pemaparan yang didasarkan pada fokus penelitian tersebut bertujuan untuk mempermudah penyajian data, beserta penjelasan-penjelasan yang disesuaikan dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

Penelitian tentang Implementasi Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Multiple Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang ini merupakan penelitian mengutamakan pokok penanaman nilai moral dan

kemandirian social yang ada di sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah, dengan tujuan khusus untuk mengembangkan program pengimplementasian metode *CTL* dalam proses pembelajaran terlebih pada kurikulum 2013 yang berlandaskan pada metode *CTL* baik dari segi perencanaannya, pelaksanaannya maupun bentuk evaluasinya. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari-Mei dengan mengikuti prosedur-prosedur penelitian dan menyertakan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas, dan peserta didik sebagai informan.

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang

Sejarah Perkembangan MI Sunan Giri Kota Malang. Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang merupakan salah satu sekolah yang bernaung di bawah naungan kemenag dan LP Ma'arif NU. Madrasah Ibtidaiyah ini sebelum di resmikan pada tanggal 17 Januari Tahun 1978 merupakan makdarash diniyah tempat anak-anak yang tinggal di sekitar madrasah belajar mengaji, madrasah diniyah ini merupakan lembaga yang mewadahi anak-anak untuk belajar megaji dengan program kitab kuning dan mempelajari Al-Qur'an.

Dengan banyak pertimbangan dan hasil musyawarah dari pengurus LP Ma'arif Kec. Lowokwaru, akhirnya Madrasah Diniyah ini di daftarkan ke Kemenag menjadi tempat belajar selain kajian-kajian agama. Dengan adanya MI Sunan Giri akhirnya terbentuklah Yayasan Sunan Giri yang membuka lembaga TPA TK Sunan Giri dan SMP Sunan Giri.

Dari tahun ke tahun, Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri selalu mengalami perubahan dan kemajuan. Walaupun tidak terlalu signifikan, tetapi perubahan

tersebut masih memberikan dampak yang positif bagi perkembangan madrasah tersebut.

Pada Tahun Pelajaran 2013/2014 Kurikulum 2013 secara luas mulai diimplementasikan pada sekolah/madrasah, dan implementasi Kurikulum 2013 tersebut merupakan pengembangan kurikulum sebelumnya.

Hanya saja, sekolah yang dapat melaksanakan implementasi Kurikulum 2013 pada tahun tersebut hanyalah SD dan MI Negeri saja. Sedangkan sekolah/madrasah swasta diperbolehkan ikut melaksanakan, asalkan seijin Kementerian Agama dan juga memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

Dan pada tahun pelajaran 2016/2017, madrasah swasta mulai dapat melaksanakan implementasi Kurikulum 2013. Tetapi, hanya ditetapkan untuk kelas 1 dan 4 saja. Pada tahun pelajaran selanjutnya, 2017/2018 semua madrasah dapat melaksanakan implementasi Kurikulum 2013 untuk kelas 1, 2, 4, dan 5. Barulah pada tahun pelajaran 2018/2019, semua madrasah dapat melaksanakan implementasi kurikulum 2013 secara total mulai kelas 1 hingga kelas 6.

Identitas Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang¹⁰²

- a. Nama Sekolah : MI Sunan Giri
- b. Alamat :
 - 1. Jalan : Jalan Tlogosari 641 A RT
 - 2. Desa/Kelurahan : Merjosari
 - 3. Kecamatan : Lowokwaru
 - 4. Kabupaten/Kota : Malang

¹⁰² Dokumentasi MI Sunan Giri Kota Malang (Malang, 10 Januari 2019)

- 5. Provinsi : Jawa Timur
- 6. Kode Pos : 65144
- 7. No. Telpon : 0341 556373
- c. Mulai Operasional : 18 Januari 1978
- d. Luas Tanah : 620 m²
- e. Luas Bangunan : 370 m²
- f. Status Tanah : Milik sendiri
- g. Status Bangunan : Milik sendiri
- h. NPSN : 111235730034

Dari paparan identitas Madrasah Ibtidaiyah diatas maka penulis sangat perlu melampirkannya sebagai bukti kevalidan data yang kami peroleh untuk penelitian penulis mengenai pelaksanaan metode CTL dalam meningkatkan intellegence verbal linguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I di Madrasah ini.

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Sunan Giri Kota Malang

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Madrasah, MI Sunan Giri Kota Malang memiliki Visi, Misi dan tujuan yang harus dicapai, antara lain sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya siswa-siswi berkualitas yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas dan terampil.

b. Misi

- a. Menanamkan nilai-nilai kepribadian yang beriman dan bertaqwa dalam proses pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis
- b. Menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah
- c. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif
- d. Menumbuh kembangkan kecakapan, kecerdasan, dan keterampilan yang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dengan menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak.

Dari paparan visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang di atas, maka perlu sekali peneliti menyertakan visi dan misi sekolah sebagai acuan peneliti untuk melihat kesamaan atau keserasian visi dan misi dengan pelaksanaan pembelajaran dikelas khususnya maupun lingkungan belajarnya. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode CTL di Madrasah Ibtidaiyah ini, peneliti melihat kesesuaian visi dan misi yang telah disusun oleh lembaga Madrasah sebagaimana visinya di atas penulis berpendapat bahwa Madrasah ini sudah membudayakan dan mengimplementasikan visinya yaitu Terwujudnya siswa-siswi berkualitas yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas dan terampil. Disini siswa kelas I khususnya sudah diarahkan oleh guru kelas mereka untuk menjaga sopan santunnya kepada guru maupun teman-teman mereka, dengan menerapkan 3.S. (salam, sapa, santun) serta

hubungan dilaksanakannya mempermudah guru dan siswa dalam belajar karena pada pembelajaran tematik semuanya harus saintifik atau alamin, dan atau nyata dengan tujuan agar terciptanya pengalaman yang berharga dalam sebuah proses pembelajaran sebagai pengalaman mereka.¹⁰³

Adapun misi Madrasah menurut pengamatan peneliti sudah terlaksana yaitu guru sudah menerapkan pelaksanaan pembelajaran yang *aktif*, dalam pembelajaran yang aktif, siswa diajak guru untuk bertanya dengan cara guru memancing pemahaman siswa agar semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan cara guru memperlihatkan gambar atau media lainnya dengan tujuan agar emosional spiritual siswa tergugah, dengan demikian siswa memiliki rasa penasaran untuk mau bertanya walaupun hanya bertanya dengan pertanyaan yang sederhana, serta mereka pernah mengalami apa yang diungkapkan guru saat pelaksanaan pembelajaran, dengan demikian peserta didik menjadi aktif walaupun masih ada beberapa orang yang masih pasif, *kreatif* dalam hal ini peneliti melihat kreativitas siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran tematik khususnya sangat bagus, guru selalu mengajak mereka untuk memanfaatkan alam sesuai dengan tema yang dibelajarkan hari itu.¹⁰⁴

Adapun untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti melakukan dokumentasi berupa kegiatan siswa-siswi MI Sunan Giri Kota Malang dalam mengimplementasikan visi dan misi Madrasah terlampir.

¹⁰³ Observasi di MI Sunan Giri Kota Malang, (Malang,Senin 14 Januari 2019, Pukul :08:00 WIB)

¹⁰⁴ Observasi di MI Sunan Giri Kota Malang, (Malang,Senin 14 Januari 2019, Pukul :08:00 WIB)

3. Data guru dan Pegawai MI Sunan Giri Kota Malang

Sebagai salah satu sekolah yang diminati oleh masyarakat Malang, MI Sunan Giri Kota Malang memiliki guru-guru dan pegawai yang memiliki kualifikasi untuk dapat memajukan proses pendidikan madrasah tersebut. Mengenai data tentang guru dan pegawai MI Sunan Giri Kota Malang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel . 4.1 : Guru dan Pegawai di MI Sunan Giri Kota Malang¹⁰⁵

NO.	Nama/Tempat/Tanggal Lahir	L/P	IJAZAH	JURUSAN	JABATAN
1.	Dr. H. Moch. Sulthon, M.Pd Malang, 12-06-1955	L	S2	Pendidikan	Ketua Yayasan
2.	Drs. H. A.Muhaimin, M.T Malang, 10-02-1959	L	S2	Teknik	Ketua Pengurus Lokal
3.	Muhammad Taufiq, M.Pd Kediri, 15-9-1980	L	S2	PAI	Kepala Madrasah
4.	H. Abdul Haris, M.Pd Jombang, 14-12-1959	L	S2	Pendidikan	Pengawas Madrasah
5.	Fressi Apriliyanti, S.Pd Malang, 12-12-1985	P	S1	Pendidikan	Ketua Komite
6.	Assofiatin Hidayati, S.Pd Pasuruan, 14-7-1980	P	S1	Pendidikan	Guru dan Waka Kurikulum
7.	Siti Jumronah., S.PdI Malang, 12-8-1986	P	S1	Pendidikan	Guru Kelas
8.	Fifi Adriningsih, S.E Malang, 23-9-1989	P	S1	Ekonomi	Guru Kelas
9.	Fauziah Rachmawati, S.Pd Malang, 22-9-1985	P	S1	Psikologi	Guru Kelas
10.	Ruli Hartati, S.PdI Tegal, 25-9-1982	P	S1	Pendidikan	Guru Kelas
11.	Ervin Fatichatus Sholichah, S.Pd	P	S1	Pendidikan	Guru B.ING

¹⁰⁵ Dokumentasi MI Sunan Giri Kota Malang, (Malang, 10 Januari 2019)

	Jombang, 16-01-1981				
12.	Suyato, M.Pd Belitang Sum-Sel, 30-8-1977	L	S2	Pendidikan	Guru Tahfidz
13.	Siti Muslikha, S.Pd Malang, 16-6-1990	P	S1	Pendidikan	Guru Kelas
14.	Fika Purnamasari, S.Pd	P	S1	Pendidikan	Guru Kelas
15.	Moch. Shodiq Malang, 11-11-1990	L	SMA		Operator
16.	Bagus Priyo Setyono, S.Pt	L	S1	Pertanian	Guru Ummi
17.	Ahmad Syafi'i Ma'arif Bangkalan, 17-6-1987	L	S1	Pendidikan	Guru Ummi
18.	Ruslindawati, S.PdI	P	S1	Tarbiyah	Guru P.A.I
19.	Alvia Dimas Agustin Malang, 16-8-1995	P	SMA		TU
20.	Indria Ayu, S.Pd Blitar, 17-3-1992	P	S1	Pendidikan	Guru OR

Dari paparan data tenaga pendidik dan karyawan berupa dokumentasi di MI Sunan Giri Kota Malang ini perlu kita ketahui bahwa semua tenaga pendidiknya sudah profesional dalam melaksanakan pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana guru kelas I yang peneliti teliti, sehubungan dengan metode CTL dalam penelitian ini, peneliti sangat membutuhkan data guru dan karyawan untuk melihat hubungan antara keprofesionalitasan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan ternyata peneliti mengamati guru kelas I sudah profesional dalam menerapkan metode CTL yang peneliti teliti.¹⁰⁶

4. Jumlah Siswa dan Rombel

Sebelumnya sudah dijelaskan tentang data guru dan pegawai di MI Sunan Giri Kota Malang. Sedangkan paparan jumlah siswa sebagai berikut:

¹⁰⁶ Observasi MI Sunan Giri Kota Malang, (Malang, Rabu 13 Maret 2019, Pukul: 09:00-10:00)

Tabel 4.2: Jumlah Siswa di MI Sunan Giri Kota Malang¹⁰⁷

Kelas	TAHUN PELAJARAN									
	2014/2015		2015/2016		2016/2017		2017/2018		2018/2019	
	Jumlah	Rombel	Jumlah	Rombel	Jumlah	Rombel	Jumlah	Rombel	Jumlah	Rombel
I	40	2	23	1	30	2	32	2	36	2
II	30	2	40	2	23	1	30	2	34	2
III	19	1	30	2	40	2	23	1	17	1
IV	15	1	19	1	30	2	40	2	24	1
V	17	1	15	1	19	1	30	2	40	2
VI	12	1	17	1	15	1	19	1	30	2
JUMLAH	133	8	144	8	157	9	174	8	181	10

Dari paparan tabel di atas sudah sangat jelas minat dan kepercayaan masyarakat terhadap MI Sunan Giri untuk dijadikan sebuah lembaga yang mumpuni untuk mendidik siswa-siswi, karena dilihat dari data 5 tahun terakhir peminat untuk menimba ilmu di Madrasah ini semakin meningkat setiap tahunnya.

B. Paparan Data Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang implementasi metode CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Multiple Intelligences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang penulis peroleh dari MI Sunan Giri Kota Malang

¹⁰⁷ Dokumentasi MI Sunan Giri Kota Malang, (Malang, 10 Januari 2019)

mengenai implementasi metode CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Multiple Intelelences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang.

1. Perencanaan Metode CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Multiple Intelelences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang ditentukan. Setiap kegiatan pembelajaran pasti memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebab, rencana pelaksanaan pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya memuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) penelitian ini menjelaskan tentang proses perencanaan implementasi metode CTL terhadap multiple intellegences verbal linguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I. menurut hasil wawancara dengan ibu Siti Jumronah selaku guru kelas I, mengenai perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

Jadi pertama kita harus mengenal karakteristik siswa dulu mbak, walaupun silabus dan RPP sudah di sediakan oleh pemerintah, tapi tidak semua RPP cocok dengan keadaan dan karakteristik siswa sehingga kami membuat perencanaan sendiri yang sesuai dengan siswa kami namun kami tidak lepas dari RPP yang sudah ada.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Siti Jumronah, *wawancara*, (Malang, Senin 21 Mei 2019, Pukul:10:00 WIB)

Dari hasil wawancara di atas dapat kita perhatikan bahwa di MI Sunan Giri Kota Malang sebelum membuat sebuah tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang ditentukan guru terlebih dahulu harus mengenal karakteristik siswa, walaupun silabus dan RPP sudah disediakan oleh pemerintah akan tetapi silabus dan RPP yang sudah ada belum tentu sesuai dengan keadaan siswa dan karakteristik siswa sehingga guru membuat perencanaan sendiri dengan tetap berpedoman pada silabus dan RPP yang sudah disediakan oleh pemerintah.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan bagaimana proses perencanaan pembelajaran tematik MI Sunan Giri Kota Malang dengan metode CTL untuk mengetahui kemampuan bahasa siswa/verbal linguistic siswa itu sendiri.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas I, Siti Jumronah sebagai berikut:

“ketika saya membuat perencanaan yang akan di implementasikan dalam proses belajar mengajar ya mbak, sebelumnya saya membuat pemetaan sebatas mana siswa-siswi kami memaknai proses belajar setiap harinya dengan demikian saya bisa membuat RPP dengan tema yang sudah ada dan dengan kondisi siswa kami serta karakter mereka.¹⁰⁹”

Dari pemaparan hasil wawancara di atas bahwa sebelum membuat RPP guru terlebih dahulu membuat pemetaan sebatas kemampuan siswa memaknai proses belajar setiap harinya dengan hal tersebut guru baru bias menyusun RPP dengan tema yang sudah ada dan dengan memperhatikan kondisi serta karakteristik siswa.

Dari sini tampak jelas bahwa pada tahapan perencanaan di MI Sunan Giri Kota Malang ini telah cukup baik untuk mengefektifkan metode CTL dalam

¹⁰⁹ Siti Jumronah, Wawancara, (Malang, Jum'at 15 Februari 2019, Pukul 10:100 WIB)

proses pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran ada hal yang perlu disampaikan terlebih dahulu oleh seorang guru yaitu silabus dan RPP.

Secara umum bahwa penyusunan silabus dan RPP yang digunakan di MI Sunan Giri Kota Malang ini telah mengikuti aturan yang diberikan oleh Diknas, guru hanya memahami serta mengembangkannya dalam RPP, karena silabus dan RPP telah disiapkan oleh pemerintah pusat yang mana dalam pelaksanaannya telah disesuaikan dengan lingkungan belajar dengan cara mendiskusikannya secara bersama sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum Asofiatin Hidayati sebagai berikut:

Silabus dan RPP memang telah kami gunakan di sekolah ini dengan menyesuaikan yang didapat dari diknas, kami disini selaku waka kurikulum beserta wali kelas mendiskusikannya pada saat rapat sepulang sekolah dengan cara telah menugaskan pada tiap wali kelas membuat penyusunan RPP sendiri nanti lebih kurangnya akan saya tanggapi begitu pula dengan waka kesiswaan ikut serta karena tiap wali kelas akan menceritakan apa yang telah dialami selama proses pembelajaran berlangsung, mungkin ada anak yang kurang aktif dalam belajar atau pula pembelajaran yang sulit diterapkan di kelasnya, semua kita bahas pada saat rapat itu.¹¹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kerjasama atau *team work* yang sudah baik dalam hal ini perencanaan proses pembelajaran yang berkenaan dengan perangkat pembelajaran yang ada di MI Sunan Giri Kota Malang ini. Sebagaimana pembenaran pernyataan yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan yakni Siti Muslikha sebagai berikut:

“Untuk tahapan penyusunan silabus dan RPP saya selaku waka kesiswaan ikut serta memang di dalam rapat pada tiap hari jum’atnya, kebetulan saya disini guru wali kelas I mbak, jadi secara langsung selalu bertemu dengan anak-anak tersebut, seringnya saya diminta untuk memeriksa ketepatan keterpaduan yang ada di RPP, karena di sekolah ini RPP kita

¹¹⁰ Asofiatin Hidayati, *wawancara*, (Malang, Selasa 26 Februari 2019, Pukul: 12:00)

musyawarohkan bersama dengan waka kurikulum dan wali kelas masing-masing, yang mana pada setiap pembelajaran kita selalu menerapkan metode CTL, namun terkadang kita juga menggabungkan metode CTL dengan metode *problem selping* serta metode yang sesuai dengan tema.”¹¹¹

Dari keterangan ibu Muslikhah di atas peneliti memperoleh keterangan bahwa untuk tahapan penyusunan silabus dan RPP selalu diadakan rapat rutin setiap hari jum'at dengan untuk memeriksa ketepatan keterpaduan yang ada di RPP, karena silabus dan RPP sebelum ditindak lanjutkan ke dalam proses pembelajaran Waka kurikulum di dampingi kepala sekolah dan guru yang bersangkutan untuk memusyawarahkan hal tersebut.

Adapun dalam kesepakatan para guru dan waka kurikulum bahwa dalam setiap pembelajaran disepakati untuk menggunakan metode CTL dan metode lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas.

Berkenaan dengan keterangan di atas tersebut maka, peneliti kembali menanyakan kepada Waka Kurikulum terkait bagaimana sesungguhnya perencanaan yang dimaksud tersebut, yakni kembali diungkapkan sebagai berikut:

“... perlu diketahui pula bahwa di sekolah ini yang menggunakan buku tematik yakni semua rombel kelas yakni dari kelas I-VI, namun dulu masih baru-baru menerapkan kurikulum 2013, banyak yang masih bingung dengan tema-tema dalam kurikulum 2013 sehingga tidak semua menggunakan buku tematik. Oh ya untuk RPP tadi kita menyelesaikannya satu tema untuk satu bulan ya jadi tiap jum'at sore sepulang sekolah itu kita rapatnya setelah semua dirancangan dengan baik menjadi konsep yang utuh dan sesuai pula dengan yang kami rancangan di dalam pembelajaran tematik di sekolah kami ini, maka setelah itu baru dikumpulkan menjadi satu”.¹¹²

¹¹¹ Siti Muslikha, *wawancara* (Malang, Senin 11 Februari 2019, Pukul:12:20 WIB)

¹¹² Asofiatin Hidayati, *wawancara* (Malang, Kamis 14 Februari 2019, Pukul:10:30 WIB)

Dari hasil wawancara di atas ibu Asofiatin Hidayati selaku waka kurikulum memaparkan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 semua rombel belajar menggunakan buku tematik. Sehingga RPP yang harus di rancang oleh guru adalah pertema dan satu tema harus diselesaikan dalam waktu satu bulan. Adapun setiap minggunya semua guru mengadakan pertemuan dengan waka kurikulum untuk menyesuaikan rancangan dan konsep agar menjadi pembelajaran yang utuh dan sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat setelah itu baru dikumpulkan menjadi satu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan membiasakan menggunakan metode CTL pada proses pembelajaran.

Adapun pernyataan dari wali kelas I tentang kemampuan bahasa anak sebagai acuan guru untuk mengembangkan RPP yang sudah disediakan oleh pemerintah sebagai berikut:

“Pada masalah kemampuan membaca/verbal linguistik peserta didik kelas I khususnya, setiap tahun ajaran baru memang ada beberapa siswa yang masih kurang dalam kemampuan membacanya ada anak yang baru belajar mengeja dan masih terbata-bata dalam membaca kalimat. Masalah kemampuan membaca anak di semua bidang memang membutuhkan namanya bahasa baik dari kemampuan membaca, menulis dan menyimak. Apapun pelajarannya siswa harus mampu meBaca. Disini kami sebelum memulai proses belajar mengajar, sudah jauh-jauh hari kami selalu memperhatikan kemampuan serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam proses belajar, dengan hal ini kami bisa mengoreksi cara/metode mengajar kami. Kami terlebih dahulu memperhatikan karekteistik siswa dengan demikian metode yang sangat cocok dengan usia mereka ya metode CTL khususnya dalam pembelajaran tematik ini”¹¹³.

Dari hasil wawancara di atas ibu Siti Jumronah selaku wali kelas I memaparkan bahwa untuk membuat RPP terlebih dahulu guru harus memperhatikan kemampuan

¹¹³ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Jum'at 1Maret 2019, Pukul: 09:20 WIB)

serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam proses belajar dan karakteristik siswa, dengan demikian guru akan mampu membuat perencanaan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan banyak memperhatikan kemampuan dan karakteristik siswa guru dapat memutuskan metode apa yang cocok untuk keberlangsungan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan usia mereka.

Setelah guru wali kelas mengetahui karakteristik dari masing-masing siswa kelas I, guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas I. Dalam melakukan pembelajaran, guru biasanya melakukan persiapan agar dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam hal ini akan dikemukakan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dalam persiapan mengajar sebagai berikut:

Dalam mempersiapkan pembelajaran di MI Sunan Giri Kota Malang, guru terlebih dahulu mempersiapkan kurikulum sebagai acuan pendidikan, menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kurikulum di MI Sunan Giri Kota Malang mencakup beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh guru wali kelas I, bahwa:

Dalam persiapan kurikulum pembelajaran beliau mengemukakan, bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran untuk anak kelas awal sangat dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan atau dengan kata lain belajar sambil bermain, sehingga pada kurikulum 2013 ini kami rasa itu sangat sesuai dengan kebutuhan peserta didik tingkat dasar, dan kurikulum yang kami terapkan disini adalah kurikulum 2013 dengan mebiasakan siswa selalu bekerjasama antar siswa lainnya.”¹¹⁴

¹¹⁴ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Jum'at 1Maret 2019, Pukul: 09:30 WIB)

Perencanaan pembelajaran yang pertama yaitu penyusunan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Silabus yang disusun mencakup standard kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator, alokasi waktu, sumber belajar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Pada Kurikulum 2013 pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melaksanakannya. Berkaitan dengan hal ini guru wali kelas I MI Sunan Giri Kota Malang belum mampu menyusun silabus sendiri. Guru wali kelas I MI Sunan Giri Kota Malang mengadopsi model silabus kurikulum 2013 yang sudah disediakan oleh Depdiknas, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Guru Wali kelas I MI Sunan Giri Kota Malang mengenai perencanaan pembelajaran dalam pembuatan silabus:

“Berkaitan dengan penyusunan silabus, saya melihat contoh-contoh yang sudah ada pada kurikulum 2013, selanjutnya kami kembangkan sendiri, saya lihat dan saya pilah-pilah berdasarkan kondisi dan kemampuan siswa kami. Silabus tersebut dijadikan acuan atau pedoman untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Didalam RPP mencakup beberapa hal mengenai standard kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi inti, indicator, alokasi waktu, sumber belajar, dan penilaian”.¹¹⁵

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh Guru Wali kelas I di MI Sunan Giri Kota Malang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau

¹¹⁵ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 4 Maret 2019, Pukul 12:10 WIB)

memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang: alokasi waktu, standard kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi inti, indicator, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas I di MI Sunan Giri Kota Malang dalam penyusunan RPP sebagai berikut:

“Dalam menyusun RPP itu kami mengikuti materi yang sudah ada pada kurikulum 2013 dan kami mengembangkan materi yang sudah ada dengan kondisi dan kebutuhan siswa kami.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diatas dapat dipahami bahwa dalam menyusun RPP guru mengikuti materi yang sudah ada pada kurikulum 2013, kemudian mengenai materi guru mengembangkan materi yang sudah ada dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Untuk memperkuat pernyataan diatas peneliti melakukan dokumentasi berupa RPP kelas I MI Sunan Giri sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK TERPADU

Didalam RPP terdiri dari:

1. Identitas sekolah
2. Kelas/Semester
3. Tema
4. Subtema
5. Pembelajaran
6. Alokasi waktu
7. Kompetensi Inti (KI)
8. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi
9. Tujuan Pembelajaran

¹¹⁶ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 4 Maret 2019, Pukul: 12:30)

10. Materi Pembelajaran
11. Metode Pembelajaran
12. Langkah-langkah Pembelajaran
13. Penilaian
14. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar¹¹⁷

Lebih detailnya peneliti melampirkan RPP kelas I dibagian akhir peneliti.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran metode Contextual Teaching and Learning terhadap Multiple Intellegensi Verbal Linguistic pada pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang

Proses pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari RPP yang ada di dalamnya, maka itu jugalah nanti yang akan dipraktekkan di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari implementasi kurikulum 2013 atau pembelajaran tematik. Implementasi atau pelaksanaan pembelajaran tematik dengan metode CTL di MI Sunan Giri Kota Malang adalah bentuk wujud dari proses perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang kemudian dieksekusi oleh guru untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Terlebih bahwa untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa perlu kiranya melibatkan kerja kelompok dalam proses pembelajaran, untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, penerapan pelaksanaan tidak dapat hanya dilakukan sekali dalam proses pembelajaran melainkan menjadikan suatu penerapan tersebut menjadi suatu kebiasaan dilingkungan sekolah/madrasah dalam hal ini tindakannya dengan menggunakan metode CTL pada pembelajaran tematik.

¹¹⁷ Dokumentasi RPP kelas I, (Malang, 20 Maret 2019)

Secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik pada dasarnya sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam setiap proses tahap kegiatan. Dalam melaksanakan pembelajaran tematik harus menyiratkan hakikat dari pembelajaran tematik itu sendiri.

Dari hasil pengamatan peneliti secara langsung di lapangan, dimulai dari pengamatan peneliti tentang pengelolaan kelas samapai pada pembentukan kelompok pada proses pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran tematik.

Hal tersebut itu diungkapkan oleh Ibu Asofiatin Hidayah selaku Waka Kurikulum di MI Sunan Giri Kota Malang sebagai berikut:

Untuk hal itu bahwa, terkait proses pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran tematik dengan menggunakan metode CTL terlebih dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI, kami di MI Sunan Giri Kota Malang ini memang sangat menekankan kerja kelompok siswa karena dengan adanya kerja kelompok ini siswa bebas berfikir dan kami selaku guru hanya sebagai penengah di dalam kerjasama mereka, utamanya kita bisa melihat ketika proses kegiatan inti nanti.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa di MI Sunan Giri Kota Malang memang sangat menekankan kerja kelompok siswa karena dengan adanya kerja kelompok siswa bebas berfikir dan guru hanya sebagai penengah atau fasilitator dalam kerjasama mereka, dan hal itu bias perhatikan hanya pada proses kegiatan inti.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan maka telah terlihat bagaimana upaya guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa kelas I yang memang harus mampu memerankan bahasa mereka untuk menguasai

¹¹⁸ Asofiatin Hidayati, *wawancara*, (Malang, Rabu 13 Maret 2019, Pukul:10:00)

sebuah pembelajaran dan bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal tersebut diungkapkan kembali oleh Ibu Asofiatin Hidayati selaku Waka Kurikulum di MI Sunan Giri Kota Malang sebagai berikut:

Untuk hal itu bahwa, terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode CTL terlebih untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa ya, kami di MI Sunan Giri Kota Malang ini sangat mengedepankan bakat, minat dan kerjasama yang baik dalam proses pembelajaran pada anak. Berbicara tentang bakat anak ya mbak, setiap anak itu memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Untuk menterpadukan bakat dan minat yang bermacam-macam tadi biasanya kami memprioritaskan kekompakan dari kerja sama antar siswa dalam kelompok.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dalam proses kegiatan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode CTL terlebih untuk mengembangkan kemampuan bahasa siswa guru kelas I di MI Sunan Giri Kota Malang ini sangat mengedepankan bakat, minat dan kerjasama yang baik dalam proses pembelajaran pada anak, berbicara tentang kemampuan bahasa anak usia dini, memang harus di asah sejak dini, karena bahasa anak yang baik di awal usianya akan menciptakan anak-anak yang siap dalam menguasai berbagai macam disiplin ilmu.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan maka sudah terlihat kemampuan bahasa anak yang sudah baik dalam memberikan pendapat ataupun dalam memberikan sebuah jawaban walaupun hanya sekedar jawaban yang singkat, karena bagaimana proses pembelajaran tematik dengan metode CTL itu membiasakan siswa peduli dan menemukan sendiri dengan mengaitkan pembelajaran dalam kehidupan nyata siswa. Hal tersebut menjadikan tiap

¹¹⁹ Asofiatin Hidayati, *wawancara*, (Malang, Rabu 13 Maret 2019, Pukul:10:10)

individu-individu siswa dalam setiap kelompok masuk dalam pribadi yang sportif. Adapun hal ini didukung dengan pendapat Siti Jumronah selaku guru kelas I sebagai berikut:

Berbicara mengenai kemampuan bahasa anak kelas I dalam belajar, ya saya disini selaku gurunya sangat senang karena anak di usia mereka sudah berani memberikan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang kritis kepada saya dan teman-temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung utamanya ya mbk, ketika kami memancing mereka dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar kebiasaan yang pernah mereka lakukan dan ada hubungannya dengan pembelajaran. Contohnya ya mbk, saya bertanya di awal kegiatan dengan menyuruh memperhatikan gambar di layar LCD secara bergantian mereka bertanya mengenai gambar yang saya tunjukkan di layar LCD.¹²⁰

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas I Ibu Siti Jumronah bahwa pada saat proses kegiatan berlangsung gurunya sangat senang karena anak di usia mereka sudah berani memberikan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang kritis kepada guru dan teman-temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan observasi di atas sudah sangat terlihat bagaimana pelaksanaan metode CTL pada pembelajaran tematik utamanya terhadap kemampuan intelegences verbal linguistic (kemampuan bahasa) siswa kelas I di MI Sunan Giri Kota Malang sudah terlihat mumpuni dalam kemampuannya menyampaikan pendapat, mengeksplorasi hasil kegiatan mereka di depan teman-temannya.

Pelaksanaan pembelajaran pertama kali di MI Sunan Giri Kota Malang guru wali kelas I mengemukakan, bahwa:

“Dengan mengajak siswa mengamati gambar sesuai tema, mengenalkan dan dikenalkan pada lingkungan, menghilangkan kebiasaan yang tidak baik, masuk keranah pembelajaran, kemudian kami sebelum masuk pada

¹²⁰ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 11 Maret 2019, Pukul: 10:00)

kegiatan inti kami mengajak siswa untuk membuat kelompok dengan membuat yel-yel atau bisa kita katakana sebuah game, disini siswa menyebutkan kata tang, ting, tung, dan dor untuk membuat kelompok, setelah semua siswa menyebutkan kata tang, ting, tung, dan dor guru membagikan kelompok sesuai kata yang diucapkan siswa yang mengucapkan kata ting berkumpul dengan siswa yang mengucapkan kata ting begitu seterusnya. Kemudian setelah siswa terbagi dalam kelompok, siswa dalam setiap kelompok sudah terbagi kedalam kelompok tang, ting, tung dan kelompok dor.¹²¹

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas adapun poin-poin yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan tema
2. Dalam proses pembelajaran pada pembelajaran tematik guru mengajak siswa untuk selalu mengenal lingkungan sekitar peserta didik
3. Guru selalu membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik
4. Sebelum kegiatan inti guru terlebih dahulu mengajak siswa membuat yel-yel dengan tujuan membentuk kelompok tang, ting dan dor

Dalam proses pembelajaran menggunakan metode CTL, sebelum masuk pada materi terlebih dahulu guru menggali/merangsang pengetahuan siswa dengan bertanya.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan hasil dokumentasi di pembahasan selanjutnya. Adapun kegiatan pembelajaran biasanya selalu mencakup tiga hal pokok, yaitu: pertama pembukaan atau kegiatan awal, kedua kegiatan inti, dan yang ketiga penutup atau kegiatan akhir. Ketiga hal pokok tersebut harus sesuai dengan apa yang telah dicantumkan di dalam RPP. Adapun tiga hal pokok itu akan kami uraikan sebagai berikut:

¹²¹ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 11 Maret 2019, Pukul: 10:20)

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan kondisi siswa siap menerima materi pembelajaran. Kesiapan itu meliputi, motivasi, perasaan, fisik mental maupun social dan emosional anak agar terfokus pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancara dan dokumentasi apa saja yang terdapat di dalam kegiatan awal, Siti Jumronah selaku guru kelas I mengatakan:

“untuk kegiatan awal apresiasi, kita riview materi kemarin, kemudian kita pancing ingatan siswa mengenai pembelajaran hari ini, seandainya hari ini pembelajarannya pada tema 7 Benda, Hewan, dan Tumbuhan di Sekitarku pada subtema 4 Bentuk,Warna,Ukuran, Permukaan Benda, “kita pura-pura membawa kardus kotak yang kita hiasi dengan sampul kado, kemudian kita tanya kepada mereka apa yang kita bawa, dengan bertanya ”benda apakah ini ya”, dengan adanya pancingan di awal ini agar anak-anak antusias dulu baru mau belajar, karena anak-anak itu selalu penasaran dengan apa yang kita bawa, atau tanyakan kepada mereka, kenapa sich kita harus melakukan itu di kegiatan awal, mereka biar tahu buat apa sih saya belajar ini. Untuk do’anya gak selalu di awal, biasanya kita berdo’a bersama-sama ketika shalat dhuha akan tetapi saya pribadi selalu mengajak anak-anak untuk berdoa lagi kadang berdoa setelah salam atau gak setelah penyampaian tujuan sebelum masuk kegiatan inti. Jadi mulai dari salam, apresiasi kemudian penyampaian tujuan pembelajaran itu pasti”.¹²²

Adapun pemaparan hasil wawancara di atas sebagai berikut:

1. Pada kegiatan awal guru melakukan apresiasi terlebih dahulu sebelum masuk kepada pembelajaran, adapun tujuan dari apresiasi ini adalah mencari tau kesiapan siswa dalam belajar
2. Pada kegiatan awal guru pasti meriview kembali pelajaran yang kemarin, dengan tujuan membangun kembali ingatan siswa dengan materi yang

¹²² Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 11 Maret 2019 : Pukul 12:00 WIB)

kemarin dengan materi selanjutnya sebagai kesinambungan materi yang sudah dengan materi yang akan dibelajari.

3. Dengan meriview pelajaran yang kemarin guru mengajak siswa untuk menghubungkan pelajaran yang sudah berlalu dengan pelajaran selanjutnya, agar peserta didik memahami tema demi tema yang mereka pelajari.
4. Pada kegiatan awal guru selalu mengajak siswa untuk berdo'a kembali, walaupun dikegiatan shalat dhuha sudah berd'oa bersama.
5. Guru selalu memberitau tujuan belajar sesuai tema.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami di dalam kegiatan awal yang dilakukan oleh guru kelas I MI Sunan Giri Kota Malang diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a, kemudian merangsang ingatan siswa mengenai pembelajaran hari itu contohnya pada saat pembelajaran pada tema 7 Benda, Hewan, dan Tumbuhan di Sekitarku pada subtema 4 Bentuk, Warna, Ukuran, Permukaan Benda, guru pura-pura membawa kardus kotak yang dihiasi dengan sampul kado, selanjutnya guru bertanya kepada siswa apa yang bawa sedang dibawa oleh guru, dengan bertanya "benda apakah ini ya", dengan adanya rangsangan di awal kegiatan belajar siswa akan memiliki antusias untuk mau belajar, karena pada dasarnya anak-anak usia dini itu selalu penasaran dengan apa asing bai mereka, dikegiatan awal pula guru harus selalu menyakan kepada mengenai kegiatan hari itu, dengan tujuan memberi tau siswa agar mengetahui makna dari tema atau pelajaran yang merek pelajari.

Untuk do'anya guru tidak selalu mengajak siswa berdo'a di awal kegiatan, namun siswa-siswi berdo'a bersama-sama ketika shalat dhuha. akan tetapi guru wali kelas I selalu mengajak siswa untuk berdoa kembali setelah salam, atau setelah penyampaian tujuan sebelum masuk kegiatan inti. Jadi mulai dari salam, apresiasi kemudian penyampaian tujuan pembelajaran itu pasti dilakukan guru dalam proses kegiatan awal pembelajaran.

Adapun sebelum penyampaian tujuan dan penyampaian materi siswa dimotivasi melalui kegiatan membuat yel-yel terkadang bernyanyi agar siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, adapun selanjutnya guru kelas I memaparkan kembali tentang pembuatan yel-yel serta pembagian kelompok sebagai berikut:

... oh ya mbak, saya biasanya selalu mengajak anak melakukan yel-yel dulu disambung dengan ice breaking sebelum masuk kegiatan inti, dan biasanya untuk membagi kelompok pun saya selalu menggunakan yel-yel, dengan setiap anak menyebutkan kata "Tang, Ting, Tung, dan Dor" setelah semua anak menyebutkan kata tersebut, maka anak yang menyebut kata yang sama menjadi satu kelompok.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa di dalam kegiatan awal yang dilakukan guru kelas I MI Sunan Giri Kota Malang selain mengajak siswa untuk mengetahui tujuan pembelajaran siswa juga diajak untuk membuat yel-yel dan bernyanyi agar dalam proses pembelajaran mereka tidak tegang dan agar siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, penulis mengamati kegiatan proses pembelajarannya sangat saintifik karena di MI Sunan Giri sudah menerapkan

¹²³ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 11 Maret 2019: Pukul 12:10 WIB)

metode Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti lampirkan diakhir penelitian.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling penting dalam suatu proses pembelajaran, guru dianjurkan untuk memahami dengan baik situasi dan kondisi di dalam kelas dalam suatu pembelajaran. Sehingga informasi dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik.

Pada tahap kegiatan tersebut guru menerapkan pendekatan saintifik, yang didalamnya terdapat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Dari observasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran yang dilaksanakan di kelas I adalah dengan metode CTL terhadap kemampuan bahasa peserta didik pada pembelajaran tematik. Namun tidak semua kegiatan dengan metode CTL dapat dilakukan dalam satu pembelajaran karena menyesuaikan dengan tujuan dan adanya keterbatasan waktu. Berikut ini merupakan kegiatan pembelajaran dengan metode CTL terhadap kecerdasan bahasa siswa kelas I pada pembelajaran tematik.

Berikut hasil wawancara apa saja yang terdapat di dalam kegiatan inti, Siti Jumronah selaku guru kelas I mengatakan bahwa:

“sesuai yang ada di RPP, pada kegiatan inti kami biasanya menerapkan pendekatan saintifik atau 5 M yaitu: mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan. Dan tercakup juga di dalam penyampaian materi ada mengkonstruksi, menemukan, bertanya, pemodelan, dan penilaian nyata yang sejalan dengan

pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik yakni mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan.¹²⁴

Adapun rincian hasil wawancara di atas sebagai berikut:

1. Pada kegiatan inti guru berusaha menyesuaikan dengan RPP
2. Pada kegiatan inti selalu menerapkan pendekatan saintifik yaitu: mengamati, menanya, mengasosiasikan, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan. Adapun hal tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Mengamati

Mengamati adalah kegiatan ilmiah yang menggunakan panca indra.

Pada tahapan ini, kegiatan dapat dilakukan oleh siswa adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat, dan sebagainya.

Dalam proses mengamati siswa diminta untuk mendengar dan memahami penjelasan dan segala unsur aktivitas pada saat pembelajaran berlangsung, membaca teks, dan mengamati aktivitas teman-temannya yang bersangkutan dengan materi pembelajaran sesuai dengan tema yang mereka pelajari. Metode yang digunakan guru yaitu sering kali menggunakan metode CTL, ceramah, dan PBL, dimana guru memberikan penjelasan terlebih dahulu dan siswa mendengarkan. Pada proses mengamati ini aktivitas siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik selalu fokus terhadap apa yang diamati, pada saat proses mengamati ini guru selalu mengusahakan

¹²⁴ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Kamis 14 Maret 2019 Pukul 10:00 WIB)

agora dalam proses mengamati ini siswa banyak bertanya dengan menggali pengetahuan mereka, guru mengaitkan pengetahuan mereka dengan hal-hal yang telah terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Dalam proses mengamati ini guru lebih sering membuat dan membawa media sendiri terkadang juga memanfaatkan LCD untuk menayangkan gambar dan video atau slide yang berkenaan dengan tema pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Menanya

Pada tahap ini siswa mengajukan pertanyaan mengenai informasi yang belum diketahui. Selain itu, siswa juga dapat menyampaikan informasi tentang apa yang telah diamatinya. Setelah melakukan observasi pada kelas I ini, siswa di kelas sangat antusias dalam bertanya, sedangkan dari hasil pengamatan peneliti pada RPP yang dibuat oleh guru kelas I, siswa sering kali diberi kesempatan untuk bertanya terkait tema yang dipelajari. Misalkan: bertanya kepada gurunya dan saling bertanya jawab pada masing-masing kelompok untuk menambah wawasan pengetahuan yang mereka ketahui.

c. Mengumpulkan Informasi

Pada tahap ini kegiatan yang dapat dilakukan siswa adalah eksperimen, membaca buku lain, selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan nara sumber dan sebagainya.

Dari hasil observasi pada proses pengumpulan informasi, siswa di kelas I sering kali menggunakan metode CTL, metode tersebut merupakan siswa menemukan sendiri pengetahuan yang mereka dapatkan. Cara siswa mengumpulkan informasi yang mereka butuhkan pada pembelajaran seringkali berdiskusi dengan kelompok. Dari pengamatan peneliti terkait beberapa pembelajaran di kelas tersebut pada salah satu pembelajaran di tema 6 pada subtema 3, siswa berkelompok mencari dan menggali informasi dengan teman kelompoknya terkait materi tentang Menyusun kalimat perintah dengan tepat dan Menentukan berat benda dengan alat ukur tidak baku menggunakan benda-benda konkret (gantungan baju) yang ada di sekitar. Guru memberikan kartu kata untuk disusun menjadi kalimat perintah, untuk pengamatan siswa mengukur berat benda dengan gantungan baju siswa membuat format laporan sesuai dengan petunjuk guru. Kegiatan tersebut menjadi salah satu kegiatan yang mencerminkan proses pembelajaran dengan metode CTL dengan pembelajaran tematik yang diterapkan pada kelas I.

“Terkadang anak-anak itu kami suruh mengamati sendiri tugasnya sesuai dengan tema, biasanya tugas pengamatan pada pembelajaran IPA mengenai penyebab benda-benda bergerak, disini siswa mencari tau sendiri dengan berkelompok kenapa kipas angin bisa bergerak dan sebagainya”.

Dari hasil wawancara diatas siswa terkadang diberi tugas untuk mencari tau sendiri dilapangan atau lingkungan mereka, hal tersebut merupakan salah satu model pembelajaran contextual teaching and

learning (CTL), dimana siswa menemukan sendiri pengetahuan yang ia butuhkan sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna dan selalu ingat siswa.

d. Mengasosiasi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan siswa adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan mengamati dan mengumpulkan informasi. Dari hasil observasi, kegiatan siswa pada kelas I misalnya pada salah satu pembelajaran pada tema 6, setelah itu mengumpulkan data dari teman-teman sekelompoknya mengenai berat benda.

Metode yang digunakan adalah metode CTL dengan diskusi kelompok, tiap-tiap siswa mendiskusikan hasil temuan yang mereka dapatkan.

e. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan kegiatan menyampaikan hasil atau kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dalam pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan siswa adalah menyampaikan atau mengemukakan hasil pengamatan/kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis maupun dengan media lainnya. Pada tahap ini siswa mengkomunikasikan segala sesuatu pembelajaran/pengetahuan yang mereka dapat dari pembelajaran yang ada. Setiap kali pembelajaran berakhir siswa menyimpulkan materi yang dipelajari hari itu. Atau guru bertanya kepada siswa tentang pemahaman pada

tema yang telah dipelajari hari itu. Metode yang digunakan guru adalah Tanya jawab terkait pemahaman siswa tentang hasil analisis dan diskusi berkelompok yang telah mereka dapatkan.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan selanjutnya, yaitu kegiatan penutup, siswa diminta untuk membuat kesimpulan yang dibimbing oleh guru dan melakukan Tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari. Dan memberikan kesan dalam pembelajaran yang telah dipelajari hari itu.

Setelah itu guru mengajak siswa untuk berdo'a dan meminta siswa untuk belajar di rumah masing-masing.

Dalam kegiatan penutup ini, peneliti akan menguraikan hasil wawancara terhadap guru kelas I MI Sunan Giri Kota Malang, apa saja yang terdapat di dalam kegiatan akhir atau penutup, Siti Jumronah selaku guru kelas I mengatakan bahawa:

“Bagian penutup itu ya mbak, isinya merefleksikan atau merangkum ingatan mereka akan materi yang sudah mereka pelajari hari ini, merefleksikan apa yang ingin mereka tanyakan yang belum mereka fahami dengan materi, dengan adanya penutup ini sangat membantu siswa yang belum faham akan materi hari itu. Kenapa demikian karena ada anak yang memang sangat kritis yang masih belum puas dengan pengalaman mereka dengan isi materi, jadi walaupun waktunya sedikit dalam penutup ini, terkadang kami saking asiknya bercengkrama bersama mereka membahas materi yang belum mereka pahami kami kadang pulangny telat sampai 15-20 menit dari waktu yang ditentukan mbak”.¹²⁵

Kegiatan penutup pada proses pembelajaran dengan metode CTL pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang, adapun

¹²⁵ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 8 April 2019, Pukul:12:00)

rincian hasil wawancara peneliti dengan guru kelas I pada bagian penutup sebagai berikut:

1. Pada kegiatan penutup siswa diajak merangkum ingatannya akan materi apa yang mereka pelajari
2. Merefleksikan apa yang ingin mereka tanyakan seputar ketidakpahaman siswa akan materi hari itu.
3. Dalam kegiatan penutup akan membantu guru melihat batas kemampuan siswa memahami materi hari itu.

Dari keterangan wali kelas I di atas kegiatan penutup itu sangat penting dilaksanakan, sesuai dengan ungkapan guru wali kelas I di atas bahwa penutup adalah ajang siswa bertanya, menyampaikan pendapat tentang materi yang diperolehnya hari itu. Adapun selanjutnya Siti Jumronah memaparkan kembali mengenai kegiatan penutup sebagai berikut:

“Dalam kegiatan penutup ini ya mbak, kadang saya kagum dengan anak-anak yang bertanya dengan sangat baik, mereka sangat antusias bertanya dan menyampaikan pendapat mereka mengenai materi hari itu, karena materi yang mereka pelajari tidak jauh dari kehidupan sehari-hari mereka.¹²⁶”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa di dalam implementasi metode CTL pada pembelajaran tematik proses pembelajarannya dimulai dari pendahuluan melakukan apresiasi, kemudian pada kegiatan inti guru mencoba membentuk pengalaman dan kemampuan

¹²⁶ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 8 April 2019, Pukul:12:10)

siswa dengan metode CTL. Barulah pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi, umpan balik dan sebuah kesimpulan.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan terlihat bahwa sebelum dimulainya proses pembelajaran guru dan siswa membaca beberapa do'a-do'a, shalawat, dan surah-surah pendek. Setelah itu guru memberi motivasi terhadap siswa dengan membuat yel-yel atau bernyayi. Kemudian pada kegiatan inti terlihat guru sudah menyiapkan dan membawa beberapa media yang bersangkutan dengan materi hari itu salah satunya yaitu pada materi membuat kalimat perintah pada materi bahasa indonesia dan berat benda pada materi matematika guru menyiapkan media berupa potongan-potongan kata perintah yang harus mereka tempelkan dikertas yang sudah disediakan untuk dijadikan alat evaluasi dan membawa hanger baju sebagai media pembelajaran untuk mengukur berat suatu benda untuk dijadikan timbangan dan untuk dijadikan eksperimen dalam setiap kelompok tentang subtema yang tengah dibahas pada proses pembelajaran. Siswa sangat aktif dalam melaksanakan eksperimen tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ke guru pun sering terjadi dan mereka sangat menikmatinya. Kemudian pada bagian penutup proses pembelajarannya guru menjelaskan kepada siswa tentang hikmah dari apa yang mereka pelajari hari itu.¹²⁷

Matode CTL pada pembelajaran tematik mempunyai ciri khas yaitu adanya keterlibatan siswa secara langsung, proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL pada pembelajaran tematik merupakan sebuah proses

¹²⁷ Hasil observasi, (Malang, 6 Maret 2019)

mentransfer pengetahuan kepada siswa dengan menciptakan pengalaman bermakna bagi siswa dengan kata lain terjadi pembelajaran yang ilmiah atau *scientific*. Dengan metode CTL pada pembelajaran tematik ini diharapkan siswa mampu berkreasi dan mampu mengaitkan suatu tema dengan lingkungan keseharian mereka terutama pada kreatifitas bahasa siswa dalam menyampaikan pendapat serta ketika siswa memaparkan hasil kerja kelompok mereka. Berikut hasil wawancara dengan Asofiatin Hidayati selaku Waka Kurikulum yang mengatakan kembali bahwa:

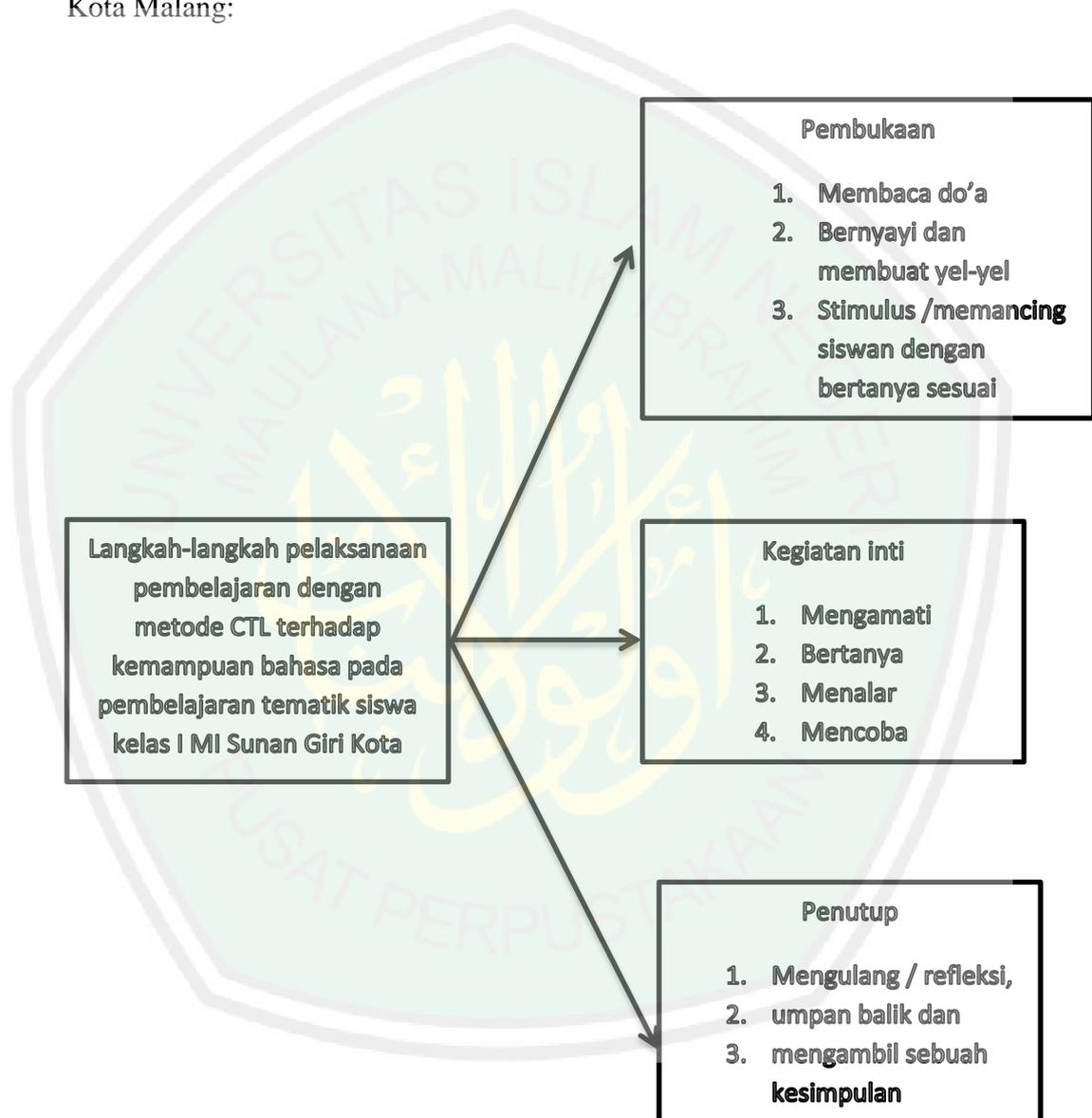
“metode CTL itu ya mbak di dalamnya mengutamakan kerja tim atau kerja kelompok yang mana siswa menghubungkan dan mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga apa yang dipelajari hari itu benar-benar faham dan semua mampu melakukannya”.¹²⁸

Dari hasil wawancara di atas terlihat sekali kelebihan guru menerapkan metode CTL yaitu mengutamakan kerja tim atau kerja kelompok yang mana siswa menghubungkan dan mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga apa yang dipelajari hari itu benar-benar faham dan semua siswa mampu melakukannya, adapun rincian kelebihan metode CTL sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

1. Metode CTL selalu mengutamakan kerja kelompok
2. Metode CTL mengajak siswa menghubungkan materi yang sudah ada dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga terjalin sebuah pembelajaran yang bermakna

¹²⁸ Asofiatin Hidayati, *wawancara*, (Malang, Jum'at 21 Maret 2019, Pukul:12:00 WIB)

Berikut ini adalah bagan langkah-langkah proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan bahasa siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang:



3. Proses Evaluasi Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap kemampuan verbal linguistik siswa kelas I pada pembelajaran Tematik

Proses penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis tematik dan saintifik, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar.

Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berikut hasil wawancara penulis dengan penilaian, Siti Jumronah selaku guru kelas I mengatakan:

“kalau untuk mengetahui pemahaman siswa itu diadakan UK per 2 subtema nah nanti kalau seumpamanya hanya satu anak yang tidak mencapai KKM, itu biasanya saya kasih soal lisan atau tugas tambahan tapi kalau ada 15% siswa yang kurang dari KKM maka baru diadakan remedial, 15% itu sekita 4-5 orang anak mbak”¹²⁹

Dari hasil wawancara tersebut pada proses pengambilan nilai siswa kelas I yang pada kemampuan bahasa siswa ini menggunakan UK (Ujian Kompetensi),

¹²⁹ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 8 April 2019, Pukul:12:10)

UK tersebut diadakan setiap 2 subtema yang telah tersampaikan. Jika terdapat salah satu siswa saja yang kurang mencapai KKM maka oleh Ibu Siti Jumronah tidak diadakan remedial, melainkan hanya dengan tes lisan atau tugas tambahan guna menambahkan nilai yang dibawah KKM yang telah ditentukan, namun jika 15% siswa atau sekitar 4-5 orang siswa, maka Ibu Siti Jumronah mengadakan remedial pada siswa yang nilainya tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan madrasah.

Adapun hasil wawancara proses penilaian yang dilakukan pada pembelajaran tematik pada metode CTL di kelas I sebagai berikut:

“penilaian yang dilakukan pada proses pembelajaran itu perindikator, sesuai dengan KI 2, KI 3, KI 4. Untuk KI 2 itu kan pas rapotan mbak, ada kriterianya sendiri. Untuk KI 3 kan kognitif nah itu tiap indicator ada nilainya kalau kognitif nilainya 100, kalau KI 4 itu kan psikomotorik nah itu kan misalnya membuat karya, menggambar ini kan tidak bias maksimal 100% jadi nilai maksimal untuk psikomotorik adalah 95, dan KKM nya disini itu 75.”¹³⁰

Dari hasil wawancara tersebut bahwasanya dalam penilaian siswa pada proses pembelajaran guru menilai kompetensi siswa sesuai indicator, setiap indicator yang tersusun akan memiliki nilai. Beberapa indikator ada yang bernilai 100 dan 95. Jika indikatornya berunsur kognitif maka nilai yang didapat maksimalnya 100 sedangkan jika indikatornya berunsur psikomotorik maka nilai yang didapat maksimal 95 atau juga bisa 100 tergantung kinerja siswa yang dilakukan. Penilaian yang digunakann pada pembelajaran tematik dengan metode CTL terhadap kemampuan bahasa anak disini menggunakan penilaian autentik, menilai tiga kriteria dalam diri siswa diantaranya afektif, kognitif, dan psikomotorik.

¹³⁰ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 8 April 2019, Pukul:12:10)

Ketiga ranah tersebut memiliki teknik penilaian asing-masing berikut hasil wawancara terkait ketiga ranah tersebut:

Untuk kognitif itu teknik menilainya menggunakan tes lisan, tes tulis, penugasan, kalau tes tulis itu instrumennya itu menggunakan soal uraian, daftar pertanyaan. Kalau tes lisan itu biasanya anak-anak maju presentasi, kalau penugasan itu lembar kegiatan (LK). Sedangkan untuk psikomotorik itu ada tes kinerja, proyek. Kalau tes kinerja itu instrumennya penilaiannya skala penilaian, kalau proyek itu instrumen penilaiannya berupa daftar cek. Kalau untuk teknik menilai afektif itu diakhir mbak, itu sudah ada kriterianya di raport jadi kalau afektif itu kan sikap ya itu gak bias dilihat satu kali saja, dari buku monitoring ibadah itu bias dinilai sikapnya mbak.¹³¹

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya untuk teknik penilaiannya yang digunakan pada penerapan metode CTL terhadap kemampuan bahasa siswa pada pembelajaran tematik kelas I untuk penilaian kognitif guru menggunakan teknik penilaian berupa tes tulis, tes lisan, serta penugasan. Sedangkan untuk psikomotorik guru menggunakan teknik kinerja dan proyek, untuk untuk afektif guru mengamati sikap anak tidak hanya pada satu pembelajaran dalam sehari saja, karena sikap tidak bias dilihat pada satu kali pertemuan saja, untuk penilaian yang dilakukan guru, guru menilai aspek afektifnya berupa sikap spiritual dan sikap sosial, untuk sikap spiritual guru menilai kebiasaan menjalankan ajaran agama yang dianutnya ajaran agama islam yaitu, membiasakan membaca shalawat membaca al-Qur'an dengan membaca surat-surat pendek, setiap siswa diminta untuk melaporkan.

¹³¹ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Senin 12 April 2019, Pukul:12:10)

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan guru kelas I MI Sunan Giri Siti Jumronah memaparkan kembali ungkapannya mengenai penilaian sebagai berikut:

“penilaian pada kurikulum 2013 ini lumayan membuat guru harus benar-benar telaten dan teliti serta tanggap dalam menilai siswa, sebab pada pembelajaran tematik ini setiap hari guru harus merekap nilai siswa usai proses pembelajaran yang mana cakupan yang kami nilai adalah penilaian sikap, spiritual, sosial kemudian ada tes langsung pas kegiatan inti berlangsung, kami juga menilai dari diskusi-diskusi kecil saat kegiatan inti, siapa yang aktif dan pasif. Akan tetapi keuntungan menggunakan metode CTL ya di sini mbk, membuat siswa yang aktif bisa mengajak temannya yang kurang aktif (pasif) menjadi lumayan aktif, karena kekompakan dalam kelompok itu tadi, dan mereka secara otomatis belajar alami atau saintifik.¹³²

Adapun rincian dari hasil wawancara di atas yang berhubungan dengan bagai mana guru menilai peserta didik sebagai berikut:

1. Guru harus teliti dalam menilai siswa
2. Guru harus merekap nilai siswa dalam setiap harinya
3. Cakupan yang dinilai berupa sikap spiritual, sosial, dan tes langsung.
4. Keuntungan menggunakan metode CTL yaitu memudahkan guru menilaia tingkatan perubahan kemampuan bahasa khususnya terhadap siswa yang aktif dan menularkan kefahamannya kepada yang lain
5. Kerja kelompok yang kompak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa di dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis saintifik pada pembelajaran tematik dengan metode CTL terhadap kemampuan bahasa siswa kelas I dengan pembelajaran tematik integratif sangat membantu guru dan siswa

¹³² Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Sabtu 9 Maret 2019, Pukul:09:00 WIB)

dalam proses pembelajaran serta dalam menilai kemampuan siswa, yang mana siswa dalam proses pembelajaran dengan metode CTL dalam pembelajaran tematik sudah bisa kita nilai langsung dengan menilai dari segi kemampuan kognitif siswa, kemampuan psikomotorik siswa, serta sikap siswa bisa kita nilai secara langsung (penilaian sikap dengan observasi) dengan membuat catatan-catatan kecil, berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dalam proses penilaian guru mengukur kemampuan siswa hanya dengan penilaian angka saja. Adapun penilaian pada kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik ada 3 kategori kemampuan yang dinilai oleh guru yaitu penilaian kognitif, psikomotorik, dan sikap siswa pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Penilaian pada kurikulum 2013 harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Jadi di dalam kurikulum 2013 penilaian harus merujuk kepada kompetensi inti yang diturunkan pada masing-masing kompetensi dasar dan indikator pembelajaran sampai akhirnya nanti ke pembelajaran.

Adapun ketiga aspek penilaian pada kurikulum 2013 dengan metode CTL ini lebih diperinci lagi penjelasannya, yang pertama penilaian sikap dibagi empat yaitu: belum berkembang, mulai berkembang, belum tampak, dan mulai membudaya. Kemudian penialai pada aspek pengetahuan lebih ke pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi, jadi bisa diambil dari worksheet, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas secara kompak,

untuk keterampilannya diambil dari, membuat karya bisa juga unjuk kerja artinya bisa presentasi sederhana atau menceritakan kembali.

Kemudian mengenai penilaian Siti Jumronah, selaku guru kelas I mengatakan kembali sebagai berikut:

“penilaiannya itu berbentuk naratif dan angka, setiap siswa memiliki nilai sendiri-sendiri walaupun mereka berkelompok karena kami menilainya satu persatu karena kemampuannya beragam baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³³

Jadi dalam hasil wawancara di atas penilaian dengan metode CTL tidak tergantung kepada kelompok, akan tetapi tergantung kepada individu siswa itu sendiri. Apakah mereka aktif atau tidak didalam kelompok mereka.

Untuk memperkuat hal itu maka peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap penilaian kelas satu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rubrik Penilaian Unjuk Kerja¹³⁴

No.	Aspek	Skor	Kriteria Skors
1.	Tampilan	4	▪ Berani tampil
			▪ Rapi
			▪ Tegas
			▪ Ekspresi dalam peragaan
		3	Terdapat 1 kriteria yang tidak terpenuhi dalam skor 4
2	Terdapat 2 kriteria yang tidak terdapat pada skor 4		
1	Terdapat lebih dari dua kriteria yang		

¹³³ Siti Jumronah, wawancara, (Malang, Jum'at 5 April 2019, Pukul:10:00 WIB)

¹³⁴ Hasil Dokumentasi penilaian kelas I, (Malang, 20 April 2019)

			tidak terpenuhi
2.	kerjasama dalam kelompok	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktif berpartisipasi dalam melakukan percakapan dan peragaannya ▪ Kekompakan saat membaca percakapan dan peragaannya ▪ Sportif saat melakukan percakapan dan peragaannya ▪ Saling mendukung / bahu membahu ketika sedang tampil
		3	Terdapat 1 kriteria yang tidak terpenuhi dalam skor 4
		2	Terdapat 2 kriteria yang tidak terdapat pada skor 4
		1	Terdapat lebih dari dua kriteria yang tidak terpenuhi
3.	Kemampuan memperagakan	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Percaya diri dan berani ▪ Dipresentasikan dengan suara yang lantang ▪ Dengan intonasi yang benar ▪ Tidak terbata-bata
		3	Terdapat 1 kriteria yang tidak terpenuhi dalam skor 4
		2	Terdapat 2 kriteria yang tidak terdapat pada skor 4
		1	Terdapat lebih dari dua kriteria yang tidak terpenuhi

➤ **Penilaian**

No	Nama	Kriteria										Total skor	Nilai skor		
		Tampilan					Kerjasama dalam kelompok							Kemampuan memperagakan	
1.	A. Feriansyah			3				3			2			8	6.6
2.	Bagas Satria P				4				4			3		11	9.1
3.	Dewi Khulidah			3			2					3		8	6.6
4.	Fadia Sukma			3				3				3		9	7.5
5.	Gabriel Keyra B			3				3				3		9	7.5
6.	Iin Dewi Rahmawati			3				3				3		9	7.5
7.	Ismatun Khoiroh			3				3				3		9	7.5
8.	Marsya Kamila				4			3				3		10	8.3
9.	M. Alul Saputra			3				3			2			8	6.6
10.	M. Amrijal Pratama			3				3			2			8	6.6
11.	M. Cholili Zadid T				4				4				4	12	10
12.	M. David Prasetyo			3					4			3		10	8.3
13.	M. Ariel Mashuda				4				4				4	12	10
14.	M. Nazar Zakariya				4				4				4	12	10
15.	M. Rafif Adfariy				4				4				4	12	10
16.	Nazriel Asaira				4			3				3		10	8.3
17.	Nazwa Aurelia			3					4			3		10	8.3
18.	Fatimatuzahroh				4				4				4	12	10
19.	Zidna Aisyatan				4				4				4	12	10
20.	Zihan Aulia			2					3			3		8	6.6
21.	Reina Tri				4				4			3		11	9.1
22.	M. Ariel Mashuda				4				4				4	12	10
23.	M. Nazar Zakariya				4				4				4	12	10
24.	M. Rafif Adfariy				4				4				4	12	10

25	Nazriel Asaira				4				3				3		10	8.3
26	Nazwa Aurelia			3					4				3		10	8.3
27	Fatimatuzahroh				4				4				4		12	10
28	Zidna Aisyatan				4				4				4		12	10
29	Zihan Aulia			2					3			3			8	6.6
30	Reina Tri				4				4				3		11	9.1

Penilaian :

$$\frac{\text{total skor}}{\text{jmlh skor maks.}} \times 10$$

Contoh :

$$\frac{4 + 4 + 4}{12} \times 10 = 10 (A)$$

$$\frac{3 + 3 + 3}{12} \times 10 = \frac{9}{12} \times 10 = 7,5 (B)$$

Kriteria :

A = Bagus Sekali

B = Bagus

C = Cukup

D = Berlatih Lagi

keterangan :

A = 8,6 - 10

B = 7,1 - 8,5

C = 5,6 - 7,0

D = 0 - 5,5

Evaluasi pembelajaran berdasarkan rubrik penilaian di atas bahwa kemampuan kognitif peserta didik sudah terlihat jelas dilihat dari nilai rata-rata peserta didik yang sudah di atas KKM, yakni siswa pada rubrik penilaian harian guru di atas mencapai kriteria nilai rata-rata Bagus = B dan Bagus Sekali = A. Dalam evaluasi hasil belajar siswa di atas guru membuat kriteria penilaian dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan siswa dan yang sering dialami siswa dalam kesehariannya.

Dari tabel rubrik penilaian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode CTL terhadap kecerdasan bahasa siswa kelas I MI, hasil evaluasi dari kegiatan dalam setiap pertemuan atau subtema dalam setiap tema siswa mencapai nilai rata-rata di atas KKM yang sudah ditentukan oleh Madrasah yakni dengan nilai KKM 70. Sehingga semua siswa kelas I sudah memenuhi pencapaian nilai KKM yang sudah ditentukan.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas uraian yang mengaitkan atau mendialogkan hasil temuan peneliti dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul peneliti yaitu implementasi metode CTL terhadap multiple intellegences verbal liguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang.

Pada bab V ini, peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam temuan hasil penelitian dan kemudian dikombinasikan dengan konsep teoritis yang ada untuk menemukan titik temu antara keduanya sebagai hasil penemuan baru secara konseptual.

A. Perencanaan Pembelajaran dengan Metode Contextstual Teaching and Learning terhadap multiple Intellegences Verval Linguistik pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I di MI Sunan Giri Kota Malang

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh pada proses perencanaan pembelajaran pada metode CTL terhadap kemampuan bahasa anak pada pembelajaran tematik siswa kelas I, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: guru sebelum membuat sebuah tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang ditentukan terlebih dahulu harus mengenal karakteristik siswa, walaupun silabus dan RPP sudah disediakan oleh pemerintah akan tetapi silabus dan RPP yang sudah ada belum tentu sesuai dengan keadaan siswa dan karakteristik siswa sehingga guru membuat perencanaan sendiri dengan tetap berpedoman pada silabus dan RPP yang sudah disediakan oleh pemerintah.

MI Sunan Giri Kota Malang adalah madrasah satu-satunya yang ada di tengah-tengah masyarakat dan sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan menerapkan metode Contextual Teaching and Learning pada proses pembelajaran tematik siswa kelas I khususnya.

Dari hasil pengamatan peneliti bahawa sebelum membuat RPP guru terlebih dahulu membuat pemetaan sebatas kemampuan siswa memaknai proses belajar setiap harinya dengan hal tersebut guru baru bias menyusun RPP dengan tema yang sudah ada dan dengan memperhatikan kondisi serta karakteristik siswa.

Dari sini tampak jelas bahwa pada tahapan perencanaan di MI Sunan Giri Kota Malang ini telah cukup baik untuk mengefektifkan metode CTL dalam proses pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran ada hal yang perlu disampaikan terlebih dahulu oleh seorang guru yaitu silabus dan RPP.

Secara umum bahwa penyusunan silabus dan RPP yang digunakan di MI Sunan Giri Kota Malang ini telah mengikuti aturan yang diberikan oleh Diknas, guru hanya memahami serta mengembangkannya dalam RPP, karena silabus dan RPP telah disiapkan oleh pemerintah pusat yang mana dalam pelaksanaannya telah disesuaikan dengan lingkungan belajar dengan cara mendiskusikannya secara bersama kepala madrasah, waka kurikulum.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidikan pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran

berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.¹³⁵

Pada proses perencanaan dalam pembelajaran tentunya seorang tenaga pendidik akan selalu berpegang pada sebuah perencanaan yang matang, dengan demikian maka, segala sesuatunya dapat berjalan dengan baik manakala direalisasikan dengan konsep yang terstruktur sehingga apa yang menjadi tujuan utama dapat tercapai dengan maksimal. Guru sebagai tokoh utama yang berperan sebagai seorang pendidik di sekolah yang professional hendaknya mampu memegang konsep tersebut, mempersiapkan diri dan merancang serta memodifikasi sebuah pendekatan dalam pembelajaran sehingga nantinya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, begitu pula pada saat merencanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran CTL terhadap kemampuan multiple intelligences verbal linguistic (bahasa) siswa pada pembelajaran tematik. Dilihat dari prosesnya, bahwa untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa bukanlah suatu hal yang sangat mudah untuk direalisasikan terlebih pada anak usia awal di Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan waktu yang cukup lama serta perlu adanya keberlanjutan dalam tahapannya.

Dalam tahapan perencanaan pembelajaran guru tidak hanya sekedar merangkai ataupun menyusun skenario pembelajaran, melainkan menyiapkan

¹³⁵ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Hlm. 5-6

segala sesuatu yang dapat menunjang dalam keberhasilan proses pembelajaran terutama proses belajar mengajar dengan metode CTL terhadap multiple intellegences verbal linguistic pada pembelajaran tematik. Penerapan metode CTL guna melihat bagaimana perkembangan bahasa siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas I, dimana pembelajaran dengan menggunakan metode CTL merupakan ruh dari pembelajaran tematik, metode CTL merupakan satu kesatuan dari pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 yang mengacu pada silabus yang diterbitkan depdiknas. Metode CTL pula sebagai bentuk jalan yang bisa membangun kemampuan bahasa/multiple intellegences verbal linguistic siswa pada pembelajaran tematik, karena antara pembelajaran tematik dan metode CTL sama-sama mengharapkan siswa belajar dengan kreatif dan menyenangkan.

Jadi dapat kita pahami bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran atau juga bisa disebut dengan (RPP) bisa diartikan rancangan pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan adanya RPP proses pembelajaran menjadi terarah. Dalam hal ini kurikulum 2013 silabus disediakan pemerintah, jadi guru tidak lagi direpotkan membuat silabus dan RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya silabus dan RPP dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan.

Adapun komponen RPP terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- c. Kelas/semester
- d. Materi pokok

- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. Metode pembelajaran yang diterapkan di MI Sunan Giri Kota Malang adalah Metode Contextual Teaching and Learning (CTL), metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai sesuai yang telah ditentukan oleh Diknas;
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran media yang digunakan sesuai dengan tema dan alam sekitar;
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
- m. Penilaian hasil pembelajaran.¹³⁶

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian bahwa di MI Sunan Giri Kota Malang sudah menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2016/2017 tetapi pada tahun ajaran ini MI Sunan Giri pada kurikulum 2013 hanya menetapkan pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 hanya pada kelas tertentu saja diantaranya kelas 1 dan 4 saja kelas lainnya masih menggunakan kurikulum KTSP. Pada tahun ajaran 2017/2018 masih belum semua kelas yang diterapkan kurikulum 2013 masih pada kelas 1, 2, 3, 4, dan 5 saja, namun pada tahun ajaran 2018/2019 semua kelas sudah diterapkan sistem pembelajaran dengan kurikulum 2013. Adapun MI Sunan giri pada metode pembelajarannya sudah banyak menerapkan metode-metode yang ada yang lebih ditekankan yaitu pada menerapkan metode CTL dalam proses pembelajaran.

Adapun dalam penyusunan silabus dan RPP di MI Sunan Giri Kota Malang mengikuti pada kurikulum 2013 yang sudah disediakan oleh pemerintah yang mana pada kurikulum 2013 guru tidak perlu membuat silabus dan RPP sendiri, akan tetapi guru hanya perlu mengkaji kembali isi dari silabus dan RPP sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri.

Untuk tahapan penyusunan silabus dan RPP selalu diadakan rapat rutin setiap hari jum'at dengan untuk memeriksa ketepatan keterpaduan yang ada di RPP, karena silabus dan RPP sebelum ditindak lanjutkan ke dalam proses pembelajaran

¹³⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 6 Tahun 2013 tentang Standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah. hlm.6

Waka kurikulum di dampingi kepala sekolah dan guru yang bersangkutan untuk memusyawarahkan hal tersebut.

Adapun dalam kesepakatan para guru dan waka kurikulum bahwa dalam setiap pembelajaran disepakati untuk menggunakan metode CTL dan metode lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas.

Adapun kemudian dalam menyusun RPP guru mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga guru kelas I MI Sunan Giri dengan pertimbangan dan hasil musyawarah dengan Waka Kurikulum serta guru-guru yang lainnya guru kelas I MI Sunan Giri Kota Malang lebih banyak menerapkan metode CTL dalam setiap pembelajaran, guru di MI Sunan Giri juga menggunakan metode lainnya dalam penyusunan RPP, di dalam metode CTL yang ditekankan adalah proses belajar siswa bukan kepada hasil belajar siswa sehingga guru mengumpulkan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa terhadap proses pembelajaran pada metode CTL khususnya.

Peneliti lebih berpendapat bahwa guru di MI Sunan Giri sudah mengkaji RPP dari pemerintah dengan pertimbangan menerapkan metode CTL sebagai metode yang diterapkan oleh guru dalam mengimplementasi kurikulum 2013 yang bercirikan tematik dengan pembelajaran yang saintifik dan integratif.

Adapun penulis memberi kesimpulan mengenai persiapan merumuskan RPP yaitu guru menerapkan pembelajaran tematik dengan metode CTL sesuai dengan teori tentang metode CTL yaitu merupakan suatu konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹³⁷ Sehingga RPP yang sudah ada oleh guru dikaji lagi untuk disesuaikan dengan tujuan dan visi misi madrasah sendiri.

B. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Contextstual Teaching and Learning terhadap multiple Intellegences Verval Linguistik pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I di MI Sunan Giri Kota Malang

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti mendapatkan hasil bahwasanya dalam proses pelaksanaan implementasi metode CTL terhadap kecerdasan verbal linguistic pada pembelajaran tematik siswa kelas I, dalam pelaksanaannya tidak hanya menerapkan satu metode saja akan tetapi metode CTL di imbangi dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa hari itu seperti metode ceramaha dan sebagainya.

Menurut permendikbud 81 A Tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Diperolehnya perencanaan pembelajaran yang matang dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di MI Sunan Giri Kota Malang

¹³⁷ Wina Sanjaya..., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 254

dengan adanya Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Guru kelas, dimana untuk proses perencanaan tiap satu minggu mengadakan rapat kordinasi serta evaluasi guna membahas silabus, RPP, Soal Ujian bulanan, media pembelajaran, juga instrumen penilaian serta anak yang belum tuntas KKM serta permasalahan yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran atau hal-hal lain seputar proses pembelajaran termasuk didalamnya membahas tentang perkembangan *multiple intellegences verbal linguistic* (kemampuan bahasa) peserta didik.

Metode *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat mnerapkannya dalam kehidupan mereka.

Adapun konsep dasar pelaksanaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

1. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Maksudanya siswa menemukan sendiri konsep-konsep pelajaran dalam materi yang sedang di ajarkan, dengan kata lain siswa sendiri yang aktif dalam proses belajar.

4. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Maksudnya, dalam hal ini siswa tidak akan lepas dalam pengalaman belajarnya terhadap pengalamannya di lingkungan keluarganya ataupun masyarakat yang terlibat dalam keseharian peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini contohnya, ketika proses belajar mengajar siswa dalam belajar bahasa dalam materi berbicara pasti akan dilibatkan dalam kehidupannya di keluarga maupun masyarakat.

5. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Maksudnya, dalam CTL ini siswa dituntut untuk tidak menguasai materi semata, akan tetapi bagaimana siswa mengaplikasikan isi materi yang dipelajari diamalkan dalam kehidupannya.

Kembali berbicara masalah pelaksanaan pembelajaran, tentu tidak bisa terlepas dari rencana pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, sebab RPP merupakan gambaran atau perencanaan singkat tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, RPP adalah acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru wajib mempersiapkan RPP terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran.¹³⁸

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Adapun peneliti akan menguraikan rangkaian kegiatan yang terdapat pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL terhadap multiple intelligences verbal linguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Dari hasil observasi lapangan, kegiatan awal meliputi:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik mengikuti proses pembelajaran. Adapun deskripsi pada proses kegiatan pendahuluan sebagai berikut: Kegiatan pembelajaran Tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 3 dimulai setelah pelaksanaan kegiatan Pengembangan Diri. Guru memasuki kelas dengan membawa media pembelajaran yang diperlukan untuk pembelajaran pada saat itu. Pada pembelajaran hal yang menarik bagi siswa adalah, guru membawa media pembelajaran berupa hanger. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan

¹³⁸ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Hlm. 179-182

bagi siswa, sehingga ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru, maksud guru membawa hanger tersebut.

Kemudian pada kegiatan pendahuluan guru mengajak kepada siswa untuk membaca do'a bersama-sama agar pembelajaran mendapat keberkahan dari Allah. Setelah berdoa guru menanyakan kabar siswa dan menanyakan siswa yang tidak masuk pada hari itu. Guru mengajak siswa untuk melakukan presensi dengan memanggil nama teman-teman yang masuk melalui lagu kalau kau suka hati. Setelah itu guru melakukan apersepsi pembelajaran dengan mengulang lagi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan siswa pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, dan menjelaskan kepada siswa materi pelajaran yang dilaksanakan pada hari ini.

- b. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional, adapun uraian kegiatan guru memberi motivasi kepada siswa sebagai berikut:

Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang manfaat mempelajari materi hari ini, yaitu siswa dapat menyusun kalimat perintah dari kartu kata dengan tepat, siswa juga mengetahui lambang Pancasila sila ketiga. Dan siswa juga akan melakukan pengukuran berat benda dengan satuan tak baku.

- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Guru melakukan apersepsi dengan mengulang pelajaran kemarin olahraga squat jump dan kalimat perintah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai

Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu tentang bagaimana manfaat menyusun kalimat perintah, menunjukkan lambang pancasila dan mengukur berat dengan satuan tak baku.

- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus dan RPP.¹³⁹

Adapun uraian sesuai hasil observasi peneliti sebagai berikut: Siswa dibentuk ke dalam kelompok, kemudian kelompok mengamati gambar lambang/ simbol Pancasila, mengerjakan tugas secara berkelompok yaitu menyusun kartu kata menjadi kalimat perintah, kemudian dipresentasikan untuk ditanggapi kelompok lain, setelah itu siswa melakukan demonstrasi untuk mengukur berat benda dengan satuan tak baku.

¹³⁹ Lampiran peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Prosaes Pendidikan Dasar dan Menengah. Hlm 8-9

2. Kegiatan Inti

Data yang diperoleh dari proses pembelajaran guru selalu memotivasi siswa, guru selalu menggunakan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa terhadap kemampuan bahasa siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas I.

Penggubaaan kegiatan pembelajaran dengan metode CTL terhadap kemampuan bahasa pada tematik siswa kelas I mencakup:

- a. Mengamati
- b. Menanya
- c. Menalar
- d. Mencoba
- e. Mengkomunikasikan

Dari data inti pembelajaran yang diatas yang didapat saat observasi, berikut runtutan dan penggunaannya sama dengan yang dikemukakan oleh Abdul Majid Yakni:

- a. Mengamati

Kegiatan mengamati menggunakan kebersamaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata peserta didik tertarik dan tertantang dan menjadikan mudah dalam pelaksanaannya. Tentu saja dalam kegiatan mengamati pada proses suatu pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya

dan tenaga relative banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan beberapa langkah-langkah diantaranya, menentukan apa materi yang akan diobservasi atau dipahami oleh peserta didik disesuaikan pada tema yang akan dipelajari, menjelaskan pedoman dan batasan objek yang akan diobservasi, menentukan secara jelas bagaimana observasi yang akan dilakukan oleh peserta didik agar memudahkan peserta didik dalam memahami observasi yang dilakukan.

b. Menanya

Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Ketika guru bertanya ketika itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran dengan baik.

Fungsi bertanya yakni, membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu topik pembelajaran, mendorong

dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan diri untuk dirinya sendiri, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusi.

c. Menalar

Merupakan salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Mengumpulkan informasi adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau submateri yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode contextual teaching and learning dan eksperimen dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran

yang nyata untuk ini adalah (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntunan kurikulum. (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia harus disediakan. (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya. (4) melakukan dan mengamati percobaan. (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis dan menyajikan data. (6) menarik kesimpulan atas hasil percobaan. (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

e. Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara Bersama-sama dalam kelompok atau individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat Bersama. Kegiatan komunikasi ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.¹⁴⁰ Demikian dari pepaduan data dan teori ternyata sama apa yang dilaksanakan guru dengan teori.

Kegiatan inti menggunakan *model pembelajaran tematik*, model pembelajaran yang diterapkan yakni model pembelajaran tematik /saintifik sesuai dengan isi kandungan kurikulum 2013, *metode pembelajaran*, metode pembelajaran yang diterapkan di MI Sunan Giri Kota Malang

¹⁴⁰ Majid Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 210-234

adalah metode CTL dan metode-metode yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan mata pelajaran.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahap kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan tematik sangat disarankan untuk mereapkan metode pembelajaran yang memang mengajak siswa untuk menemukan sendiri dan apa yang mereka temukan dalam proses belajar memang kontekstual atau nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna (*discovery learning*) untuk mendorong peserta didik meningkatkan keahlian mereka yang sudah ada baik itu berupa kecakapan atau bahasa peserta didik, keterampilan dan sikapnya dengan kontekstual, baik individual maupun kelompok.

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan menciptakan. Seluruh isi materi (tema dan subtema) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut maka guru MI Sunan Giri Kota Malang menerapkan metode atau cara belajar yang berbasis Contextual Teaching and Learning yakni:

- a. siswa diajak untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Maksudnya, dalam hal ini siswa tidak akan lepas dalam pengalaman belajarnya terhadap pengalamannya di lingkungan keluarganya ataupun masyarakat yang terlibat dalam keseharian peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini contohnya, ketika proses belajar mengajar siswa dalam belajar bahasa dalam materi berbicara pasti akan dilibatkan dalam kehidupannya di keluarga maupun masyarakat.

- b. Siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Maksudnya, dalam CTL ini siswa dituntut untuk tidak menguasai materi semata, akan tetapi bagaimana siswa mengaplikasikan isi materi yang dipelajari diamalkan dalam kehidupannya.

Adapun deskripsi berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan inti sebagai berikut: Pada kegiatan inti siswa disuruh mengamati gambar-gambar lambang/symbol Pancasila. Kemudian siswa menghafalkan bunyi pancasila secara klasikal. Selanjutnya guru melakukan permainan dengan menunjukkan lambang pancasila, dan siswa menyebutkan bunyinya. Kegiatan dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa memahami dengan benar antara bunyi pancasila dengan lambang/symbolnya. Setelah itu kelas dibentuk menjadi kelompok. Setiap kelompok mendapatkan media kartu kata dan tempat untuk menyusun kartu kata menjadi kalimat perintah dengan benar. Kelompok yang sudah selesai membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Guru memberikan penilaian dari hasil kerja setiap kelompok. Kelompok memperhatikan penjelasan guru dan memperhatikan cara mengukur benda dengan satuan tak baku. Kelompok

mendapatkan media untuk melakukan pengukuran berat dengan satuan tak baku (Hanger, Plastik, kelereng), kelompok melakukan pengukuran bersama-sama. Hasil pengukuran berat dikumpulkan kepada guru.

3. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi adapun uraian dari kegiatan penutup sebagai berikut:

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penilaian berupa lembar kerja siswa, siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu dan dikumpulkan jika sudah selesai. Setelah itu bersama guru siswa menyimpulkan materi pembelajaran hari ini dan diberikan penguatan oleh guru. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan dorongan psikologis kepada siswa agar lebih memiliki semangat dan motivasi untuk giat belajar, selalu menjaga kerukunan dengan saudara juga teman dan

selalu merawat lingkungan sekitar. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu bermain lompat tali dan mewarna tanaman. Sebelum kegiatan diakhiri, salah satu siswa memimpin membaca doa setelah pembelajaran. Kegiatan diakhiri dengan salam.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian bahwa di MI Sunan Giri Kota Malang proses pembelajarannya dimulai dari pendahuluan melakukan apresiasi, kemudian pada kegiatan inti guru mencoba membentuk pengalaman dan kemampuan siswa dengan metode CTL pada pembelajaran berbasis saintifik atau tematik. Barulah pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi, umpan balik dan sebuah kesimpulan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan terlihat bahwa sebelum dimulainya proses pembelajaran guru dan siswa membaca beberapa do'a pendek, sholawat, dan surah-surah pendek. Setelah itu memberi motivasi terhadap siswa, siswa diajak membuat yel-yel atau bernyayi. Kemudian pada kegiatan inti siswa sudah terbentuk dalam kelompok atas dasar yel-yel yang mereka lakukan yakni siswa di suruh mengucapkan kalimat "tang, ting, tung dan dor" untuk membentuk kelompok, setiap siswa yang menyebutkan kata yang sama maka menjadi satu kelompok. Pada kegiatan inti terlihat guru memerintah siswa menyiapkan media sederhana untuk eksperimen tentang subtema yang telah dibahas. Siswa sangat aktif dalam melaksanakan eksperimen tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ke guru pun sering terjadi dan mereka sangat

menikmatinya. Kemudian pada bagian penutup proses pembelajarannya guru menjelaskan kepada siswa tentang hikmah dari apa yang telah mereka pelajari.

f. Evaluasi pembelajaran dengan Metode Contextstual Teaching and Learning terhadap multiple Intellegences Verval Linguistik pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I di MI Sunan Giri Kota Malang

Menurut Kemendikbud, penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan bukti-bukti hasil pengukuran. Selain itu, penilaian dapat dimaknai pula sebagai suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyebutkan penilaian sebagai suatu proses monitoring terhadap serangkaian aktivitas pembelajaran (berfokus pada proses) untuk memantau aktivitas setiap saat supaya memperoleh pemahaman menyeluruh sehingga dapat menentukan langkah untuk pemilihan strategi atau metode pembelajaran berikutnya (febru A, 2011:4-5). Kata *menyeluruh* mengandung makna bahwa penilaian tidak hanya ditujukan penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penilaian tidak harus berupa angka semata, tetapi dapat berupa deskripsi yang menjelaskan tentang kemampuan peserta didik secara menyeluruh dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami oleh orang lain.¹⁴¹

¹⁴¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Hlm. 202

Dari hasil wawancara tersebut pada proses pengambilan nilai siswa kelas I yang pada kemampuan bahasa siswa ini menggunakan UK (Ujian Kompetensi), UK tersebut diadakan setiap 2 subtema yang telah tersampaikan. Jika terdapat salah satu siswa saja yang kurang mencapai KKM maka oleh Ibu Siti Jumronah tidak diadakan remedial, melainkan hanya dengan tes lisan atau tugas tambahan guna menambahkan nilai yang dibawah KKM yang telah ditentukan, namun jika 15% siswa atau sekitar 4-5 orang siswa, maka Ibu Siti Jumronah mengadakan remedial pada siswa yang nilainya tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan madrasah.

Dari hasil wawancara tersebut bahwasanya dalam penilaian siswa pada proses pembelajaran guru menilai kompetensi siswa sesuai indicator, setiap indicator yang tersusun akan memiliki nilai. Beberapa indikator ada yang bernilai 100 dan 95. Jika indikatornya berunsur kognitif maka nilai yang didapat maksimalnya 100 sedangkan jika indikatornya berunsur psikomotorik maka nilai yang didapat maksimal 95 atau juga bias 100 tergantung kinerja siswa yang dilakukan. Penilaian yang digunakan pada pembelajaran tematik dengan metode CTL terhadap kemampuan bahasa anak disini menggunakan penilaian autentik, menilai tiga kriteria dalam diri siswa diantaranya afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut memiliki teknik penilaian asing-masing.

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya untuk teknik penilaiannya yang digunakan pada penerapan metode CTL terhadap kemampuan bahasa siswa pada pembelajaran tematik kelas I untuk penilaian kognitif guru

menggunakan teknik penilaian berupa tes tulis, tes lisan, serta penugasan. Sedangkan untuk psikomotorik guru menggunakan teknik kinerja dan proyek, untuk untuk afektif guru mengamati sikap anak tidak hanya pada satu pembelajaran dalam sehari saja, karena sikap tidak bias dilihat pada satu kali pertemuan saja, untuk penilaian yang dilakukan guru, guru menilai aspek afektifnya berupa sikap spiritual dan sikap sosial, untuk sikap spiritual guru menilai kebiasaan menjalankan ajaran agama yang dianutnya ajaran agama islam yaitu, membiasakan membaca shalawat membaca al-Qur'an dengan membaca surat-surat pendek, setiap siswa diminta untuk melaporkan

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa di dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis saintifik pada pembelajaran tematik dengan metode CTL terhadap kemampuan bahasa siswa kelas I dengan pembelajaran tematik integratif sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta dalam menilai kemampuan siswa, yang mana siswa dalam proses pembelajaran dengan metode CTL dalam pembelajaran tematik sudah bisa kita nilai langsung dengan menilai dari segi kemampuan kognitif siswa, kemampuan psikomotorik siswa, serta sikap siswa bisa kita nilai secara langsung (penilaian sikap dengan observasi) dengan membuat catatan-catatan kecil, berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Dalam proses penilaian guru mengukur kemampuan siswa hanya dengan penilaian angka saja. Adapun penilaian pada kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik ada 3 kategori kemampuan yang dinilai oleh guru yaitu

penilaian kognitif, psikomotorik, dan sikap siswa pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Penilaian pada kurikulum 2013 harus mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Jadi di dalam kurikulum 2013 penilaian harus merujuk kepada kompetensi inti yang diturunkan pada masing-masing kompetensi dasar dan indikator pembelajaran sampai akhirnya nanti ke pembelajaran.

Adapun ketiga aspek penilaian pada kurikulum 2013 dengan metode CTL ini lebih diperinci lagi penjelasannya, yang pertama penilaian sikap dibagi empat yaitu: belum berkembang, mulai berkembang, belum tampak, dan mulai membudaya. Kemudian penilai pada aspek pengetahuan lebih ke pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi, jadi bisa diambil dari worksheet, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas secara kompak, untuk keterampilannya diambil dari, membuat karya bisa juga unjuk kerja artinya bisa presentasi sederhana atau menceritakan kembali.

Jadi dalam hasil wawancara di atas penilaian dengan metode CTL tidak tergantung kepada kelompok, akan tetapi tergantung kepada individu siswa itu sendiri. Apakah mereka aktif atau tidak didalam kelompok mereka.

Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun peneliti akan menjabarkan ketiga aspek penilaian yang peneliti teliti sebagai berikut:

1) Sikap

Aspek sikap dapat dinilai dengan cara sebagai berikut:

a) Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Penilaian Diri

Merupakan penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.

c) Penilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.

d) Jurnal

Merupakan catatan pendidikan di dalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

2) Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut¹⁴²:

a) Ters Tulis

Adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

b) Tes Lisan

Berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucapan (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucapan juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

3) Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

a) Performance atau kinerja

Penilaian dengan cara performance Adalah suatu cara yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

b) Produk

Penilaian dengan cara produk penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat produk teknologi dan seni (3 dimensi).

c) Proyek

¹⁴² Loeloe Endah Poerwati. *Panduan Memahami Kurikulum 2013 /Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan. Hlm 61*

Penilaian dengan cara proyek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode /waktu tertentu, tugas tersebut meliputi perencanaan pelaksanaan, pelaporan.

d) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang dilakukan selama kurun waktu tertentu . portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu.¹⁴³

Adapun berdasarkan hasil penelitian di dalam implementasi metode CTL terhadap intelegences verbal linguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Suna Giri Kota Malang sangat diuntungkan dengan adanya sistem pembelajaran tematik, yaitu dengan sistem penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan guru sangat dimudahkan dalam menilai baik secara individu maupun kelompok. Tidak seperti kurikulum sebelumnya yang hanya mengukur kemampuan siswa dengan hanya penilaian angka. Tetapi pada kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembelajaran tematik integrative.

Penilaian pada kurikulum 2013 harus mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan kompetensi inti

¹⁴³ Loeloe Endah Poerwati. *Panduan Memahami Kurikulum 2013 /Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Hlm 62-64

yang telah ditentukan. Jadi penilaian pada pembelajaran tematik dengan metode CTL guru juga dipermudahkan dengan adanya aspek penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan karena dalam memetakan kriteria yang dinilai sangat jelas dan memudahkan guru dalam menilai karena guru lebih mudah membuat /memetakan kriteria yang akan dinilai sangat jelas sesuai dengan SK, KD dan indikator yang harus dituntaskan setiap harinya.

Selain itu penilaian dikelompokkan menjadi tiga, penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Adapun setiap kriteria aspek penilaian ini yaitu: *pertama* pada aspek sikap dibagi menjadi empat kriteria yaitu belum berkembang, mulai berkembang, belum tampak, dan mulai membudaya. Kemudian yang *kedua* penilaian pada aspek pengetahuan lebih kepada pertanyaan berupa tes yang berhubungan dengan materi, jadi bisa diambil dari worksheet, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas. Yang terakhir *ketiga* penilaian pada aspek keterampilan dengan membuat karya bisa juga dengan unjuk kerja artinya pada penelitian ini untuk menilai bahasa siswa bisa dengan presentasi sederhana atau menceritakan kembali. Kemudian di dalam rubrik penilaian siswa berbentuk naratif dan angka.

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian penutup ini akan membahas kesimpulan dari hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode CTL yang sesuai dengan judul peneliti yaitu implementasi metode CTL terhadap multiple intellegences verbal liguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang.

A. Kesimpulan

Setelah peneliti selesai melakukan penelitian berkenaan dengan implementasi metode CTL terhadap multiple intellegences verbal liguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang, maka berikut beberapa kesimpulan yang didapatkan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan metode CTL terhadap multiple intellegences verbal liguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana diatur dalam standar proses. Komponen-komponen dalam perencanaan pembelajaran telah sesuai dengan standar proses dan berdasarkan pada standar kompetensi kelulusan (SKL), dan pedoman penyusunan kurikulum 2013.

Selain itu dalam penyusunan RPP guru hanya mengkaji sesuai kebutuhan siswa dengan lingkungan siswa dan Madrasah serta masyarakat setempat. Kemudian pada penerapan pembelajaran tematik kurikulum 2013 ini yang menonjol adalah metode belajarnya yaitu

menekankan pada penerapan pelaksanaan metode CTL dalam proses pembelajaran khususnya untuk kelas I MI Sunan Giri Kota Malang. Tapi terkadang apa yang sudah direncanakan di dalam RPP dengan apa yang dilakukan di kelas tidak semuanya sama pasti ada perubahan melihat situasi dan kondisi saat itu, namun indikator yang sudah ada di RPP sudah tercapai semua sesuai dengan SK dan KD yang ada.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL terhadap multiple intelligences verbal linguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang telah dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran sebagaimana diatur dalam standar proses, yaitu memenuhi persyaratan pelaksanaan pembelajaran, meskipun masih ada sebagian kecil kekurangan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL ini, akan tetapi guru proses pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan prosedur kriteria pada standar proses dan guru melaksanakan perencanaan tentu dengan maksimal walaupun ada perubahan sedikit dari rencana yang sudah disiapkan.

Kemudian proses pembelajaran dimulai dari pendahuluan melakukan aspirasi, sebelum masuk pada kegiatan inti guru terlebih dahulu membagi kelompok dengan membuat yel-yel, kemudian pada kegiatan inti guru mencoba membentuk pengalaman dan kemampuan siswa dengan menghubungkan materi yang ada dengan pengalaman siswa dengan demikian siswa akan membangun pengetahuan yang baru

menjadi pengetahuan yang bermakna. Barulah pada kegiatan penutup guru melakukan refleksi, umpan balik dan sebuah kesimpulan.

Selain itu observasi yang penulis lakukan di lapangan terlihat bahwa sebelum dimulainya proses pembelajaran guru dan siswa membaca do'a pendek, shalawat, dan surah-surah pendek. Setelah itu memberi motivasi terhadap siswa dengan membuat yel-yel atau bernyayi. Kemudian pada kegiatan inti terlihat guru menyiapkan media untuk eksperimen tentang subtema yang tengah dibahas. Siswa sangat aktif dalam melaksanakan eksperimen tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ke guru pun sering terjadi dan mereka sangat menikmatinya. Kemudian pada bagian penutup proses pembelajarannya guru menjelaskan kepada siswa tentang hikmah atau pelajaran yang dapat diambil terhadap pembelajaran hari itu.

3. Penilaian pembelajaran dengan metode CTL terhadap multiple intelligences verbal linguistik pada pembelajaran tematik siswa kelas I MI Sunan Giri Kota Malang secara umum dapat dikatakan memenuhi standar proses yaitu dengan dilaksanakannya metode CTL terhadap multiple intelligence verbal linguistik siswa penilainya sudah sesuai dengan pedoman kurikulum 2013.

Kemudian yang menjadi keutungan guru menerapkan metode CTL untuk mengetahui kemampuan bahasa siswa pada pembelajaran tematik sangat dimudahkan dalam menilai karena sistem penilaian pada kurikulum 2013 sudah mencakup apa dan bagaimana guru harus menilai, dan penilaian pada pembelajaran tematik mencakup tiga aspek

penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Tidak seperti kurikulum sebelumnya yang dinilai hanya pada aspek pengetahuannya saja yang diukur dengan penilaian angka. Tetapi penilaian pada kurikulum 2013 pembelajaran tematik harus mencakup tiga aspek penilaian yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Jadi di dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik harus merujuk kepada kompetensi inti yang diturunkan pada masing-masing Kompetensi dasar dan Indikator pembelajaran sampai akhirnya nanti ke proses pembelajaran dengan metode CTL.

Selain itu penilaiannya dikelompokkan menjadi tiga penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan yang terakhir penilaian keterampilan.

B. Saran

Adapun setelah penelitian ini selesai peneliti memberikan kesimpulan, penelitian dapat mengungkapkan saran-saran yang dapat membangun terlaksanakannya standar proses, sebagai berikut:

1. Saran kepada lembaga melalui kepala sekolah agar terus membekali guru dengan banyak menugaskan mengikuti pelatihan-pelatihan, dan terus memantau guru agar apa yang menjadi kekurangan dalam proses pembelajaran guru, kepala sekolah, waka kurikulum dan waka siswaan bisa melengkaiki kekurangan-kekurangan yang ada untuk di perbaiki dengan

musyawarah, seta agar apa yang direncanakan dapat terlaksana sesuai harapan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Saran kepada guru pada lembaga terkait dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran di MI Sunan Giri Kota Malang, hendaknya ketika membuka kegiatan proses pembelajaran dengan metode CTL terlebih dahulu guru mengajak siswa melakukan game yang bersangkutan dengan tema agar seolah-olah apa yang akan mereka pelajari nanti ada pada diri mereka, karena pada pembelajaran dengan metode CTL siswa diajak menemukan sendiri kandungan tema dalam isi materi yang dipelajari bukan guru lebih banyak aktifnya dengan banayak memberi tahu siswa, akan tetapi guru hanya sebagai fasilitator, salah satu contohnya dari peneliti hendaknya guru tidak terlalu monoton dengan yel-yel itu-itujaja, alangkah baiknya membuat yel-yel dengan keadaan peserta didik dan sesuai dengan tema.

Dan alangkah lebih baiknya juga ketika diawal proses pembelajaran, guru tidak perlu mengabsen siswa dengan memanggil satu persatu, akan lebih baik, guru mengajak siswa absen bersama dengan menyanyikan lagu “kalau kau suka hati panggil aqil” dan seterusnya, jadi dalam membuka pelajaranpun peserta didik harus merasa senang terlebih dahulu. Dengan seperti itu peserta didik akan merasa senang telah dipanggil namaya dengan serentak oleh teman-temannya.

3. Agar pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran dengan baik dan maksimal bagi peningkatan kualitas pendidikan, hendaknya guru lebih teliti dalam

menilai hasil kegiatan siswa, karena di dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik isi, guru pun harus menilai dengan kongkrit, sehingga guru lebih meningkatkan lagi ketelitiannya dalam membuat penilaian. Dengan demikian akan memudahkan guru dalam menilai siswa satu persatu walaupun proses pembelajarannya dalam bentuk kelompok akan tetapi guru lebih mudah menilainya dengan memperjelas rubrik penilaiannya.



DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun Dkk. 2016. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Asrohah, Hanun dan Abd Kadir. 2014. *Pembelajaran Tematik*,. Jakarta: Rajawali
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2003. *Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Prasekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Agama RI. 2009. *Pedoman Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan al-Mas'udi, Hafidz. *Taisirul Kholaq bab Adabul Mu'allim*. Surabaya: toko kitab al-Hidayah.
- Husna, Asmaul. 2018. *Teori Multiple Intelegenci (kecerdasan majemuk) dalam Pembelajaran*. Artikel. <http://wakihudin.blogspot.com>, diakses tgl 19-09-2017 pukul 21:00 wib.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kadir, Abd & Hanun Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Sainifik*.
- Lestari, Yuli Sri Indah. 2017. *“Penegembangan Buku Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Berbasis Contextual Teaching Learning (CTL) untuk Meningkatkan Wawasan Peduli Lingkungan di SD Negeri Pendem 02 Kota Batu”*. Tesis Magister. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Lisnasari. 2014. "*Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA*. Tesis Magister Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mamat S. B. dkk. 2007. *Pedoman Pelaksanaa Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI.
- Maryani, Yeyen dan Cece Sobarna. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mulyasa E. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munif Chatib dan Alamsyah Said. 2014. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Moeloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Cet. 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nur, M. dan Prima Retno Wikandarei. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nas 1 Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang
- Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prastowo, Andi.2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenada Media.
- Retno Wikandarei, Prima dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rizema Purta, Sitiatava. 2013. *Desain Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press.

- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian: Public relation & Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Salinan Lampiran Permendikbud. 2016. *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suardana, I Made. 2010. "Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Konvensional dengan Gaya Kognitif Berbeda". Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulistiyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Tulungagung : Elkaf.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rajagrafindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thohiroh, Muflihatun. 2013. *Implementasi Multiple Intellegences dalam Pembelajaran Pada SD berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang*. Tesis. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Tikasari. 2017. *Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intellegences di Sekolah Dasar (studi kasus SD Plus Al-Kautsar Malang*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Islam Malang.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyuni, Sri. 2014. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di depan Umum pada pada Mahasiswa Psikologi*, *E-Jurnal Psikologi*, Vol 2. No. 1

Widarso, Wishnubroto. 2005. *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri, Self Confidence*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.



BIODATA MAHASISWA

Nama : Muti'ah
NIM : 16171005
Tempat Tanggal Lahir : Bonder, Lombok Tengah 12 Februari 1993
Fak/Prog. Studi : Pascasarjana/Magister Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2016-2017
Alamat Rumah : Jl. Bonder depan masjid, Bonder Praya Barat
Lombok Tengan NTB
No. HP : 085904290905
Gmail : Mutiahazzahro@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SDN Bonder (2001-2006)
2. SMPN 1 Praya Kota (2007-2009)
3. SMAN 2 Praya Kota (2010-2012)
4. UNISMA (2012-2016)

Malang, 31 Mei 2019

Mahasiswa

Muti'ah



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 3

Hasil Wawancara Guru Kelas I

Judul : **Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Multiple Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang**

Bulan dan Tahun : **Januari-Mei 2019**

Lokasi : **Ruang Kelas**

Informan : **Ibu Siti Jumronah selaku guru kelas I**

No.	Peneliti	Guru
1	Langkah apa saja yang ibu lakukan dalam pembuatan RPP pembelajaran dengan metode CTL terhadap multiple intellegences verbal linguistic pada pembelajaran tematik siswa kelas I?	Jadi pertama kita harus mengenal karakteristik peserta didik dulu mbak, walaupun silabus dan RPP sudah disediakan oleh pemerintah, tapi tidak semua RPP cocok dengan dan karakteristik siswa sehingga kami membuat perencanaan sendiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa kami, namun kami tidak lepas dari RPP yang sudah ada
2	Untuk pembuatan RPP apakah ada pertemuan gugus atau guru sendiri dalam pembahasannya/pembuatannya?	Oh ya untuk RPP tadi kita menyelesaikannya satu tema untuk satu bulan ya jadi tiap jum'at sore sepulang sekolah itu kita rapatnya setelah semua dirancangan dengan baik menjadi konsep yang utuh dan sesuai pula dengan yang kami rancang di dalam pembelajaran tematik di sekolah kami ini, maka setelah itu baru dikumpulkan menjadi satu

3	Terkait dengan silabus apakah ibu mengembangkan sendiri atau menggunakan silabus yang disediakan dari pemerintah?	Ya divalidasi oleh bagian akademik
4	Apakah acuan dari pembuatan RPP yang ibu buat?	Berkaitan dengan penyusunan silabus, saya melihat contoh-contoh yang sudah ada pada kurikulum 2013, selanjutnya kami kembangkan sendiri, saya lihat dan saya pilah-pilah berdasarkan kondisi dan kemampuan siswa kami. Silabus tersebut dijadikan acuan atau pedoman untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Didalam RPP mencakup beberapa hal mengenai standard kompetensi, kompetensi dasar, kompetensi inti, indicator, alokasi waktu, sumber belajar, dan penilaian
5	Metode apa saja yang ibu gunakan dalam mengajar anak yang memiliki kecerdasan verbal linguistic siswa?	Untuk metode dan media dalam hal ini sudah menjadi kesepakatan kami, kami selalu menerapkan metode CTL dan metode lainnya yang sesuai dengan keadaan siswa. Karena pembelajarannya adalah tematik saintifik jadi media pun harus kongkrit.
6	Apakah ada acuan dari pembuatan RPP yang ibu buat?	Acuan kami membuat RPP adalah silabus dan RPP yang sudah disediakan oleh pemerintah mbak.
7	Apakah ada indicator tersendiri dalam pembuatan RPP pada metode CTL pada pembelajaran tematik ?	Semua punya indikator tersendiri mbak, di buku guru yang sudah disediakan oleh pemerintah pada kurikulum 2013 sudah dijabarkan sedemikian runtun. Jadi kita

		mudah memilih materi apa yang akan kita sampaikan dengan adanya indikator-indikator tersebut mbak.
8	Apa saja yang dilakukan ibu dalam kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tematik dengan metode CTL?	<p>untuk kegiatan awal apresiasi, kita riview materi kemarin, kemudian kita pancing ingatan siswa mengenai pembelajaran hari ini, seandainya hari ini pembelajarannya pada tema 7 Benda, Hewan, dan Tumbuhan di Sekitarku pada subtema 4 Bentuk,Warna,Ukuran, Permukaan Benda, “kita pura-pura membawa kardus kotak yang kita hiasi dengan sampul kado, kemudian kita tanya kepada mereka apa yang kita bawa, dengan bertanya ”benda apakah ini ya”, dengan adanya pancingan di awal ini agar anak-anak antusias dulu baru mau belajar, karena anak-anak itu selalu penasaran dengan apa yang kita bawa, atau tanyakan kepada mereka, kenapa sih kita harus melakukan itu di kegiatan awal, mereka biar tahu buat apa sih saya belajar ini. Untuk do’anya gak selalu di awal, biasanya kita berdo’a bersama-sama ketika shalat dhuha akan tetapi saya pribadi selalu mengajak anak-anak untuk berdoa lagi kadang berdoa setelah salam atau gak setelah penyampaian tujuan sebelum masuk kegiatan inti. Jadi mulai dari salam, apresiasi kemudian penyampaian tujuan pembelajaran itu pasti</p>

9	Apa saja yang ibu lakukan dalam kegiatan penutup dalam kegiatan penutup dalam pembelajaran dengan metode CTL pada pembelajaran tematik?	Bagian penutup itu ya mbak, isinya merefleksikan atau merangkum ingatan mereka akan materi yang sudah mereka pelajari hari ini, merefleksikan apa yang ingin mereka tanyakan yang belum mereka fahami dengan materi, dengan adanya penutup ini sangat membantu siswa yang belum faham akan materi hari itu. Kenapa demikian karena ada anak yang memang sangat kritis yang masih belum puas dengan pengalaman mereka dengan isi materi, jadi walaupun waktunya sedikit dalam penutup ini, terkadang kami saking asiknya bercengkrama bersama mereka membahas materi yang belum mereka pahami kami kadang pulang telat sampai 15-20 menit dari waktu yang ditentukan mbak
10	Apakah dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL pada pembelajaran tematik selalu sesuai dengan perencanaan yang ibu buat?	Tidak selalu sesuai mbak soalnya terkadang kita sebagai guru ada saja rapat mendadak, tiba-tiba ada rapat mendadak dari kemenangan sebagai perwakilan madrasah waktu supervisi, nah dalam keadaan seperti ini kita sangat report harus mempersiapkan berkas-berkas supervisi dan semuanya harus sesuai dengan RPP.
11	Apa saja yang ibu gunakan dalam penilaian pembelajaran tematik?	Kalau untuk mengetahui pemahaman siswa itu diadakan UK per 2 subtema nah nanti kalau seumpamanya hanya satu anak yang tidak mencapai KKM, itu biasanya saya kasih soal lisan atau tugas tambahan tapi

		kalau ada 15% siswa yang kurang dari KKM maka baru diadakan remedial, 15% itu sekita 4-5 orang anak mbak
12	Apa yang ibu gunakan sebagai acuan awal dalam pembuatan rancangan dan kriteria dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik?	Ya RPP, disesuaikan dengan indikator
13	Apakah ada materi yang tertinggal dalam pelaksanaan pembelajaran? Bagaimana cara melengkapinya?	Tidak ada, itu semua harus disampaikan.

Malang, 17 April 2019

Guru kelas I

Siti Jumronah, S.Pd

Hasil Wawancara Waka Kurikulum

Judul : **Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Multiple Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang**

Bulan dan Tahun : Januari-Mei 2019

Lokasi : Ruang Kepala Madrasah

Informan : Ibu Asofiatin Hidayah selaku Waka Kurikulum

No.	Peneliti	Waka Kurikulum
	Bagaimana membuat perencanaan dalam madrasah ini	Silabus dan RPP memang telah kami gunakan di sekolah ini dengan menyesuaikan yang didapat dari diknas, kami disini selaku waka kurikulum beserta wali kelas mendiskusikannya pada saat rapat sepulang sekolah dengan cara telah menugaskan pada tiap wali kelas membuat penyusunan RPP sendiri nanti lebih kurangnya akan saya tanggapi begitu pula dengan waka kesiswaan ikut serta karena tiap wali kelas akan menceritakan apa yang telah dialami selama proses pembelajaran berlangsung, mungkin ada anak yang kurang aktif dalam belajar atau pula pembelajaran yang sulit diterapkan di kelasnya, semua kita bahas pada saat rapat itu
	Bagaimana tahap penyusunan silabus dan RPP?	Untuk tahapan penyusunan silabus dan RPP saya selaku waka kesiswaan ikut serta memang di dalam rapat pada tiap hari jum'atnya, kebetulan saya disini guru wali kelas I

		<p>mbak, jadi secara langsung selalu bertemu dengan anak-anak tersebut, seringnya saya diminta untuk memeriksa ketepatan keterpaduan yang ada di RPP, karena di sekolah ini RPP kita musyawarohkan bersama dengan waka kurikulum dan wali kelas masing-masing, yang mana pada setiap pembelajaran kita selalu menerapkan metode CTL, namun terkadang kita juga menggabungkan metode CTL dengan metode <i>problem selping</i> serta metode yang sesuai dengan tema.</p>
	<p>Bagaimana sesungguhnya perencanaan itu di persiapkan?</p>	<p>perlu diketahui pula bahwa di sekolah ini yang menggunakan buku tematik yakni semua rombel kelas yakni dari kelas I-VI, namun dulu masih baru-baru menerapkan kurikulum 2013, banyak yang masih bingung dengan tema-tema dalam kurikulum 2013 sehingga tidak semua menggunakan buku tematik. Oh ya untuk RPP tadi kita menyelesaikannya satu tema untuk satu bulan ya jadi tiap jum'at sore sepulang sekolah itu kita rapatnya setelah semua dirancangan dengan baik menjadi konsep yang utuh dan sesuai pula dengan yang kami rancang di dalam pembelajaran tematik di sekolah kami ini, maka setelah itu baru dikumpulkan menjadi satu</p>

Hasil Wawancara Waka Kurikulum

Judul : **Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Multiple Intelegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kota Malang**

Bulan dan Tahun : **Januari-Mei 2019**

Lokasi : **Ruang Kelas I**

Informan : **Nawa Aurelia Siswa Kelas I**

1. Sebelum belajar apa yang paling adik sukai ? diajak bernyaji ibu guru
2. Apakah adik senang belajar secara berkelompok ? senang
3. Apakah adik senang ketika ibu guru membawa sesuatu untuk belajar ? senang sekali
4. Biasanya ibu guru membawa apa saja ketika pembelajaran berlangsung ? macam-macam, pernah membawa gantung baju, kartu kata tanya
5. Adik senang belajar sendiri atau bersama teman ? sama teman
6. Kalau ibu guru mengajarnya bagaimana ? menyenangkan, sering mengajak bermain dan bernyanyi
7. Apa yang paling disukai adik dalam belajar ? ketika berkelompok, saya teman dengan teman-teman karena mengerjakan tugas itu bareng-bareng
8. Apakah adik pernah disuruh membawa benda untuk belajar ke sekolah oleh ibu guru ? pernah, disuruh membawa botol plastik bekas
9. Biasanya adik adik setelah selesai maju dalam kelompok ibu guru memberi nilai ? iya, ibu guru biasanya memberi gambar bintang kalau jawabanya benar

Lampiran 4

Hasil Observasi Tentang Implementasi Metode CTL, Terhadap Multiple Intellegences Verbal Linguistic Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I MI Susnan Giri Kota Malang

1. Identitas sekolah, kelas /semester, tema, subtema, pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi Inti (KI), kompetensi Dasar (KD) dan Indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, media /alat, bahan dan sumber belajar.
2. Dalam kegiatan pendalaman guru telah menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran dengan bersama-sama membuat yel-yel dan tepuk-tepuk dan bernyanyi sesuai tema dipelajari, kemudian menjelaskan cakupan materi yang akan dipelajari
3. Pada kegiatan inti, guru menggunakan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik yakni mengamati, menanya, emncari informasi, dan mengemukakan. Seringkali guru menggunakan metode CTL di dalam pembelajaran.
4. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik itu tugas individu maupun kelompok, guru mengonfirmasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
5. Pada evaluasi proses penilaian yang ddilakukan oleh guru, guru menggunakan tes tulis dan tes lisan, unjuk kerja dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran hari itu.

Lampiran 5. Silabus dan RPP

SILABUS

Sekolah	: MI Sunan Giri Kota Malang
Kelas/Semester	: I/2 (dua)
Tema	: 6. Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri
Subtema	: 3. Lingkungan Sekolahku
Pembelajaran ke	: 3
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit

Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mencontohkan kalimat perintah yang didengar dalam kehidupan sehari - hari setelah menyusun kartu kata dengan tepat (Scramble)
2. Siswa dapat menyusun kalimat perintah melalui permainan menyusun kartu kata menjadi kalimat dengan tepat (Scramble)
3. Siswa dapat menunjukkan lambang/ simbol sila ketiga dan bunyi Pancasila sila ketiga setelah menghafal bunyi pancasila dan mengamati lambang/ simbol pancasila dengan benar (Picture and picture)
4. Siswa dapat memberi warna pada gambar yang merupakan lambang/ simbol sila setelah mengamati lambang / simbol pancasila sila ketiga dengan tepat (Picture and picture)
5. Siswa dapat menentukan berat benda dengan alat ukur tidak baku menggunakan benda-benda konkret yang ada di sekitar setelah mendengarkan penjelasan dari guru (Demonstrasi)

6. Siswa dapat mendemonstrasikan pengukuran berat benda di sekitar dengan alat ukur tidak baku setelah mendengarkan penjelasan dari guru. (Demonstrasi)

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian
<p>B Indonesia</p> <p>3.8. Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu kosa kata bahasa daerah.</p> <p>4.8. Mempraktekkan ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf tolong, dan pemberian pujian, ajakan, pemberitahuan, perintah dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu kosa kata bahasa daerah.</p>	Kalimat Perintah	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mengamati gambar - gambar lambang/ simbol Pancasila. Siswa menghafalkan bunyi pancasila secara klasikal. Kemudian guru melakukan permainan dengan menunjukkan lambang pancasila, siswa menyebutkan bunyinya. Kegiatan dilakukan secara berulang – ulang sampai siswa memahami dengan benar antara bunyi pancasila dengan lambang/ simbolnya. 	<p>Observasi</p> <p>Tes Tulis</p> <p>Unjuk Kerja</p>
<p>PKn</p> <p>3.1. Mengenal simbol sila – sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”</p> <p>4.1. Menceritakan Simbol – simbol sila Pancasila pada Lambang Garuda sila Pancasila.</p>	Menunjukkan Simbol Pancasila	<ol style="list-style-type: none"> Kelas dibentuk menjadi kelompok. Setiap kelompok mendapatkan media kartu kata dan tempat untuk menyusun kartu kata menjadi kalimat perintah dengan benar. 	
<p>Matematika</p> <p>3.8. Mengenal dan menentukan panjang dan berat dengan satuan tidak</p>	Mengukur Berat dengan Satuan tak Baku	<ol style="list-style-type: none"> Kelompok yang 	

<p>baku menggunakan benda konkret/situasi konkret.</p> <p>4.8 Melakukan pengukuran panjang dan berat dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda konkret/situasi konkret.</p>		<p>sudah selesai membacakan hasil kerjanya di depan kelas.</p> <p>7. Guru memberikan penilaian dari hasil kerja setiap kelompok.</p> <p>8. Kelompok memperhatikan penjelasan guru dan memperhatikan cara mengukur benda dengan satuan tak baku.</p> <p>9. Kelompok mendapatkan media untuk melakukan pengukuran berat dengan satuan tak baku (Hanger, Plastik, kelereng)</p> <p>10. Kelompok melakukan pengukuran bersama – sama.</p> <p>11. Hasil pengukuran berat dikumpulkan kepada guru</p>	
--	--	---	--

**Mengetahui,
Kepala Sekolah**

**Malang, 27 Februari 2019
Guru Kelas I**

Muhammad Taufiq, S.PdI

Siti Jumronah, S.Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: MI Sunan Giri
Kelas/Semester	: I/2 (dua)
Tema	: 6. Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri
Subtema	: 3. Lingkungan Sekolahku
Pembelajaran ke	: 3
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit (1 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

5. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
6. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
7. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
8. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8.Merinci ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf tolong, dan pemberian pujian,ajakan, pemberitahuan,perintah dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu kosa kata bahasa daerah.	3.8.1 Mencontohkan kalimat perintah yang didengar dalam kehidupan sehari - hari
4.8.Mempraktekkan ungkapan penyampaian terima kasih, permintaan maaf tolong, dan pemberian pujian,ajakan, pemberitahuan,perintah dan petunjuk kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun secara lisan dan tulisan yang dapat dibantu kosa kata bahasa daerah.	4.8.1Menyusun kalimat perintah dengan tepat

PPKn

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.1.Mengenal simbol sila-sila Pancasila dalam lambang	3.1.1 Mengetahui lambang/ simbol sila ketiga dan bunyi

negara “Garuda Pancasila”	Pancasila sila ketiga
4.1. Menceritakan Simbol-simbol sila Pancasila pada Lambang Garuda sila Pancasila.	4.1.1 Memberi warna pada gambar yang merupakan lambang/ simbol sila ketiga

Matematika

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8. Mengenal dan menentukan panjang dan berat dengan satuan tidak baku menggunakan benda konkret/situasi konkret.	3.8.1 Menentukan berat benda dengan alat ukur tidak baku menggunakan benda-benda konkret yang ada di sekitar.
4.8 Melakukan pengukuran panjang dan berat dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda konkret/situasi konkret.	4.8.1 Mendemonstrasikan pengukuran berat benda di sekitar dengan alat ukur tidak baku

C. Tujuan Pembelajaran

7. Siswa dapat mencontohkan kalimat perintah yang didengar dalam kehidupan sehari - hari setelah menyusun kartu kata dengan tepat (Scramble)
8. Siswa dapat menyusun kalimat perintah melalui permainan menyusun kata menjadi kalimat dengan tepat (Scramble)
9. Siswa dapat menunjukkan lambang/ simbol sila ketiga dan bunyi Pancasila sila ketiga setelah menghafal bunyi pancasila dan mengamati lambang/ simbol pancasila dengan benar (Picture and picture)
10. Siswa dapat memberi warna pada gambar yang merupakan lambang/ simbol sila setelah mengamati lambang / simbol pancasila sila ketiga dengan tepat (Picture and picture)

11. Siswa dapat menentukan berat benda dengan alat ukur tidak baku menggunakan benda-benda konkret yang ada di sekitar setelah mendengarkan penjelasan dari guru (Demonstrasi)
12. Siswa dapat mendemonstrasikan pengukuran berat benda di sekitar dengan alat ukur tidak baku setelah mendengarkan penjelasan dari guru. (Demonstrasi)

D. Materi Pembelajaran.

1. Lambang/ Simbol Pancasila sila ketiga
 - Menuliskan bunyi Pancasila sila ketiga
 - Memberi warna lambang pancasila sila ketiga
2. Menyusun kalimat perintah dengan tepat
3. Mengukur berat benda dengan satuan tak baku

E. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : *Scientific*
- Model : Cooperatif Learning
- Metode : Contextual Teaching and Learning, Example non example, Demonstrasi, Observasi

F. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa. (Selama berdoa guru mengamati dengan seksama sikap siswa saat berdoa). 2. Salam 3. Melakukan presensi kehadiran siswa melalui lagu “<i>kalau kau suka hati</i>” 4. Memberikan motivasi kepada siswa tentang manfaat mempelajari materi hari ini, yaitu siswa dapat menyusun kalimat perintah dari kartu kata dengan 	15 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<p>tepat, siswa juga mengetahui lambang Pancasila sila ketiga. Dan siswa juga akan melakukan pengukuran berat benda dengan satuan tak baku.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Melakukan apersepsi dengan mengulang pelajaran kemarin olahraga <i>squat jump</i> dan kalimat perintah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar 6. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu tentang bagaimana manfaat menyusun kalimat perintah, menunjukkan lambang pancasila dan mengukur berat dengan satuan tak baku 7. Menyampaikan langkah kegiatan pembelajaran hari ini. Siswa dibentuk ke dalam kelompok, kemudian kelompok mengamati gambar lambang/ simbol Pancasila, mengerjakan tugas secara berkelompok yaitu menyusun kartu kata menjadi kalimat perintah, kemudian dipresentasikan untuk ditanggapi kelompok lain, setelah itu siswa melakukan demonstrasi untuk mengukur berat benda dengan satuan tak baku. 	
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> 12. Siswa mengamati gambar-gambar lambang/ simbol Pancasila. 13. Siswa memahami kemudian menghafalkan bunyi pancasila secara klasikal. 14. Kemudian guru melakukan permainan dengan menunjukkan lambang pancasila, siswa menyebutkan bunyinya. Kegiatan dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa memahami dengan benar antara bunyi pancasila dengan lambang/ 	110menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	<p>simbolnya.</p> <p>15. Kelas dibentuk menjadi kelompok.</p> <p>16. Setiap kelompok mendapatkan media kartu kata dan tempat untuk menyusun kartu kata menjadi kalimat perintah dengan benar.</p> <p>17. Kelompok yang sudah selesai membacakan hasil kerjanya di depan kelas.</p> <p>18. Guru memberikan penilaian dari hasil kerja setiap kelompok.</p> <p>19. Kelompok memperhatikan penjelasan guru dan memperhatikan cara mengukur benda dengan satuan tak baku.</p> <p>20. Kelompok mendapatkan media untuk melakukan pengukuran berat dengan satuan tak baku (Hanger, Plastik, kelereng)</p> <p>21. Kelompok melakukan pengukuran bersama-sama.</p> <p>22. Hasil pengukuran berat dikumpulkan kepada guru</p>	
Penutup	<p>1. Evaluasi, siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu dan dikumpulkan jika sudah selesai.</p> <p>2. Menyimpulkan materi pembelajaran hari ini dan diberikan penguatan oleh guru</p> <p>3. Memberikan dorongan psikologis agar lebih memiliki semangat dan motivasi untuk giat belajar, selalu rukun dengan teman juga saudara dan selalu merawat lingkungan sekitar</p> <p>4. Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu bermain lompat tali dan</p>	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	mewarna tanaman 5. Salah satu siswa memimpin membaca doa setelah pembelajaran (Religius) 6. Diakhiri dengan salam	

G. Penilaian

a. Sikap (Observasi)

Format Penilaian Sikap (Jurnal)

No.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

b. Pengetahuan:

Instrumen Penilaian : Tes Tulis

Kisi – kisi soal : Terlampir

Prosedur Penilaian

$$\text{Penilaian: } \frac{\text{jumlah benar}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

c. Keterampilan

Bahasa Indonesia dan Matematika

Teknik : Observasi selama diskusi kelompok

RUBRIK PENILAIAN

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1.	Kerjasama	Baik	3
		Cukup	2
		kurang	1
2.	Keaktifan	Baik	3
		Cukup	2
		kurang	1
3.	Tanggung Jawab	Baik	3
		Cukup	2
		kurang	1

Daftar Nilai :

No	Nama Kelompok	Aspek penilaian		
		Kerjasama	Keaktifan	Tanggung Jawab
1.				
2.				
3.				
4.				

Remidi :

Remidi dilakukan jika masih terdapat siswa yang belum tuntas dalam pelaksanaan penilaian individu karena tidak memenuhi nilai minimal yang ditentukan. Siswa yang belum tuntas diberikan latihan soal dengan memberikan soal yang sama.

Pengayaan :

Pengayaan dilakukan kepada semua siswa yang telah tuntas dalam memperoleh penilaian individu. Pengayaan dapat berupa membaca materi – materi tambahan lainnya tentang kalimat pemberitahuan dan mematuhi aturan.

H. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar

Media/Alat :

- Gambar Lambang/ Sila Pancasila (picture and picture)
- Teks bacaan (reading guide)
- Kartu Kata (Scramble)
- Hanger, kelereng, plastik (Demonstrasi)

Sumber Belajar :

Buku Guru dan Buku Siswa Kelas 1, Tema 7: Benda, Hewan, dan Tumbuhan di Sekitar Kita, Subtema 4: Bentuk, Warna, dan Ukuran Benda, Pembelajaran 1. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2016). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Refleksi Guru

- Kegiatan apa yang paling kamu sukai?
- Informasi apa yang ingin kamu ketahui lebih lanjut?
- Bagaimana caramu untuk mendapatkan informasi tersebut?

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Malang, 27 Februari 2019
Guru PPL Kelas IA

Muhammad Taufiq, S.PdI

Siti Jumronah

RANGKUMAN MATERI



Lambang negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Lambang negara Indonesia berbentuk burung Garuda yang kepalanya menoleh ke sebelah kanan (dari sudut pandang Garuda), perisai berbentuk menyerupai jantung yang digantung dengan rantai pada leher Garuda, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu" ditulis di atas pita yang dicengkeram oleh Garuda.

Adapun lambang Pancasila dan bunyinya adalah sebagai berikut :

-  KETUHANAN YANG MAHA ESA
-  KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
-  PERSATUAN INDONESIA
-  KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
-  KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna meminta/ memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Arti Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Kalimat perintah jika dilisankan berintonasi naik di awal dan berintonasi rendah di akhir.

Ciri-ciri kalimat perintah yaitu

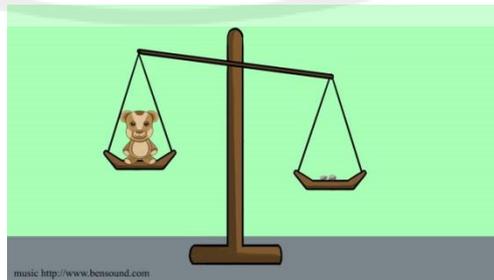
- ✓ Kalimat perintah jika dilisankan berintonasi naik di awal dan berintonasi rendah di akhir.
- ✓ Kata yang berintonasi naik biasanya kata dasar.
- ✓ Berpola kalimat inversi (PS).
- ✓ Menggunakan partikel -lah atau -kan.
- ✓ Menggunakan tanda seru (!) bila digunakan dalam bahasa tulis.

Contoh - contoh kalimat perintah adalah :

1. Jangan membuat ribut, anak-anak!
2. Buanglah sampah itu!
3. Masukkanlah barang-barang ini ke dalam bagasi mobil!
4. Antarkan surat ini kepada Pak RT sekarang juga!
5. Marilah kita gunakan tekstil buatan dalam negeri demi menyukseskan program pemerintah!
6. Jangan buang air di sini!
7. Jangan makan roti itu!

Satuan tidak baku adalah satuan yang apabila digunakan oleh orang yang berbeda akan memberikan hasil pengukuran yang berbeda.

Alat ukur berat dengan menggunakan satuan tak baku bisa menggunakan kelereng, batu, koin atau benda yang bisa digunakan untuk mengetahui ukuran berat benda.



music <http://www.bensound.com>

Lampiran 6.**Lampiran Foto**

Gambar 1.1 kegiatan wawancara guru kelas dan waka kurikulum



Gambar 1.2 kegiatan pembukaan setelah berdo'a guru sedang mentimulus pengetahuan siswa



Gambar1.3 kegiatan inti kerjasama dalam kelompok



Gambar1.3 kegiatan inti kerjasama dalam kelompok



Gambar 1. 4 Kegiatan inti eksplorasi hasil kerja kelompok



Gambar 1.5 kegiatan inti eksplorasi hasil kerja kelompok